

492
Oktober
2021

KOMUNIKASI

Mendewasakan Iman



SATU ABAD LEGIO MARIA

Kitab Suci:

Meneladan Bendahara yang Tidak Jujur

Budaya :

Semar Boyong



PROGRAM D3 & SARJANA

Program Studi Akreditasi

Fakultas Ekonomi	
DIII Manajemen Perusahaan	B
Ekonomi Pembangunan	A
Manajemen	A
Akuntansi	A
Fakultas Hukum	
Ilmu Hukum	A
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik	
Administrasi Publik	A
Administrasi Bisnis	A
Hubungan Internasional	A
Fakultas Teknik	
Teknik Sipil	A
Arsitektur	A
Fakultas Filsafat	
Ilmu Filsafat	A
Fakultas Teknologi Industri	
Teknik Industri	A
Teknik Kimia	A
Teknik Elektro	B
Fakultas Teknologi Informasi dan Sains	
Matematika	A
Fisika	A
Teknik Informatika	B

PROGRAM MAGISTER

Program Studi Akreditasi

Magister Manajemen	B
Magister Ilmu Hukum	B
Magister Ilmu Sosial	B
Magister Teknik Sipil	A
Magister Arsitektur	A
Magister Ilmu Teologi	B
Magister Teknik Industri	B
Magister Teknik Kimia	B
Magister Ilmu Hubungan Internasional	B
Magister Administrasi Bisnis	B

UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
Jalan Ciumbuleuit No.94, Bandung
Jawa Barat, Indonesia - 40141
www.unpar.ac.id



PROGRAM DOKTOR

Program Studi Akreditasi

Doktor Ilmu Ekonomi	B
Doktor Ilmu Hukum	B
Doktor Ilmu Teknik Sipil	B
Doktor Arsitektur	B



UNPAR
GOGREAT

Informasi tentang PMB

dapat menghubungi kontak berikut :

(022) 2032666 ; (022) 2042004
ext 100114

+62 815 7010 000 (Chat Only)

admisi@unpar.ac.id

[unparofficial](https://www.youtube.com/unparofficial)

[@unparofficial](https://www.instagram.com/unparofficial)

[@unpar](https://www.facebook.com/unpar)

Wajah KOMUNIKASI



PROFICIAT
100TH
LEGIO MARIA

- 3 Editorial
- 4 Warta Utama
- 27 Bersama Uskup
- 29 Budaya
- 31 Kitab Suci
- 33 Inspirasi
- 37 Liturgi Kita
- 39 Seputar Gereja
- 52 Homili
- 61 Pengalamanku
- 64 Psikologi
- 66 Katekese
- 69 Komcil

**Pengganti
Ongkos Cetak
Rp 15.000,00**

*Wartawan KOMUNIKASI selalu dibekali tanda pengenal dan tidak diperkenankan menerima/meminta apapun dari narasumber.
Isi Advertorial di luar tanggung jawab Redaksi KOMUNIKASI.*

Formulir Berlangganan

KOMUNIKASI
Mendewasakan Iman

Kepada Yth.
Bagian Pelanggan
Majalah KOMUNIKASI
Jl. Moh. Ramdhan No. 18
Bandung
Telp. 022 - 42826277

Nama : _____
Pribadi/Instansi/Lembaga : _____
Alamat : _____
Telepon : _____
No. HP : _____
e-mail : _____

Harga eceran 1 eksemplar Rp. 15.000,00

Paket harga diskon bagi yang berlangganan

12 bulan (disc. 15%) Rp. 153.000,00

Berlangganan mulai bulan : _____ tahun _____

Pembayaran dilakukan secara:

- Tunai
 Transfer ke rekening
a.n. **KEUSKUPAN BANDUNG (KOMUNIKASI SOSIAL)**
7771887833
BCA KCU DAGO Bandung

Tarif IKLAN

Majalah Komunikasi Keuskupan Bandung menyediakan ruang/halaman yang dapat digunakan sebagai sarana untuk mempromosikan **Perusahaan, Produk, dan Jasa yang Bapak/Ibu/Saudara/i miliki** atau memberikan **Ucapan** kepada keluarga, handai taulan, sahabat, rekan bisnis, para pastor, suster dan umat.

Ruang/halaman pada majalah Komunikasi yang dapat digunakan untuk pemasangan iklan dan ucapan selamat adalah sebagai berikut:

HB422 : Rp 400.000
1/4 hal. Hitam Putih
(7,5 x 10 cm)

HB244 : Rp 600.000
1/2 hal. Hitam Putih
(15 x 10 cm)

HB166 : Rp 800.000
1 hal. Hitam Putih
(25 x 18 cm)

HC466 : Rp 850.000
1/4 hal. Berwarna
(7,5 x 10 cm)

HC288 : Rp 1.100.000
1/2 hal. Berwarna
(15 x 10 cm)

HC111 : Rp 1.400.000
1 hal. Berwarna
(25 x 18 cm)

Cover Depan Dalam : Rp 1.500.000
1 hal. Berwarna

Cover Belakang Dalam : Rp 1.300.000
1 hal. Berwarna

Keterangan lebih lanjut, silakan menghubungi/SMS redaksi :
Telp. 022 42826277; 087758488548

Redaksi Komunikasi tidak menerima iklan yang bernuansa politik

Habitus Baru Legioner

KOMUNIKASI diterbitkan oleh
Komisi Komunikasi Sosial
Keuskupan Bandung

PELINDUNG

Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC

PEMIMPIN UMUM

Barnabas Nono Juarno, OSC

PEMIMPIN HARIAN

Y.deBritto

EDITOR

Barnabas Nono Juarno, OSC

ARTISTIK

Toni Masdiono, Fr. Joshua Febri Armando, OSC

DESAIN/TATA LETAK

Theresia Limanjaya

STAFF REDAKSI

Edy Suryatno, Y. deBritto, Herman Joseph,
Martinus Ifan. F, Fr. Gabriel Mario L, OSC.,
Fr. Gregorius Dimas Arya Pradipta

TATA USAHA

Herman 087758488548

KONTRIBUTOR

Hubertus Hadi Susanto, Suharyanti Lidwina,
Anastasia, Bobby Suryo,
Fr. Eduardus Krisna Pamungkas
Fr. Ignatius Oktavianus Richard Pradipto,
Fr. Th. Galih Joko R, Fr. Moses William

SIRKULASI

Alphabet : 022-6006000,
Komunikasi : Herman 087758488548

ALAMAT REDAKSI/IKLAN

Jl. Ramdhan No. 18, Bandung.
Telp. 022 42826277; 087758488548

EMAIL

redaksikomunikasi@gmail.com

MEDIA SOSIAL



Majalah Komunikasi



Watch our
videos Komsos Keuskupan
Bandung



Sanggar Pratikara

ISSN

1410-4105; STT: 2365 / SK /
Ditjen PPG / STT / 1998,
tanggal 23 April 1998

Legio Maria di seluruh dunia telah merayakan rangkaian kegiatan peringatan 100 tahun yang berpuncak pada tanggal 7 September 2021 yang lalu. Perayaan ini diharapkan bukan sekadar selebrasi perayaan atau kegiatan rutin semata, melainkan menjadi sebuah HABITUS BARU SETIAP LEGIONER. Tema yang dipilih pada perayaan seabad Legio Maria adalah “*Aku Ini Hamba Tuhan, Terjadilah Padaku Menurut Perkataanmu.*” Sikap hati Bunda Maria ketika menerima perutusan dari Allah dengan menyatakan kerendahan hati menaati kehendak atau perintah Allah. Teladan dan semangat inilah yang hendaknya selalu dihidupi oleh Legio Maria dalam setiap langkahnya secara pribadi dan dalam karya kerasulannya. Momentum ini pun dianggap tepat sebagai kesiapsediaan legioner menjalankan tugas perutusan terutama di masa pandemi Covid-19.

Legio Maria dipelopori oleh Frank Duff, Pastor Michael Toher dan 13 orang perempuan yang berusia di bawah 20 tahun. Kehidupan legioner tidak dapat dipisahkan dari kisah hidup Frank Duff sebagai pribadi Katolik yang saleh. Tahun 1918 menjadi tahun rahmat baginya karena menemukan buku Bakti Sejati karya Louis Marie de Montfort. Komunitas SSV yang sedang berkembang saat itu, salah satunya dipimpin Frank Duff. Perkumpulan itu lalu dinamakan Perserikatan Maria Berbelas Kasih yang selanjutnya disebut Legio Maria. Panggilan mereka : “Melayani Bunda Maria, demi kemuliaan Allah.” Dari pertemuan inilah Legio Maria didirikan dan menyebar ke seluruh dunia.

Karya kerasulan ini mulai masuk ke Indonesia pada 1951 di Medan oleh Teresa Su dan menyebar hingga Indonesia Timur. Tahun 1952 dirintis pula presidium di Kediri oleh RP Paul Janssen, CM, lalu meluas ke kota-kota terdekat di Jawa Timur, hingga terbentuk Kuria Malang (1954). Bunda Pembantu Abadi Cirebon (1956) menjadi presidium pertama di wilayah Keuskupan Bandung, atas jasa Teresa Su, selanjutnya berkembang di kota Bandung (Paroki Katedral, Paroki Salib Suci Kamuning, Santa Odilia, Santo Ignatius dan Bunda Tujuh Kedukaan). Legio Maria semakin berkembang dari waktu ke waktu. Banyak tokoh awam dan religius pernah ditempa dalam karya kerasulan ini. Salah satu tokoh yang kita kenal adalah Bapak Uskup Antonius. Semoga karya kerasulan ini menjadi bagian dalam karya perutusan Gereja Keuskupan Bandung sebagai komunitas yang konsisten, berkembang, kreatif, unik dan inklusif bagi semua kalangan, terutama para milenial. ***

“Spiritualitas Kerasulan Legio Maria”

RP. Rofinus Jewarut, SMM

Semangat Pendiri adalah Spiritualitas Pertama Legio Maria

Frank Duff dan Pastor Micahel Toher serta 13 orang wanita mendirikan Legio Maria, di Dublin, Irlandia pada 7 September 1921 merupakan buah karya Roh Kudus. Roh Kudus yang menerangi hati dan pikiran serta menggerakkan para inisiator membentuk suatu kelompok kecil orang untuk melakukan suatu karya kerasulan nyata dalam Gereja. Kelompok kecil tersebut bukanlah orang-orang hebat dan populer, tetapi orang-orang sederhana yang memiliki semangat untuk bertumbuh hidup rohaninya dan siap dibentuk untuk mengabdikan hidupnya secara total. Mereka mempunyai visi dan misi yang sama yaitu melayani Kristus yang hadir dalam diri sesama yang menderita, baik secara sosial maupun secara fisik, yang sangat membutuhkan pertolongan.

Frank Duff sendiri rupanya sejak masih muda sudah memiliki semangat keprihatinan sosial akan sesama yang berkesusahan. Hal itu bukan hanya didorong oleh motif kemanusiaan belaka, tetapi juga oleh semangat misioner yang bergelora dalam hatinya, untuk dalam lingkungannya yang terbatas dan dalam hidupnya yang sederhana dapat melakukan sesuatu yang berguna, walau kecil sekali, untuk berjumpa dengan Kristus sendiri dalam diri sesama yang menderita, berkekurangan, dan memiliki kesulitan.

Semangat Misioner Frank Duff tersebut, makin bergelora tatkala ia membaca tulisan-tulisan karya St. Montfort khususnya buku Bakti Sejati Kepada Maria. Ia mendapat inspirasi dari St. Montfort, tentu saja dari cara hidupnya dan ajarannya tentang pembaktian diri yang total kepada Yesus melalui Maria. Semangat misioner dan

devosi yang mendalam kepada Maria dari Frank Duff ini, harus menjadi spiritualitas pertama bagi setiap anggota Legio Maria dalam melakukan kerasulannya.

Merasul dengan Semangat Devosi kepada Bunda Maria

Legio Maria adalah perkumpulan orang Katolik yang dengan ijin Gereja dan mempunyai kepercayaan kepada Bunda Maria tergabung dalam satu kelompok untuk membantu Gereja dalam melaksanakan tugasnya, yaitu memberikan pelayanan kepada umat Katolik. Dari definisi tersebut, jelas bahwa Legio Maria bukan suatu kelompok yang terpisah dari Gereja melainkan suatu kelompok yang ada dalam Gereja Katolik dan yang memiliki jiwa misioner untuk membantu Gereja dalam melaksanakan tugasnya. Legio Maria ada untuk Gereja. Dari itu, dapat dikatakan bahwa spirit kerasulan Legio Maria sejatinya adalah mengambil bagian dalam tugas Gereja untuk menyelamatkan jiwa-jiwa (*cura animarum*) meski dengan tugas-tugas yang khas Legio Maria, seperti mengunjungi orang sakit, dan mengajak umat yang tidak aktif ke Gereja, serta menemani imam mengantar komuni untuk orang sakit dan lansia. Bentuk kerasulan semacam ini





memang amat sederhana, biasa dan kecil, namun di sini memerlukan kesetiaan yang total.

Menurut Frank Duff, kesetiaan dan ketaatan seorang Legio Maria tidak bisa lepas dari semangat devosi kepada Bunda Maria. Maka, devosi kepada bunda Maria mutlak perlu bagi seorang legioner. Kerasulan Legio Maria mesti mengalir dari semangat devosi yang mendalam kepada Maria. St. Montfort menyebutnya dengan pembaktian diri yang total kepada Yesus melalui Bunda Maria. Spirit Pembaktian diri kepada Yesus melalui Bunda Maria tersebut menjadi jiwa bagi setiap anggota Legio Maria untuk dapat melakukan karya kerasulan dengan setia dan penuh penyerahan diri. Dengan cara itu, setiap anggota Legio Maria dapat menjadi tentara-tentara Maria yang setia dan terampil, baik dari segi hidup rohani maupun kerasulannya.

Berani Meraih Tujuan Legio Maria

Tujuan Legio Maria adalah kemuliaan Allah melalui pengudusan anggotanya yang

dikembangkan dengan doa dan kerjasama aktif dibawah bimbingan Gereja, dalam karya Maria dan Gereja untuk menghancurkan kepala ular dan meluaskan Kerajaan Kristus. Setiap anggota Legio Maria harus menyadari, memahami dan berjuang keras untuk meraih tujuan Legio Maria ini. Setiap anggota Legio Maria harus mencapai tujuan tersebut. Jika tidak, maka kerasulan Legio Maria tidak lebih dari sekadar suatu kegiatan semata-mata. Pengudusan anggota adalah kata kunci yang amat penting harus disadari oleh para Legioner.

Pengudusan anggota dikembangkan melalui doa-doa. Dalam Legio Maria, doa adalah jiwa dari kerasulan. Maka, kerasulan tanpa doa adalah mustahil. Kerasulan tanpa doa adalah suatu kesibukan. Sebaliknya juga doa tanpa kerasulan adalah mustahil. Kerasulan legio Maria mesti lahir atau buah dari doa. Doa dan kerasulan mesti berjalan seimbang. Dalam buku pegangan Legio Maria dengan jelas menguraikan tentang tugas-tugas dan doa-doa wajib yang harus dilakukan oleh setiap anggota Legio Maria setiap hari. Tugas-tugas dan doa-doa tentu saja bukan sekadar kewajiban semata. Doa-doa legio merupakan sarana pengudusan bagi setiap anggota Legio Maria. Doa-doa Legio Maria sungguh-sungguh dapat mengubah hidup para legioner. Jadi, bukan hanya sekadar untuk menjaga harmoni saja, tetapi mempunyai dampak transformasi hidup yang nyata. Sehingga, doa-doa Legio Maria dapat menjadi sarana yang ampuh untuk melawan kekuatan si jahat dan pada saat yang sama dapat mengubah hidup setiap anggota Legio Maria.

Oleh karena itu, setiap anggota Legio Maria harus berani berjuang untuk meraih tujuan tersebut, sehingga setiap anggota Legio Maria menjadi pribadi yang mengakar dan bertumbuh mekar serta berbuah limpah dalam doa dan karya. Ave Maria.***

Rangkaian Kegiatan 100 Tahun Legio Maria

Pandemi Covid-19 ternyata tidak menyurutkan semangat Legio Maria untuk mengadakan rangkaian kegiatan dalam rangka menyambut 100 tahun Legio Maria di dunia. Dewan Senatus Bejana Rohani Jakarta yang wilayah kerjanya juga mencakup Keuskupan Bandung mengadakan serangkaian kegiatan menyambut 100 tahun Legio Maria. Berikut rangkaian kegiatan 100 Tahun Legio Maria di Indonesia.

MISA TAHUNAN SENATUS 2020 (5 September 2020).

Sebagai perayaan syukur atas ulang tahun Legio Maria yang ke-99, sekaligus membuka rangkaian kegiatan 100 tahun Legio Maria, diadakan misa syukur pada 5 September 2020 dengan mengangkat tema “Mari Bersatu Hati”. Bekerja sama dengan seksi komunikasi sosial (komsos) paroki setempat, Misa Tahunan Senatus (MTS) ini disiarkan secara *live streaming* melalui kanal youtube dari gereja Santa Perawan Maria (BMV) Katedral Bogor, dan tercatat diikuti oleh 1.300-an legioner. Berbeda dari tahun-tahun sebelumnya di mana MTS selalu dipenuhi dengan kehadiran lebih dari 3000 legioner, tahun ini dibatasi secara ketat dan hanya tiga perwira dewan senatus yang mendapat izin untuk menghadiri secara langsung. Mgr. Paskalis Bruno, OFM selaku Uskup Bogor berkenan menjadi konselebran utama perayaan Ekaristi ini, bersama dengan RD. Redemptus Pramudhianto (Pemimpin Rohani Dewan Komisium Bintang Timur Bogor) dan RD. Antonius Didit Soepartono (Pemimpin Rohani Dewan Senatus Bejana Rohani Jakarta).

TALKSHOW (Oktober 2020 – Juli 2021)

Talkshow ini diadakan sebagai suatu bentuk kesadaran bahwa tiap anggota Legio Maria juga hendaknya memperdalam

pemahaman iman katoliknyanya.

Diadakan sebanyak 12 kali rangkaian *talkshow* sebulan sekali.

1. Legioner bergaul akrab dengan Kitab Suci – RD. Robertus Guntur Dewantoro
2. Fiat Voluntas Tua dalam Legio Maria – Mgr. Cornelius Sipayung, OFM CAP
3. Persekutuan Para Kudus – RP. Agustinus Handoko Hs, MSC
4. Keluarga Kudus dari Nasareth – RD. Yohanes Driyanto
5. Medali wasiat – RD. Hieronymus Sridanto Ariwibowo N.
6. Peran serta Legio Maria dalam karya gereja – Mgr. Agustinus Agus
7. Arti salib bagi umat katolik – RP. Antonius Rajabana, OMI
8. Menghayati Bakti Sejati Maria dalam kehidupan sehari-hari – RP. Rofinus Jewarut, SMM
9. Maria, mempelai Roh Kudus – RD. Ignatius Prasetya H. Wicaksana
10. Mengetahui lebih jauh Frank Duff dan Doa Tesseria – RP. Lukas Sulaeman, OSC
11. Dogma Gereja tentang Bunda Maria – Mgr. AM. Sutrisnaatmaka, MSF
12. Gereja dan Kerasulan Awam – RD. Antonius Didit Soepartono

Selain Uskup atau Pastor, dalam setiap *talkshow* juga ada pembicara awam dari para anggota legioner sendiri, sebagai bentuk dari pewartaan melalui kesaksian hidup.

LOMBA – LOMBA

• **Kuis Legio Maria (Oktober 2020)**

Kuis Legio Maria ini mengajukan pertanyaan seputar Legio Maria, iman Katolik, dan pengetahuan kewarganegaraan secara umum. Media yang digunakan yaitu aplikasi *chat whatsapp*. Diikuti oleh 324

legioner. Dengan kuis ini diharapkan menyadarkan para legioner untuk terus meningkatkan pengetahuan iman katolik dan wawasan kebangsaannya.

- **Lomba lagu Santo Yusuf (Maret – April 2021)**

Diikuti oleh 62 group, yang terdiri dari 617 orang yang terlibat di dalamnya. Peserta dari Sabang sampai Merauke. Para peserta tak jarang menggunakan atribut pakaian daerah saat menyanyikan lagu. Keren-keren pastinya.

- **Sayembara Menulis (Mei – Juni 2021)**

Dengan mengambil tema : Mengapa aku mencintaimu Maria? Sayembara ini diikuti oleh 78 peserta. Dalam lomba ini para legioner menuliskan tentang kesaksian hidupnya mengalami pergulatan rohani atau permasalahan hidup, maupun berdevosi kepada Bunda Maria.

- **Video Fun Activity (Juni – Juli 2021)**

Diikuti oleh 18 group. Video ini menampilkan sisi lain para legioner. Bahwa dalam Legio Maria tidak selalu identik dengan doa dan kunjungan. Sebagai komunitas, banyak juga kegiatan yang sifatnya *have fun*. Kegiatan yang dilakukan para legioner antara lain : senam kreasi, bersepeda, kerja bakti, jalan-jalan pagi dan sore, berkemah, lomba-lomba, dan masih banyak yang lain. Seru pastinya.....

- **Video merawat bumi (Juli – Agustus 2021)**

Diikuti oleh 12 group. Video ini menampilkan keterlibatan Legio Maria terlibat dalam gerakan merawat bumi. Dalam video, kegiatan yang dilakukan para legioner antara lain: gerakan eco ezny, membuat pupuk organik,

gerakan berkebun, hidroponik, membersihkan gorong-gorong, bersih sungai, memilah sampah, reboisasi, dan masih banyak yang lain. Dengan lomba ini diharapkan para legioner juga mempunyai habitus baru untuk peduli pada bumi, sesuai dengan ensiklik Laudato Si.

NOVENA SANTO YUSUF

Tema besar “Bersama Santo Yusuf, Legio Maria semakin siap diutus” diadakan sebanyak 9 kali setiap Rabu, jam 19.00 via aplikasi zoom.

Novena ini sengaja diadakan dalam rangka mendukung tahun Santo Yusuf yang dicanangkan oleh Bapa Paus Fransiskus, sekaligus semakin mengenal Santo Yusuf yang adalah salah satu santo pelindung Legio Maria.

Novena diadakan secara daring melalui aplikasi zoom, rata-rata diikuti oleh sekitar 350-400 orang.

- | | |
|---------------|--|
| 7 Juli 2021 | : Misa pembukaan dan novena syukur 100 tahun legio maria |
| 14 Juli 2021 | : Meneladani Santo yusuf yang lembut dan penuh kasih |
| 21 Juli 2021 | : Taat seperti Santo Yusuf |
| 28 Juli 2021 | : Legio Maria yang menerima seperti Santo Yusuf |
| 4 Agust 2021 | : Legio Maria yang senantiasa bekerja |
| 11 Agust 2021 | : Legio Maria yang berjerih lelah seperti Bapa Yusuf |
| 18 Agust 2021 | : Legio Maria yang mencintai keluarga seperti keluarga kudus di Nasareth |
| 25 Agust 2021 | : Legio Maria yang kreatif seperti Bapa Yusuf |
| 1 Sept 2021 | : Misa Penutup & Novena Aku Siap Diutus |

NOVENA & ROSARIO MERAH PUTIH

Tema besar bersama Bunda Maria, berdoa

dan berkarya bagi negeriku tercinta, Indonesia. Diadakan secara daring sebanyak 9 hari setiap jam 19.00 melalui aplikasi zoom.

Doa ini sebagai salah satu bentuk kesadaran bahwa Legio Maria di Indonesia, juga adalah warga negara Indonesia yang peduli akan kondisi bangsa dan tanah airnya.

Novena diadakan secara daring melalui aplikasi zoom, rata-rata diikuti oleh sekitar 350-400 orang.

- 29 Agust 2021 : Berdoa dan berkarya dengan hati yang murni
- 30 Agust 2021 : Berdoa dan berkarya dengan rendah hati
- 31 Agust 2021 : Berdoa dan berkarya menjadi terang
- 1 Sept 2021 : Berdoa dan berkarya dengan iman yang teguh
- 2 Sept 2021 : Berdoa dan berkarya dengan ketaatan hati
- 3 Sept 2021 : Berdoa dan berkarya dengan hati yang selalu baru
- 4 Sept 2021 : Berdoa dan berkarya dengan penuh kasih
- 5 Sept 2021 : Berdoa dan berkarya dengan hati yang peka terhadap kehendak Allah
- 6 Sept 2021 : Berdoa dan berkarya dengan setia dalam segala perkara
- 7 Sept 2021 : Misa penutup syukur 100 tahun Legio Maria

WEBINAR DAN PELUNCURAN BUKU

Frank Duff, pendiri Legio Maria, selama hidupnya pernah menyusun sekitar 11 buku, namun semuanya belum ada terjemahan dalam bahasa Indonesia. Karena itulah, sebagai tahap awal diluncurkan 2 buku ini bekerja sama dengan Penerbit Obor.

Peluncuran buku ini dilakukan pada tanggal 5 Juni 2021 dengan webinar : Menjadi Kudus Yuk – belajar dari Frank Duff.

Webinar ini Menghadirkan nara sumber

diantaranya; RD. Antonius Didit Soepartono – Pemimpin Rohani Senatus Bejana Rohani, Jakarta, RD Emanuel Wahyu Widodo – Pemimpin Rohani Senatus Sinar Bunda Karmel, Malang, Hermawan Cahyana – Penerjemah buku, dan Octavia Elang Diawan – Asisten Pemimpin Rohani Senatus Bejana Rohani, Jakarta



Biografi Frank Duff – Satu Dari Yang Terbaik

Nama Frank Duff begitu termasyhur di seantero jagat. Hal itu tidak terlepas dari kegigihannya mendirikan Legio Maria, sebuah persekutuan kerasulan awam Katolik.

Buku kecil ini menyajikan secara sederhana perjalanan hidup Duff, “Si Masyhur yang Absen”, terutama ketekunan dan kesetiiaannya mendirikan, mendampingi, dan mengarahkan kelompok Legio Maria, yang tersebar ke berbagai negara.



Bisakah Kita Menjadi Orang Kudus?

Mencintai Yesus sejatinya membawa hidup Maria dalam status kekudusan mutlak. Buku ini menyajikan gagasan Frank Duff dalam mengejar kekudusan dengan Maria, bunda Yesus Kristus, sebagai role model. Bagi

Duff, Maria menjadi tempat dan guru yang tepat. Tidak mengherankan bila Frank Duff begitu gigih mempromosikan semangat laku hidup kudus Maria tersebut kepada dunia. Frank Duff meyakini bahwa setiap umat Katolik di bumi ini bisa menjadi kudus dengan belajar pada Maria.

Dengan peluncuran 2 buah buku ini diharapkan, umat semakin mengenal tentang Frank Duff dan belajar menjadi kudus.

SAFARI LOGO 100 TAHUN LEGIO MARIA DI 17 KEUSKUPAN

Safari diadakan sebagai bentuk penghargaan Legio Maria atas dukungan dari Pemimpin Gereja Indonesia sehingga Legio dapat berkarya di Indonesia, dan juga mendengarkan harapan Gereja agar Legio Maria lebih baik di masa sekarang. Sekaligus sebagai ajang promosi/ajak umat untuk terlibat di Legio Maria.

Safari ini diadakan dalam bentuk : Logo 100 tahun dicetak dalam media kanvas, keliling ke-17 keuskupan wilayah Senatus. Setiap perhentian ditandatangani oleh Uskup (atau Vikjen). Diadakan Misa /ibadat/bincang antara Legioner Maria bersama Uskup/Romo dan Umat.

Rangkaian kegiatan 100 tahun Legio Maria, bisa dilihat di youtube: Legio Maria

Senatus Bejana Rohani. Beberapa kegiatan lain yang direncanakan, namun batal dikarenakan masih mengalami pandemi Covid-19 antara lain : *Fun walk*, pameran dan expo Legio Maria.

Di Komisium Bandung sendiri, selain mengikuti kegiatan yang diadakan Dewan Senatus Jakarta di atas, juga melakukan sejumlah kegiatan internal yaitu Novena Santo Yusuf dan Misa 100 tahun Legio Maria.

Komisium Bandung juga rencana masih akan mengadakan rangkaian kegiatan sampai akhir tahun 2021 ini.***

Diresume oleh :
Yosef Prihanto
(Wakil Ketua Panitia 100 tahun Legio Maria Senatus Jakarta)





Fiat Voluntas Tua

Aku ini Hamba Tuhan, Terjadilah Padaku
Menurut Perkataanmu (Luk 1:38)



LEGION OF MARY
FOUNDED 7 SEP 1921

Tema : AKU INI HAMBA TUHAN, TERJADILAH PADAKU MENURUT PERKATAANMU (FIAT VOLUNTAS TUA)

Sikap hati Bunda Maria ketika menerima perutusan dari Allah dengan menyatakan kerendahan hati mentaati kehendak atau perintah Allah. Teladan dan semangat inilah yang hendaknya selalu dihidupi oleh Legio Maria dalam setiap langkahnya secara pribadi dan dalam karya kerasulannya.

Tagline : AKU SIAP DIUTUS

Memantapkan langkah Legio Maria meneruskan perjalanan 100 tahun dengan tetap teguh melaksanakan kesiapsediaan menjalankan tugas perutusan sebagai tentara Maria dengan bersatu dalam bersama dengan tugas perutusan Gereja

ARTI LOGO

Legio Maria berkarya hingga 100 tahun dalam terang Roh Kudus.

Veksilum : panji Legio Maria **Burung merpati dan nyala api** : lambang dari Roh Kudus

Angka 100 : 100 tahun perjalanan Legio Maria

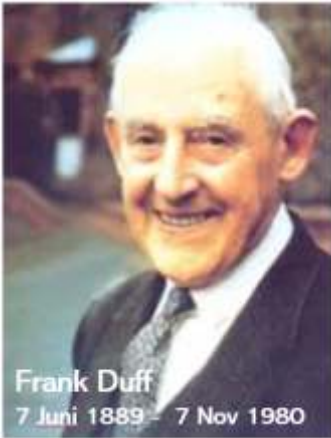
Bunda Maria pengantara segala rahmat : menjadi perantara, semangat dan teladan dalam karya Legio sehingga mampu mewartakan karya Roh Kudus

Tangan yang berpegangan dengan rantai rosario : kesatuan dalam doa dan karya. Legio Maria merangkul semua orang, berkarya untuk saling meneguhkan dengan doa rosario sebagai salah satu kekuatan doa

Dasar warna merah dan putih : lambang bendera Indonesia

Bola dunia dengan peta Indonesia : Legio Maria turut berperan menghadirkan karya keselamatan Allah di Indonesia.***

100 Tahun Legio Maria : Sejarah dan Inspirasi Awal



Inspirasi Awal

Di awal tahun 1900-an ketika Dublin, Irlandia merupakan satu wilayah di Eropa yang mengalami keterpurukan kondisi perekonomian karena banyak pengangguran dan kemiskinan, Serikat

Santo Vincentius (SSV), menjadi sebuah organisasi / kelompok tumbuh yang hadir untuk membantu pemenuhan kebutuhan jasmani.

Seorang awam, Frank Duff (24 tahun), didasari oleh keprihatinan pada sesama yang menderita dan semangat misioner yang bergelora dalam hatinya, serta keinginannya yang sederhana untuk dapat melakukan sesuatu yang berguna, untuk berjumpa dengan Kristus sendiri dalam diri sesama yang menderita, maka pada 1913 Frank Duff mendaftarkan diri menjadi anggota kelompok SSV.

Duff, sebagai seorang anggota SSV, ia memiliki devosi yang mesra kepada Maria. Dalam perjalanannya Duff juga membaca dan terinspirasi dari buku “Bakti Sejati kepada Maria”, karangan St Louis Marie de Montfort. SSV terus bertumbuh dan mekar, Frank Duff menjadi ketua dan berpusat di Myra House, Dublin. Dalam setiap pertemuan bulanan selalu mengagendakan diskusi dari buku Bakti Sejati. Dalam sebuah pertemuan, anggota menceritakan kunjungan menarik saat ke Rumah Sakit di Dublin. Berawal dari kunjungan tersebut, Frank Duff bersama beberapa orang merasakan perlunya lanjutan untuk membahas hal tersebut dan disepakati pertemuan pada 7 September 1921, yang menjadi tonggak sejarah lahirnya Legio Maria.

Lahirnya Legio Maria (7 September 1921 jam 20:00)

Frank Duff, Pastor Michael Toher dan 13 orang wanita yang mayoritas gadis muda berkumpul. Tak seorang pun yang sadar bahwa hari yang mereka tentukan adalah malam menjelang Pesta Kelahiran Bunda Maria, 8 September.

Diyakini bahwa Bunda Maria sendirilah yang hadir mendahului mereka untuk menyambut mereka yang mendaftarkan diri untuk melayani dia. Mereka bukan saja datang untuk membentuk sebuah perkumpulan (organisasi) melainkan untuk menyediakan diri bagi suatu tugas pelayanan, untuk mencintai dan melayani seseorang. Pada awalnya, perkumpulan itu dinamakan Perserikatan Maria Berbelaskasih dan kemudian menjadi LEGIO MARIAE.

Dalam perkembangannya, Legio Maria mulai tersebar di beberapa belahan dunia, 1929 di Skotlandia, Inggris, India, Amerika, Australia, Selandia Baru, Afrika dan Amerika Latin, China, lalu kemudian di negara-negara Eropa daratan.

Perluasan Legio Maria di Indonesia

Legio Maria masuk Indonesia pada 1951 melalui Medan, oleh seorang envoy bernama Miss Teresa Su (Legioner di Universitas Hongkong), lalu menyebar ke Padang, Pekanbaru, Sidikalang, Tanjung Karang dan Pangkal Pinang. Legio juga menyebar ke Pulau Kalimantan yakni Pontianak, Singkawang, Sambas dan terus ke arah timur, Pulau Flores Nusa Tenggara Timur yakni Maumere.

Pada tahun 1952, Pater Paul Janssen CM, yang baru kembali dari Filipina, tempat Legio Maria berkembang dengan pesat, mendirikan presidium pertama di Kediri, Jawa Timur, lalu meluas ke Surabaya, Malang, Blitar dan Madiun pada tahun 1953. Dengan perkembangannya, mulai dibentuklah dewan legio yaitu Kuria Malang pada 1954.

Perluasan Legio Maria di Jawa Barat

Di Jawa Barat, Legio Maria mulai masuk pada tahun 1956 menyebar dari Cirebon, tahun 1969 di Yogyakarta dan meluas ke Semarang dan Surakarta. Sedangkan di Jakarta, mulai dengan presidium sekitar tahun 1977-1978 dan tersebar luas di Indonesia.

Teresa Su mendirikan Presidium lebih dahulu di Cirebon karena kereta api yang di tumpangi dari Surabaya menuju Bandung ternyata mogok di Cirebon sehingga Miss Su menginap di Cirebon dan dimanfaatkan untuk memperkenalkan legio Maria. Maka berdirilah presidium Bunda Pembantu Abadi pada bulan Maret 1956 yang menjadi presidium pertama di Jawa Barat.

Legio Maria di kota Bandung juga dirintis oleh Miss Teresa Su setelah dari Cirebon. Pada waktu itu ia mengadakan ceramah di ruang kelas belakang gereja Katedral. Dalam ceramahnya Miss Su memperkenalkan kerasulan awam yang bernama Legio Maria. Ceramah tersebut sebagian besar dihadiri oleh para mahasiswa termasuk Pastor H. van Haaren, OSC yang menjabat sebagai moderator PMKRI. Setelah ceramah dan tanya jawab, Miss Su mengundang para hadirin untuk datang pada pertemuan berikutnya pada tanggal 4 April 1956. Pada pertemuan itu, miss Su membagikan tessera dan meminta pada enam orang yang menghadirinya untuk berlutut, dan doa pembukaan dimulai. Dalam rapat pertama ini langsung ditunjuk perwira-perwiranya dan Pastor Lubbers, OSC sebagai pembimbing rohaninya. Maka pada bulan april 1956 lahirlah Legio Maria yang diberi nama Presidium Santa Pembantu Abadi di Paroki Santo Petrus Katedral. Lalu di bulan Agustus 1956 didirikan presidium Ratu Rosari yang Amat Suci di Paroki Salib Suci Kamuning Bandung dan menyusul kemudian di Paroki St. Odilia, St. Ignatius Cimahi dan Paroki Bunda Tujuh Kedukaan Pandu.

Presidium-presidium ini seakan-akan lahir dalam situasi yang gelap dan serba tidak jelas. Ketidakjelasan tersebut tampak dari pemahaman tentang Legio Maria yang masih kabur kecuali yang dipahami Miss Su sendiri,

buku pegangan yang hanya memakai terjemahan tidak utuh dari lembaran berbahasa inggris atau sebagian bahasa belanda. Hampir seluruh pastor yang berkarya di Bandung belum memahami Legio sehingga sangat

minim dukungan dari mereka, yang ada hanyalah semangat yang belum tentu akan bertahan.

Sesuai dengan buku pegangan bahwa apabila di suatu daerah ada 2 atau lebih presidium maka hendaknya didirikan sebuah Kuria, maka pada Oktober 1956 dibentuklah Kuria pertama di Paroki Salib Suci Bandung yang langsung dibawah Konsilium Dublin. Pembimbing rohani Kuria tersebut Pastor Lubbers, OSC. Suatu waktu Kuria mendapat surat dari Konsilium yang berisikan agar saat mengadakan ACIES, Kuria mengundang Duta Vatikan untuk Indonesia, Mgr. Alibrandi. Ketika ACIES, Mgr Alibrandi hanya melihat 3 panji legio. Kemudian beliau meminta agar dalam waktu satu tahun Kuria dapat mengembangkan minimal 3 presidium lagi. Dengan doa yang selalu ditekuni para legioner dan kerja keras dalam mengunjungi paroki/umat akhirnya Kuria dapat memenuhi permintaan tersebut. Demikianlah seterusnya, karena tantangan dari Mgr. Alibrandi ketika ACIES dan didukung doa bersama Sang Bunda serta keberanian dalam setiap kunjungan yang dilakukan maka bertambahlah presidium-presidium baru dalam Kuria.

Perkembangan yang menggembirakan ini selain kerja keras dan doa yang tekun juga tidak terlepas dari peran beberapa tokoh diantaranya Pastor Kooyman, OSC dan Mgr. Arntz. Pastor Kooyman yang menjadi pembimbing rohani di presidium-presidium Paroki Salib Suci, Kamuning,



Miss Teresa Su
Envoy Konsilium Dublin



Mgr. Piere Marin Arntz, OSC
Uskup Bandung yang mendorong
Legio Maria di Bandung

menekankan betapa besar peranan pembimbing rohani dalam Legio Maria, sekaligus selalu menunjukkan tugas yang bermutu yang dapat dilakukan Legio Maria sehingga

presidium mengalami perkembangan yang amat menggembirakan terutama di Paroki Salib Suci - Kamuning.

Melihat perkembangan presidium dalam Kuria Bandung mendorong lahirnya kuria-kuria baru yaitu Kuria di Cimahi dan Kuria di Bogor. Perkembangan tersebut sekaligus mendorong pemekaran Kuria Bandung, karena Kuria Bandung dianggap paling senior maka diusulkan agar Kuria Bandung menjadi Komisium. Akan tetapi Pastor Kooyman, OSC kepala Paroki Salib Suci saat itu menolak karena beliau berpendapat bahwa Komisium sebaiknya dekat dengan Katedral sebagai Pusat Pastoral Keuskupan Bandung. Maka pada tahun 1967 Kuria Bandung Barat yang berada di Katedral berubah menjadi Komisium "Bunda Rahmat Ilahi" Bandung dengan harapan dapat berkembang dan rahmat Tuhan selalu menyertai dalam pelayanan. Max Parera yang saat itu telah dua Periode memimpin Kuria Bandung menjadi Ketua Komisium yang pertama. Kuria Bandung sendiri yang telah

berdiri sejak 1956 menjadi Kuria Bandung Timur yang berpusat di Paroki Salib Suci dengan memakai nama "Bejana Rohani" dan Nama "Bejana Rohani" di ilhami oleh harapan para legioner agar Legio Maria dapat menjadi wadah perkembangan hidup rohani para anggota sehingga dapat menjadi pelayan bagi sesama. Kuria "Bejana Rohani" pada awal pembentukannya mencakup wilayah di 4 paroki yaitu: Paroki St. Melania, Paroki St. Odilia (Cicadas), dan Paroki Salib Suci (Kamuning). Kemudian sekitar tahun 1985 berdiri paroki baru yang awalnya stasi Salib Suci menjadi Paroki Hati Tak Bernoda Santa Perawan Maria (Buah Batu) masuk dalam Kuria Bandung Timur. Kemudian Tahun 1985 dibentuk Kuria Bandung Barat yang pada tahun 2006 karena banyaknya Presidium baru dan luasnya daerah cakupan maka Kuria Bandung Barat dipecah menjadi dua yaitu Bandung Barat 1 dan Bandung Barat 2. Tahun 1986 didirikan Kuria Cigugur dan Tahun 1998 berdiri Kuria Cirebon.

Legio Maria Indonesia Saat Ini.

Saat ini Legio Maria di Indonesia telah berkembang di 33 provinsi, 35 Keuskupan, dengan jumlah legioner sebanyak 66.000 orang di dalam naungan tiga Dewan Senatus di Indonesia, yaitu Senatus Bunda Maria Karmel, Malang (5 Juli 1964), Senatus Bejana Rohani, Jakarta (29 Maret 1987) dan Senatus Maria Diangkat ke Surga, Kupang (8 September 2019).***

Yosef



Frans Lubber, OSC
Pemimpin rohani pertama
Presidium di Bandung



Max Parera
Ketua pertama
Komisium Bandung



Van Haaren, OSC
Pemimpin rohani pertama
Komisium Bandung



Antonius Kooyman, OSC
Pemimpin rohani yang
aktif di Bandung Timur

“Jadilah Legioner Maria; Bukan Le-legio-an”

Pesan ini saya dengar dari Alm. **Romo B. Herman Joedianto, OSC** dalam sebuah alokusio ketika saya menjadi Legioner di Bandung tahun 90-an. Romo Herman adalah seorang Romo yang tegas, disiplin, kata-katanya keras dan tanpa basa-basi dan beliau menjadi Pemimpin Rohani di Komisium Bandung cukup lama.

Awalnya saya tak paham dengan pesan ini, tapi saya mencoba merenungkan dan menjadi bekal perjalanan berlegio saya hingga saat ini termasuk dalam merayakan 100 tahun Legio Maria. Dalam refleksi saya, “jadilah Legioner Maria; bukan *le-legio-an*” mau menunjukkan satu hal yaitu **KESEJATIAN**.

Untuk memahami kesejatian, saya mengajak untuk melihat sedikit perjalanan awal berdirinya Legio Maria di sekitar tahun 1920-an. Saya yakin, Bapak Frank Duff, Pendiri Legio Maria, tak pernah membayangkan bahwa kelompok kecil yang beliau prakarsai akan berjalan selama 100 tahun. Kecintaan Frank Duff pada ROSARIO, SAKRAMEN MAHA KUDUS sejak usia muda, membuat hatinya bergejolak dan muncul niat untuk membagikan imannya kepada orang lain. Kepekaan dan kepedulian hatinya terus bertumbuh khususnya dengan melihat keadaan di Dublin, Irlandia saat itu yaitu kemerosotan ekonomi dan sosial, kemiskinan, banyaknya pecandu alkohol, pelacuran dan sebagainya. Tak berhenti pada perasaan PEKA dan PEDULI, tapi Roh Kudus membawa Frank Duff menindaklanjuti itu dengan AKSI NYATA, lewat berkumpul, bersharing tentang hal rohani dan bertukar pengalaman tentang karya belas kasih yang dilakukan pada masyarakat sekitar. Kegiatan itu tak berhenti pada karya sosial saja, tapi Roh Kudus menuntun lebih dalam dengan hadirnya BUNDA MARIA sebagai sumber

inspirasi karya tersebut. “Aktor utama dari gerakan ini adalah BUNDA MARIA” kata Frank Duff (diambil dari buku “Frank Duff - Satu yang terbaik”, oleh Penerbit OBOR 2021)

Dengan membaca kisah awal perjuangan Legio Maria, saya

mengajak kita sebagai pribadi, presidium dan dewan merefleksikan perjalanan Legio Maria yang kita alami dengan mengacu pada perjuangan awal

- **Relasi pribadi pada Tuhan dan menghidupi iman Katolik, menjadi keutamaan mengenali panggilan Allah.**

Relasi adalah sebuah proses yang terus menerus, termasuk relasi kita dengan Allah. Keintiman hubungan dengan Bunda Maria dan Tuhan Yesus membawa kita pada keterbukaan hati untuk peka dan peduli.

Legio Maria adalah sekolah latihan yang mungkin terkesan “memaksa” anggotanya untuk setia dalam doa dan devosi, dengan pertemuan rutin mingguan (rapat presidium) dan doa wajib harian (doa Catena dan / atau Tesserà). Apakah dengan latihan ini menumbuhkan relasi yang lebih intim dengan Tuhan melalui Bunda Maria?

Menerima Sakramen-sakramen secara rutin, khususnya Sakramen



Ekaristi, Sakramen Tobat juga selalu didorong di sekolah Legio Maria. Saat pandemi Covid-19 ketika kita pun dibatasi untuk hadir misa tatap muka dan melakukan misa secara daring & menerima Tubuh Kristus secara batin, apakah kita masih mengimani Perayaan Ekaristi sebagai sumber dan puncak iman kita, atau jangan – jangan kita ikut Misa layaknya nonton film di hp / computer ?

• **Taat dan kesatuan dengan Pemimpin Gereja**

Tak ada Legio Maria tanpa restu dari Imam (Pemimpin Gereja), dan bahkan Legio Maria menjadi tangan kanan Pastor Paroki. Apakah presidiumku berdialog dengan Pastor dan berkarya sesuai kebutuhan Gereja setempat ?

Apakah karya Legio Maria hanya *copy-paste* dari kebiasaan atau periode sebelumnya atau pengulangan kegiatan yang tanpa makna ? Apakah Legio Maria sebatas lembaga sosial atau sungguh menjadi karya kerasulan Gereja ?

Gigih, berjerih lelah dan kreatif, menjadi karakter penting yang perlu ditumbuhkan oleh setiap Legioner dan Presidium / Dewan

Pantaskah menyandang sebutan “tentara / laskar” Maria jika tidak memiliki karakter Maria yang gigih, tangguh, punya daya juang ?

Apakah kita masih pada tahap “yang penting saya sudah tugas mingguan” atau kita berani mencoba cara kreatif melakukan sebuah karya ?

Apakah kita sering mengatakan “ahh jangan, tugas itu susah, tak mungkin berhasil !!!”. Beranikah Legioner bukan hanya melakukan karya-karya biasa, tapi juga karya sulit?

- **Presidiumku rumahku**, semangat rumah kudus Nasareth. Bagaimana hubunganku dengan anggota presidium ? sebatas menyapa dalam rapat atau seperti halnya keluarga ? Apakah rapat presidium menjadi sebuah kerinduan untuk bertemu dan menjadi kekuatan cinta antar anggota legioner ?

Syukur dan sukacita karena sejijin Allah, kita menjadi bagian dalam 100 tahun perjalanan Legio Maria, Hendaknya kita tidak berhenti pada sukacita perayaan dan seremonial saja, tetapi kita dapat memaknai 100 tahun ini menjadi sebuah momentum untuk merefleksikan inspirasi awal berdirinya Legio Maria dan perjuangannya. Lalu kita menetapkan langkah-langkah sehingga “Aku Siap Diutus” terus dihidupi dan diwujudkan.

Mgr. AM. Sutrisnaatmaka, MSF dalam homili Misa 7 September 2021 mengatakan “Jangan berhenti pada kata PROFICIAT (Selamat mensyukuri 100 tahun Legio Maria), tetapi lanjutkan dengan kata CRESCAT (berkembang dan bertumbuh) dan FLOREAT (Berbunga & berbuah).

Dan sebagai wujudnya, Bapak Ignatius Kardinal Suharyo dalam Perayaan Ekaristi puncak 100 tahun, tanggal 11 September 2021, berpesan agar Legio Maria menjadi komunitas yang PEDULI.

Mari kita pribadi dan komunitas, melanjutkan estafet ini dan mewujudkan pesan dari para Pemimpin Gereja dan spiritualitas Legio Maria, sehingga kita bukanlah “le-legio-an”, tapi hendaknya menjadi LEGIO MARIA yang sejati.

Dirgahayu Legio Maria, teguhlah dalam Doa & Karya dalam kesatuan Gereja dan Bangsa Indonesia dengan setia, tangguh, dan rendah hati seperti Maria***

L. Jeny T. Dewi
Ketua Senatus Bejana Rohani Jakarta

Legio Maria Berperan Penting Dalam Hidupku

Budhe Bambang, itu sapaan yang dikenal banyak legioner untuk saya. Pada tahun 1995, saya menggabungkan diri ke dalam Legio Maria yang kala itu baru dirintis di paroki Santo Martinus, yang dirintis bersama Frater Andreas Sudarman. Saat itu pastor parokinya adalah Pastor Sukarna. Pada awal terbentuk, anggotanya baru 4 orang. Saya sendiri waktu itu belum pernah tergabung dalam suatu komunitas di Gereja. Pada tahun tersebut kelompok kategorial yang ada belum banyak.

Kesan pertama saat itu buat saya, kalau mau menjadi anggota aktif harus tetap jam nya untuk hadir rapat. Kemudian, kegiatan-kegiatan serta tugas juga dilaporkan dengan jelas. Peraturan-peraturan yang ada di dalam rapat harus ditaati supaya anggota tidak bisa semaunya sendiri. Banyak hal yang saya dapat sejak menjadi anggota Legio Maria selama 24 tahun ini, diantaranya; kehidupan doa saya semakin membaik, menjadi pribadi yang setia, semakin mencintai dalam pelayanan, mempunyai kepedulian untuk mendoakan sesama yang membutuhkan doa terutama saat kunjungan. Walaupun usia saat ini sudah tidak muda lagi, sudah 81 tahun, tapi itu tidak membatasi gerak saya untuk tetap aktif dalam pelayanan. Kesetiaan dalam bertugas itu masih saya pegang. Adapun keinginan untuk bisa tetap melayani masih tinggi. Namun, pandemi selama hampir 1,5 tahun ini membuat kunjungan sangat sulit dilakukan. Di samping itu, saya sedikit merasa sedih karena hanya bisa mengikuti misa Legio secara *online* dari rumah. Batasan usia membuat saya tidak bisa mengikuti misa secara langsung di gereja.

Presidium Mater Cordis Sanctae tahun 1995 saya rintis bersama dengan empat orang anggota yang lain. Kurang lebih setelah 12 tahun, saya pindah ke presidium Santa Perawan Penuh Rahmat karena waktu rapatnya lebih pagi sehingga pulanginya tidak kemalaman. Sampai hari ini saya menjadi Asisten Pembimbing Rohani di presidium ini. Mulai jadi ketua lalu wakil,

semua saya jalani dengan penuh sukacita dan semangat. Saya melihat kehadiran Tuhan yang selalu membantu kita menopang segala permasalahan yang terjadi di dalam kehidupan kita. Saat melakukan kunjungan ke rumah-rumah pemulung dan banyak ngobrol dengan tukang becak dan anak-anak yang membutuhkan perhatian lebih, saya bisa merasakan kehadiran Tuhan. Mereka selalu penuh semangat didalam kesesakannya. Itu semua menambah keyakinan kita dan saat saya sharing ke anggota saat rapat, itu akan menambah keteguhan iman dan keyakinan, bahwa kita tidak sendiri di dalam menjalani kehidupan yang tidak datar ini dan penuh dengan gelombang.

Sampai saat ini, tugas kunjungan ke Panti Alma masih rutin dilakukan. Kami menghibur mereka dengan bernyanyi bersama, ikut menyuapi, memberikan susu, dan mengajarkan cara menanam sayuran sehingga mereka mempunyai kegiatan berkebun . Meskipun saat ini saya hidup sendiri sejak suami dipanggil Tuhan dan tidak mempunyai anak, saya tidak pernah merasa kesepian karena setiap tarikan nafas saya selalu menghadirkan Tuhan dan banyak yang mengasihi dan peduli dengan saya. Legio memegang peranan penting dalam kehidupan saya. Kekuatan dan kesetiaan menjadi legioner itu membuat saya menjadi pribadi yang tangguh.***

*Maria Beatrix S.
Asisten
Pemimpin Rohani
Presidium
Santa Perawan
Penuh Rahmat
Paroki
Martinus*



Refleksi Para Legioner



**Matias Ali Rahmadi, 49 tahun,
Ketua Kuria Bandung Timur,
25 tahun menjadi Legioner**

Saya bersyukur kepada Tuhan, bisa merayakan 100 tahun Legio Maria. Bagi saya usia 100 tahun menunjukkan bahwa Legio Mariae, sebuah organisasi yang berasal dari Atas dan bisa menjadi jalan untuk meraih cita-cita dan keinginan untuk mendapatkan kehidupan kekal setelah meninggalkan kehidupan di dunia ini.

Di Legio Maria saya dididik untuk disiplin dalam hadir rapat, dalam doa dan dalam melaksanakan tugas-tugas pelayanan baik di lingkungan maupun di paroki. Dan semangat pelayanan itu tetap terpelihara melalui rapat mingguan presidium.

Di 100 tahun Legio Maria saya berkomitmen untuk tetap setia dan taat kepada sistem Legio Maria. Dan dalam ketaatan dan kesetiannya kepada Allah, Bunda Maria telah mendapat kemuliaannya. Saya pun ingin meneladani kehidupan Bunda Maria, untuk taat dan setia kepada Allah.***



**Magdalena Tulak, 49 tahun,
Ketua Kuria Cigugur,
15 tahun Menjadi Legioner**

Yang menarik bagi saya tentang Legio adalah persekutuannya, bisa bertemu dgn orang-orang berbeda dalam watak, karakter, budaya, bahasa, tutur kata, tapi kalau sudah berkumpul tujuannya satu, ingin berdoa bersama, satu dalam iman, bertekun berdoa dalam naungan Bunda Maria. Menjadi Laskar Maria membuatku belajar untuk tekun berdoa, rendah hati, tidak menganggap diri lebih hebat dari orang lain. Dulu sebelum masuk legio "aku cenderung sombong, tinggi hati, dan jarang berdoa."

Di 100 tahun Legio Maria semoga aku lebih mampu mengemban tugas rasul awam, menjadi pewarta sabda Kristus kepada sesama, baik secara langsung dengan cara membaca sabda Tuhan pada saat tugas kunjungan, mengunjungi orang sakit, maupun secara tidak langsung melalui cara hidupku yang menggembirakan hati Allah dan menyenangkan hati sesamaku. Selamat HUT ke-100 Legio Maria.***



**Then Chandra Vincent, 62
tahun, Ketua Presidium Pintu
Surga, Paroki Hati Kudus Yesus
Tasikmalaya,
16 tahun menjadi legioner**

Legio Maria membuatku semakin menghayati akan kesederhanaan dan kerendahan hati Bunda Maria, seperti "jadilah menurut kehendakMu", semakin berkomitmen untuk tetap setia berdevosi tuk kemuliaan Tuhan. Buah-buah Roh yang saya peroleh selama ini adalah: semakin memaknai arti Doa Rosario, yang tadinya tidak bisa doa, menjadi rajin berdoa, dan membawa perubahan dalam sikap dan perilaku. Saya semakin rindu untuk terus berkarya dan berdoa untuk Gereja Tuhan. Memperingati 100 thn Legio Maria ini, saya berjanji untuk lebih mengembangkan misi Gereja dan Bunda Maria agar semakin banyak umat yang terpanggil melalui karya-karya legioner.***

**M. Magdalena Murdinawati, 56 tahun,
Ketua Presidium Legio Ratu Pencinta Damai – Cimahi,
wiraswasta, 11 tahun menjadi legioner**

Dengan bergabung di Legio Maria. Saya semakin rajin berdoa rosario, semakin mencintai PutraNya Yesus dengan mengikuti Ekaristi. Pengalaman yang tak terlupakan : dalam event Acies dimana saya berjanji untuk tetap setia dalam mengikuti Bunda Maria. Yang membuat saya bertahan di Legio Maria karena Bunda Maria sudah menjadi penolongku, dan inilah ladang ku selama aku hidup. Di 100 tahun Legio Maria saya berjanji akan tetap menjadi partner Bunda Maria dalam mewujudkan Kasih Allah kepada sesama.***



**Veronica Lilis Lestari,
46 Tahun,
Ketua Presidium
Bunda Rahmat Ilahi
Paroki St. Maria - Garut**

Saya dari kecil setelah komuni pertama sampai lulus SMA, sudah ikut legio di paroki St. Odilia Bandung, saat itu karena temannya banyak, jadi saya menjadi betah di Legio. Kemudian saya pindah ke Yogya untuk kuliah, disana sampai lulusnya saya tidak mengikuti Legio karena tidak tahu keberadaan legio disana.

Saat mendapatkan kunjungan dari Legioner tahun 2001, ketika saya sudah di Garut untuk bekerja, namun belum ada panggilan untuk kembali bergabung Legio Maria, walaupun saat itu saya diajak untuk kembali aktif. Namun setelah ibu saya meninggal tahun 2010, kemudian bapak saya menyusul tahun 2011, ada semacam kerinduan utk berdevosi kembali kepada Bunda Maria, dan memutuskan menjadi legioner aktif sampai sekarang.

Dengan ikut Legio, saya diingatkan terus untuk berdoa dan berdoa. Saya merasa jika doa rosario terus ditekuni, meski terasa hanya sebentar, makna pada setiap peristiwanya dalam sekali. Yang paling berkesan saat mendengarkan laporan sharing sesama anggota, banyak hal yang menginspirasi, mengingatkan saya untuk semakin bijaksana, taat dan setia, bahkan kadang harus menyimpan dalam hati suatu perkara, demi kebaikan bersama.***



**Ruth Mahdelena, 52 thn,
Ketua Presidium Regina Pasis
- Paroki Kristus Raja -
Karawang, 11 tahun
menjadi Legioner**

Saya bersama beberapa teman masuk Legio Maria tahun 2010. Niat pertama saya hanya ikut-ikutan teman saja. Setelah beberapa waktu, teman-teman saya waktu itu mundur dari Legio Maria, namun digantikan oleh anggota yang lain. Saya jadi jatuh cinta pada Legio Maria dan makin cinta pada Legio Maria. Di Legio Maria, saya banyak belajar tentang doa, pelayanan, disiplin waktu, tertib baca Tesera, doa katena dan Rosario, kunjungan serta cinta kasih dan kesabaran.

Yang paling berkesan saat kunjungan pertama kali ke Lapas (Lembaga Pemasyarakatan), saya takut karena kesan Lapas itu seram. Saya terharu dengar cerita teman-teman Warga Binaan tentang keseharian mereka di Lapas. Semoga, setelah bebas, mereka bisa hidup normal dan sukses.

Di 100 tahun Legio Maria, saya akan berusaha utk menjadi Legioner yang melayani sepenuh hati, rendah hati dan tetap mengikuti teladan Bunda Maria. Ave Maria.***



**Jesika Theresia Sagala,
17 tahun, Anggota Presidium
Junior Maria Bunda
Pembawa Sukacita, Paroki
Michael Waringin Bandung**

Saya mengikuti Legio Maria sejak 6 tahun lalu setelah mengikuti pesta komuni pertama. Jika ditanya apa alasan dulu masuk Legio Maria, selain ingin lebih mengenal Bunda Maria juga ingin menjadi pendamping di komuni pertama. Saya mendapatkan banyak inspirasi dari kakak-kakak Legio Maria Bintang Timur yang saat itu menjadi pendamping untuk calon penerima komuni pertama.

Selama bergabung dengan Legio Maria banyak sekali hal yang berkesan bagi saya, salah satunya ketika itu saya berada di kelas 6 SD. Saat itu saya diberi kesempatan membantu para suster SS.CC untuk mengajar adik-adik kelas 2-3 SD. Dengan beberapa kali pertemuan, adik-adik mulai menunjukkan rasa senangnya bertemu dengan saya, tak jarang juga ada beberapa dari mereka yang mengungkapkan dengan wajah ceria sangat bersyukur bertemu dan dibantu oleh saya. Saat itu saya sangat terharu karena apa yang saya lakukan ternyata membawa dampak bagi orang di sekitar saya. Pengalaman yang tidak akan saya lupakan.

Perubahan dari diri saya sendiri setelah mengikuti Legio Maria yaitu saya menjadi pribadi yang lebih bersemangat dalam doa dan bersemangat dalam melayani orang di sekitar saya. Di Legio Maria saya bertemu dengan banyak orang-orang baik dan membuat saya terinspirasi untuk menyebarkan kebaikan itu lagi kepada orang-orang di sekitar saya.***

Setelah bergabung dengan Legio Maria, saya dapat merefleksikan setiap kejadian di kehidupan dengan apa yang telah Bunda Maria lakukan, contohnya dulu saya seorang yang cuek dan tidak peduli terhadap lingkungan dimana saya berada, sekarang perlahan menjadi pribadi yang peka dan peduli, selain itu saya belajar untuk lebih sabar dan rendah hati.

Awal ikut Legio Maria, melihat kakak-kakak yang lebih dulu sudah bergabung dengan Legio, saat kelas 2 SD setelah saya Komuni Pertama, orang tua menawarkan untuk bergabung menjadi seorang legioner, akhirnya saya ikut. "Penasaran" itu yang pertama kali ada dalam pikiran saya melihat Legio, "ngapain aja ya saat pada ngumpul?", kemudian muncul keinginan untuk mencari pengalaman dan belajar hal-hal baru yang selama ini saya belum tahu.

Selama menjadi anggota Legio, secara tidak sadar sudah merubah saya menjadi orang yang setia dan berkomitmen. Sejauh ini ikut Legio membuat saya tertantang untuk setia pada Bunda Maria yang rintangannya tidak mudah tapi saya tidak menyerah dan dengan hati senang menjalaninya.***



**Fransiska Paulina Kaha, 28 tahun,
Anggota Presidium Maria Bintang Timur
Paroki St. Mikael Bandung,
17 Tahun Menjadi Legioner**

Pengalaman paling berkesan saat di Legio adalah 'saat aku mencoba melarikan diri dan mencari kegiatan lain'. Aku mengikuti Legio sudah dari kelas V SD dan ingin mencoba kegiatan lain saat memasuki kuliah. Tapi ternyata ada saja cara Tuhan untuk menarik diri ini kembali ke Legio sampai sekarang. Bukan hanya 2-3 kali tapi lebih dari 5 kali. Karena itu *"I'm sure that Legion of Mary is my home."****



**Theresia Agustina Mamie,
20 tahun,
anggota Presidium
Junior Sedes Sapiente,
Paroki Katedral Bandung**

**Michelle Giovanni Krisnanto, 12 tahun,
Anggota Presidium Junior Ratu Para Malaikat,
Paroki Garut**

Saya ikut Legio Maria Junior sejak kelas III SD . Saya tertarik bergabung karena melihat Mami saya rajin berdoa Rosario dan Doa Tesserata (Mami Legioner), dan melihat kegiatan-kegiatannya sangat bagus dan positif.

Hal yang paling berkesan selama saya ikut Legio adalah saat mengikuti kegiatan bersama yang bermanfaat bagi Gereja dan lingkungan sekitar juga berdoa bersama teman-teman

Perubahan yang saya alami semenjak ikut Legio Junior adalah saya jadi lebih rajin berdoa dan lebih dekat dengan Tuhan juga semakin percaya diri. Sekarang saya berani memimpin doa bersama (termasuk doa Rosario).***



**Fidelia Mega Utami Putri, 19 Tahun,
Anggota Presidium Junior Benteng Daud, Paroki St Odilia- Bandung**

Saya tertarik kepada kelompok rohani Legio Maria saat pembelajaran Komuni Pertama. Setelah saya menerima Komuni Pertama di kelas IV SD, saya memutuskan untuk menjadi anggota Legio Maria. Saya tertarik menjadi Legioner awalnya karena saya melihat kakak-kakak muda yang sharing mengenai kitab suci didasarkan pada pengalaman hidup. Saya melihat pembahasan itu tidak semata-mata diucapkan begitu saja dari mulut namun betul-betul diungkapkan dengan hati. Pengalaman ini menginspirasi kehidupan rohani saya dan membuat saya bertumbuh dalam iman. Saya juga belajar untuk membangun berkomunikasi yang baik dengan Tuhan dan rekan-rekan presidium. Inilah perubahan terbesar yang saya rasakan.

Di usia saya yang menginjak 19 tahun ini, saya sungguh bersyukur karena dengan menjadi tentara Maria, saya dapat mengontrol gaya pergaulan saya. Kemudian, saya juga berani mengakui dan bersaksi bahwa saya seorang Katolik di tengah-tengah lingkungan pertemanan yang berbeda. Dengan begitu mereka tidak segan-segan bertoleransi dan antusias mengenai perbedaan tata cara dan ingin mengetahui ajaran agama Katolik, banyak juga yang menilai pendidikan yang diberikan di sekolah atau komunitas agama Katolik itu membuat pribadi-pribadi disiplin dan jujur.***

Tahun 2015, saat saya kelas IV SD, saya bergabung dengan Legio Maria yang rapatnya diadakan di sekolah. Kegiatan-kegiatan yang diadakan Legio Maria sangat asyik dan banyak pengalaman unik yang selama ini belum pernah dialami. Disiplin, di Legio Maria harus tepat waktu menghadiri rapat yang diadakan satu kali seminggu. Legio membuat diriku ke arah yang lebih positif dan mandiri serta disiplin.

Saat menjabat ketua presidium, pengalaman yang berharga buat saya, kemudian bisa ikut rapat presidium di Bandung, acara bulan Maria di Cikarang, doa, kunjungan, ini adalah beberapa kegiatan yang meninggalkan kesan berarti buat saya.

Legio Maria membuatku menjadi pribadi yang lebih bertanggung jawab dari sebelumnya, rajin untuk berdoa rosario dan saya lebih berani untuk bersosialisasi dengan orang baru.***



**Hilda Eudia, 15 Tahun,
Anggota Presidium Junior
dari Presidium Ratu Para Malaikat,
Paroki Garut**



**Valentina Ita Juita, 14 tahun,
Anggota Presidium Junior Bunda Kerahiman Ilahi,
Paroki Kristus Raja Cigugur**

Saat kelas V SD tahun 2017, saya ingin bisa rajin berdoa seperti Bunda Maria, kemudian melihat ada Legio Maria di paroki dimana dipimpin Oleh Suster Vero OSU, akhirnya saya ikut bergabung. Disana saya mulai mengenal banyak teman-teman baru terlebih saat ada acara keluar kota, kegiatan yang diadakan Komisiun bulan November 2019 yaitu Kongres Legio Maria Junior, ketemu dengan legioner dari kota yang berbeda, menambah teman, itu hal yang sangat menyenangkan.

Dulu saya seorang yang malas untuk ke gereja dan berdoa, sejak ikut Legio Maria, sekarang saya menjadi rajin, perubahan yang tanpa saya sadari perlahan membuat saya menjadi pribadi yang rajin.***

Setelah komuni pertama 25 Januari 2009, saya ikut komunitas lain terlebih dahulu, kemudian diajak kakak untuk ikut legio pada bulan September 2009, saya masih duduk di kelas V SD. Yang membuat saya tertarik untuk bergabung, legio itu komunitas yg sudah jelas, terstruktur, dan konsisten.

12 tahun sudah saya menjadi seorang legioner, ketika ditanya kesan selama ikut Legio Maria, sangat banyak yang berkesan, sulit untuk bisa disebutin satu persatu, tapi bisa dirangkum jadi satu kata yaitu kekeluargaan. Dalam legio sangat terasa kekeluargaannya, legio menjadi keluarga kedua bagi saya.

Sama hal dengan perubahan yang terjadi dalam diri saya setelah hampir 12 tahun saya bergabung, mulai dari Junior saat ini sudah pindah ke senior. Saya menjadi orang yang disiplin, terstruktur, kreatif, bertanggung jawab, berani mencoba hal-hal baru, yang menjadikan saya punya ketrampilan baru, rendah hati, dan banyak hal lainnya. Aku cinta Legio Maria.***



**Cornelia Jessica, 22 tahun,
Anggota Presidium
Bintang Timur,
Paroki Michael Bandung**

**Hendrikus Kosmas Ganal, 56 Tahun,
Anggota Presidium Maria Bunda Yang Berbelas Kasih,
Paroki Santa Maria Cikampek**

Pertama kali saya bergabung dengan Legio bulan April 2017, yang membuat saya tertarik adalah untuk memperkuat pemahaman tentang keteladanan, kesederhanaan, kepasrahan, kekuatan dan kehebatan Bunda Maria sebagai seorang ibu yang penuh belas kasih, walaupun penuh penderitaan.

Banyak hal yang saya rasakan sejak bergabung dengan Legio Maria, lebih sering berdevosi kepada Bunda maria lewat doa rosario baik secara pribadi maupun bersama keluarga, jika mendengar ada orang sakit atau yang sedang menghadapi masalah, tanpa diminta pasti saya bawakan dalam doa.

Selama menjadi anggota legio sampai saat ini banyak sekali kesan yang saya alami, diantaranya berbelas kasih dengan mengunjungi orang sakit, mengunjungi orang yang menjauh dari gereja atau krisis kepercayaan terutama kepada Bunda Maria.***





**Lydia, 64 tahun,
Auxilier Presidium
Bunda Rahmat Ilahi,
Garut**

Tahun 1982, awal saya ikut Legio Maria saat masih remaja sebagai anggota aktif, berawal karena diajak oleh teman-teman Mudika. Tugas saat itu melakukan sensus umat bersama 20 orang teman. Disana banyak hal yang kami lihat, karakter orang-orang ternyata banyak ragamnya, ada yang saat itu menerima kami dengan ramah, ada yang cuek, juga ada yang biasa saja dan ada juga yang antusias. Itulah yang menjadi pelajaran bagi kami, bagaimana cara mengerti karakter banyak orang, kita tidak boleh sakit hati, harus bisa legowo. Ini menjadi tugas yang berkesan untuk saya sehingga selalu teringat saat melakukan tugas sensus umat ini.

Selama menjadi anggota Legio Maria, meskipun awalnya iseng, setelah bergumul beberapa tahun saya berjuang untuk sungguh-sungguh menjadi anggota Legio seperti halnya Bunda Maria menjadi teladan, tetap setia dalam menerima kehendak Allah. Walaupun saat ini saya hanya menjadi anggota auxilier, semangat dan jiwa seorang legioner aktif tetap ada dalam diri saya.***

**Anita Samual Jusuf, 47 tahun,
Wakil Ketua Komisium Bandung**

Saya senang berorganisasi di Legio Maria karena para anggotanya bekerja dan berkarya tanpa pamrih, tidak mengharapkan balasan dalam bentuk materi, nama besar, atau ketenaran.

Pertama kali saya ikut Legio Maria ketika masih kuliah tahun ke-3, sampai sekarang. Yang saya rasakan Legio Maria cocok untuk semua tingkatan, dari anak sekolah, ibu rumah tangga, juga pekerja.***



**Erni Irawati, 41 tahun,
Ketua Komisium Bandung**

Legio Maria mengajarkan aku untuk rajin berdoa walaupun masih tertatih-tatih menjalaninya, disiplin dalam segala hal, terutama aku belajar disiplin waktu. Legio adalah keluarga kedua untuk aku. Itu salah satu yang membuat aku bertahan, di rantau tanpa keluarga. Disinilah aku menemukan opa, oma, papa, mama, kakak, adik, yang semua menjadi keluarga besar. Pengalaman pertama yang sangat berkesan bagi aku saat mendapatkan tugas kunjungan ke panti Wiyata Guna. Di sana aku belajar banyak hal, bersyukur dan tetap semangat dengan segala keterbatasan yang ada.***



Jangan Menunda Berbuat Kebaikan

IG Sutomo

Presidium Pintu Surga Lahir 8 Mei 1942
(sampai saat ini sudah 55th menjadi Legioner
dan tetap di Pres. Pintu Surga)
Paroki Salib Suci Kamuning

Saya mulai aktif di Legio Maria sejak tahun 1967, saat Pastor Hans van Doorn, OSC berkunjung mengantarkan komuni ke rumah, lalu saya bertanya kepada beliau bagaimana caranya bisa aktif di gereja. Lalu beliau menyarankan untuk bergabung dengan Legio Maria. Berselang satu minggu, saudara Teguh dari Presidium Pintu Surga berkunjung ke rumah dan mengajak saya untuk ikut bergabung.

Ada banyak tugas yang sangat berkesan, antara lain kunjungan ke penjara, mengunjungi orang sakit, kunjungan ke orang-orang kecil seperti pemulung dan tuna susila. Dimana melalui kunjungan-kunjungan tersebut saya belajar untuk melayani Tuhan, dapat berbagi pengalaman hidup serta bisa menghibur dan menyemangati yang sakit, lemah dan bermasalah. Namun terkadang rasa jenuh itu timbul, dimana kehadiran teman-teman dalam rapat mulai berkurang, berusaha

keras untuk bisa kembali mengajak teman-teman hadir.

Semangat Legio Maria harus tertanam dalam hati setiap anggota dengan berdoa, membaca kitab suci dan selalu siap kapan dan dimana orang membutuhkan bantuan kita serta jangan menunda untuk berbuat kebaikan. Itu pesan saya untuk para generasi muda Legio Maria.

Telah 55 tahun saya menjadi legioner, saya bersyukur karena Bunda Maria telah memanggil saya untuk menjadi tentaranya, pengajaran tentang disiplin dan peduli sesama serta lingkungan adalah pelajaran berharga yang saya dapatkan. Saya telah berjanji kepada Bunda Maria untuk menjadi legioner sampai akhir hayat saya.***



Boudewijn Krisnadi

Lahir di Bandung, 3 Juni 1952.
 (Anggota Pres. Pintu
 Surga dan APR Pres. Ratu
 Para Bapa Bangsa)
 Paroki Hati Tak Bernoda
 Santa Perawan Maria –
 Buah Batu

Menyerahkan Diri Seutuhnya pada Tuhan

Legio Maria telah mengajarkan saya hidup merasul, dengan kedisiplinan, kesetiaan, ketaatan dan tanggungjawab. Legio Maria membentuk diri saya dalam setiap tindakan di kehidupan sosial, pekerjaan dan menggereja. Bunda Maria menjadi contoh penyerahan diri seutuhnya pada Tuhan dan saya berusaha mengikutinya, juga ketika saya mengalami kesulitan/masalah dalam kehidupan ini. Saya berusaha untuk menyerahkan diri pada Tuhan. Banyak kejadian yang saya rasakan dalam hidup saya bahwa Tuhan telah memberi jalan keluar yang terbaik bagi diri saya dan keluarga. Saat saya menjalani operasi kanker paru pada Maret 2020, juga banyak hal yang saya rasakan bukan sebuah kebetulan tapi Tuhan telah bekerja untuk diri saya.

Saya menjadi Legioner sejak Mei 1965 secara kebetulan, sebenarnya saat itu saya tertarik menjadi misdinar saat kelas 5 SD, karena saya belum katolik maka harus belajar agama dulu (karena saya bukan dari

keluarga katolik, dan saya orang pertama yang menjadi katolik dalam keluarga saya). Waktu permandian saya ditemui Pastor Frans Vermeulen, OSC dan mengajak masuk Legio, katanya jadi Legio juga nanti diberi tugas misdinar. Sejak saat itu saya menjadi Legioner junior di Presidium Perawan yang Termulia di Salib Suci Kemuning. Sempat berhenti sekitar 10 tahun karena bekerja dan sering keluar kota. Tapi kerinduan menjadi Legio tetap membara dan kemudian sekitar tahun 1986 kembali aktif di presidium Bapak-bapak sampai sekarang.

Total sudah 44 tahun menjadi Legioner aktif. Legio juga yang mengajarkan saya untuk aktif di paroki dan lingkungan. Saya berusaha setiap hari ke gereja mengikuti Ekaristi, untuk bersyukur atas segala yang saya terima dari Tuhan, tugas-tugas kunjungan, doa, dan lain-lain banyak membantu saya dalam tugas menggereja.***

Tetap Kreatif di Masa Pandemi

Di Buku Pegangan Legio Maria, dalam kata pendahuluan di halaman awal dikatakan **“Legio adalah suatu sistem yang akan hilang keseimbangannya bila dikurangi atau diubah satu bagiannya. Mengenai hal ini Whittier menulis suatu syair yang berbunyi : *Tariklah satu benang, dan sarang laba-laba akan rusak. Pecahkanlah satu dari antara seribu nada dan suara sumbang berkumandang mengalahkan yang lainnya*”** disini dapat dikatakan sistem Legio tidak dapat diubah (Buku Pegangan bab 20).

Dalam rapat setiap bulan di minggu pertama dibacakan instruksi tetap, tugas legio mewajibkan setiap legioner :

1. Hadir teratur dan tepat waktu dalam rapat mingguan presidium dan melengkapi kehadirannya dengan laporan yang lengkap dan jelas tentang pekerjaan yang telah dilaksanakan.
2. Mendoakan doa Katena setiap hari
3. Melakukan kegiatan pekerjaan Legioner dalam semangat iman dan persatuan dengan Maria, sedemikian rupa sehingga dalam pekerjaan dan mereka yang terlibat di dalamnya dan dalam diri rekan-anggota tampak Pribadi Kristus yang dilayani oleh Maria, Ibu-Nya
4. Memegang rahasia dari segala sesuatu yang dibicarakan atau yang dipelajari dalam rapat dalam kaitannya dengan karya Legioner

Berpegang pada instruksi tetap yang selalu dibacakan setiap awal bulan, membuat legioner kembali dan kembali untuk diingatkan tentang janji yang telah diucapkannya saat telah memilih bergabung di dalam sebuah presidium Legio Maria. Contoh nya setiap anggota juga saling mengingatkan, ketika tidak bisa hadir dalam rapat mingguan, wajib memberikan kabar apakah itu berhalangan karena ada

keperluan lain atau sakit.

Kehadiran dalam rapat sekali dalam satu minggu, bisa dikatakan mudah dan bisa juga dikatakan sulit. Disini dituntut komitmen seseorang, akan banyak sekali godaan untuk tidak hadir dalam rapat misalnya cuaca yang kurang mendukung, tiba-tiba sudah mendekati waktu untuk rapat, rasa malas untuk bangkit dari istirahat siang atau ada acara kebersamaan di waktu yang bersamaan. Melewati cuaca yang kurang bersahabat merupakan suatu tantangan, tetapi ketika tetap mengambil keputusan harus hadir rapat walaupun cuaca hujan (cuaca yang sekiranya masih bisa untuk dilalui) ada rasa lega. Rasa senang, karena bisa melawan semua itu.

Tugas legioner salah satunya melakukan kunjungan ke umat, saat ditugaskan ternyata harus mengunjungi salah seorang yang tidak bersahabat. Di sini kembali harus bisa melawan rasa ego diri sendiri, menjadi seorang yang rendah hati untuk bisa menjadikan orang yang tidak bersahabat menjadi sahabat.

Kedua hal di atas merupakan hal yang sederhana tapi sulit dilakukan apabila kita tidak mau menjalankannya, belajar untuk menjadi disiplin, belajar menjadi rendah hati, dari hal-hal yang sederhana itu semua dapat dipelajari. Akhirnya itu akan terbiasa untuk dilakukan setiap saat. Setelah itu menjadi kebiasaan, akan membentuk menjadi pribadi yang tangguh, bukan hanya dalam komunitas Legio tapi juga di lingkungan, pekerjaan, rumah, keluarga, dan masyarakat.

Perbandingan tahun 90-an dengan saat ini dimana teknologi sudah jauh lebih canggih, sangat terasa perbedaan dalam komunitas Legio. Sharing dari legioner masa tahun 90-an, saat diberikan tugas berdua melakukan kunjungan, mereka akan membuat janji waktu untuk bertugas, karena tidak semua memiliki alat komunikasi, ketika

telah dibuat janji waktunya (tanpa ada komunikasi lagi), pada hari H mereka akan bertemu di tempat yang telah disepakati dan biasanya melakukan kunjungan dengan jalan kaki apabila tempatnya bisa dijangkau dengan berjalan atau kendaraan umum. Situasi berbeda saat ini, dengan kecanggihan alat komunikasi semuanya dibuat lebih mudah untuk melakukan suatu janji. Teknologi komunikasi yang canggih seharusnya membuat relasi semakin baik dan dekat.

Di usia yang ke-100, Legio Maria juga lebih berbenah menghadapi kecanggihan teknologi dan bisa merangkul lebih banyak kaum muda. Saat ini, harus diakui di Komisium Bandung, anggota Legio masih didominasi oleh usia 50 tahun ke atas, kemudian usia 40 – 50 tahun, baru anak muda.

Walaupun didominasi lebih banyak bapak ibu dengan usia diatas 50 tahun, tidak mengurangi semangat untuk mempelajari hal-hal baru yang berkaitan dengan kecanggihan teknologi. Selama masa pandemi ini kurang lebih telah berjalan selama 1,5 tahun, banyak kegiatan-kegiatan Legio Maria berubah menjadi sistem *online*. Rapat mingguan yang biasanya dijalani dengan tatap muka, selama masa pandemi ini semua berjalan secara *online*. Tidak mudah untuk merubah kebiasaan ini, kendala kuota, sinyal, menjadi salah satu penghalang utama disamping belum bisa mengoperasikan aplikasinya.

Kembali ke awal, komitmen, disiplin dan pantang menyerah, itu semua yang membuat perlahan tapi pasti rintangan yang ada untuk mengadakan rapat *online* perlahan mulai terkikis. Satu setengah tahun yang lalu, baru sebagian yang sudah bisa menjalankan rapat *online*, pada saat ini, sekitar 80% sudah berhasil menjalankannya. Bagi anggota yang sudah masuk kategori opa-oma untuk bisa belajar menggunakan aplikasi zoom tidak mudah, tapi mereka tidak mudah putus asa untuk tetap mempelajarinya. Hal itu menularkan semangat hadir dalam rapat *online* kepada anggota usia remaja sampai dewasa. Istilahnya “malu” sama opa-oma yang mau belajar, kenapa yang

muda tidak mau hadir.

Selain rapat yang dijalankan secara *online*, beberapa kegiatan Legio juga dilakukan secara *online*. Misa Acies (Pembaharuan janji Legio) tahun ini diadakan secara *online* pada 11 Maret 2021. Kunjungan umat, anggota aktif maupun *auxilier*, sebelum pandemi selalu dilakukan dari rumah ke rumah, pada saat ini menggunakan telepon, terkadang juga melalui *video call*. Kunjungan umat ini rutin dilakukan untuk tetap memberikan semangat dan dukungan walaupun secara virtual. Awalnya mengalami kesulitan tapi karena tuntutan keadaan akhirnya menjadi biasa dan tetap merasa melakukan *sharing* kepada yang dikunjungi.

Webinar-webinar sangat banyak diadakan di masa pandemi dimana orang-orang sangat terbatas untuk berkumpul. Hal ini menjadi tugas baru bagi legioner, dengan mengikuti webinar yang ada baik itu berkaitan dengan iman, motivasi, dan pendidikan. Hasil yang didapat disampaikan kepada para anggota yang lain saat rapat, saling bertukar ilmu dan saling menguatkan. Saat bulan Juni dan Juli di mana banyak yang terkena covid 19 dan harus isoman di rumah, diadakan doa rosario bersama secara *online* dan disampaikan renungan-renungan yang menguatkan iman disaat lagi lemah.

“Kreatif”, ya itu kata yang tepat, harus mencari berbagai cara bagaimana memanfaatkan teknologi di situasi saat ini sehingga masih tetap bisa menjalankan tugas-tugas sebagai seorang Legioner. Bisa ditambahkan, dengan banyaknya rapat *online* saat ini, mendekatkan orang-orang yang jauh untuk bisa berkumpul dalam rapat, yang dulunya pernah menjadi Legioner dan rindu untuk bisa hadir dalam rapat, situasi saat ini sangat memungkinkan itu semua terjadi.

*Dirgahayu 100 tahun Legio Maria. Aku siap diutus.***.*

Erni Irawati,
Ketua Komisium Bunda Rahmat Ilahi –
Keuskupan Bandung



Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC
Uskup Bandung

Legio Mariae: Bakti Sejati kepada Bunda Maria

Salah satu titik perjalanan panggilan hidup saya diawali dengan menjadi anggota Legio Mariae pada tahun 1978 saat saya berada di bangku kelas 4 SD St. Yusup. Di sana saya mulai belajar berdoa Rosario yang dilengkapi dengan doa Tesera. Sebagai anggota aktif, seorang prajurit Maria, saya harus berdoa Catena setiap hari. Kedisiplinan dalam doa menumbuhkan kesukaan dalam berdoa. Di samping rapat rutin setiap minggu tanpa ada hari libur, para anggota Legio pun harus menunaikan tugas untuk dilaporkan pada rapat berikutnya sebagai pertanggungjawaban seorang prajurit. Tentu laporan tersebut kiranya bukanlah semata sebagai bukti pelaksanaan kewajiban saja, tetapi sebagai bakti sejati kepada Bunda Maria. Salah satu tugas dari Legio tersebut adalah menjadi putera altar. Karena tugas itulah, saya mulai mengikuti misa pada pagi hari jam 06.00 di paroki St. Odilia, Cicadas terutama pada saat saya harus bertugas. Karena Mama saya telah terlebih dulu mengikuti misa setiap hari, saya pun minta dibangun untuk misa pagi supaya bisa pergi bersama, bahkan lebih awal karena harus bertugas. Akhirnya walau tak bertugas, saya selalu ikut misa pagi menemani Mama. Tak jarang saya harus menggantikan teman yang bertugas sebagai putera altar pada hari tersebut, tetapi tak hadir atau terlambat. Entah dipanggil atau dibisikan oleh petugas gereja, saya pun segera bergegas ke ruang ganti putera altar. Dari tugas Legio itulah, saya menjadi biasa misa pagi setiap hari. Di situlah muncul benih panggilan menjadi imam. Apalagi saat saya menginjak SMP,

kadang suster CB yang bertugas liturgi meminta saya untuk menjadi lektor untuk membaca Bacaan I hingga akhirnya saya masuk seminari menengah dan meninggalkan status sebagai anggota aktif Legio Maria. Kini saya bersyukur kepada Allah dan berterimakasih kepada Bunda Maria dan Legionya karena Legio Mariae telah mengantarkan saya pada perjalanan panggilan menjadi imam. Bunda Maria telah mendoakan dan melindungi perjalanan panggilan saya.

Legio Mariae yang pada 7 September 2021 ini berusia 100 tahun telah menjadi salah satu kelompok kategorial rohani di Keuskupan Bandung yang memiliki struktur organisasi yang rapih yang kiranya mengikuti struktur tentara Romawi: Kuria, Komisium, dan Senatus. Semua kelompok Legio di Keuskupan Bandung tergabung dalam Komisium Bunda Rahmat Ilahi dengan 6 Kurianya yang berada di bawah naungan Senatus Keuskupan Agung Jakarta, Senatus Bejana Rohani. Sebelum banyak kelompok kategorial rohani baru muncul dan berkembang di Keuskupan Bandung, Legio Mariae telah hadir dan memberi warna perkembangan sejarah Gereja Keuskupan Bandung.

Legio Mariae yang didirikan oleh seorang awam Irlandia bernama Frank Duff bertujuan membantu para anggotanya untuk mewujudkan janji baptis setiap orang Katolik untuk berpartisipasi aktif dalam karya misi Gereja melalui cara berorganisasi yang terstruktur. Legio Mariae ini diinspirasi oleh St. Louis de Monfort melalui bukunya “Devosi Sejati pada Maria.” Dengan devosi pada Bunda

Maria, para anggota melayani orang-orang yang membutuhkan, teristimewa mereka yang sakit. Struktur pertemuan Legio Mariae saat ini kiranya merupakan struktur pertemuan pertama pada 7 September 1921 yang dianggap sebagai kelahiran Legio Mariae. Frank Duff, beberapa temannya, dan pastor paroki Pastor Michael Toher menyiapkan altar kecil dengan kain putih yang di atas diletakkan patung Maria Dikandung Tanpa Noda dengan dilengkapi dua pot bunga, dan dua lilin menyala. Mereka berdoa rosario dan setelahnya mendengarkan nasihat rohani singkat dari Pst. Toher. Setelah berdoa, mereka mendapat tugas pelayanan mengunjungi orang sakit yang kurang mampu. Memang maksud awal pertemuan mereka adalah melayani kaum miskin dengan lebih baik sebagai bagian dari perwujudan janji baptis.

Dengan struktur yang rapih dan disiplin yang tinggi dalam berdevosi kepada Bunda Maria, para legioner telah banyak berperan di Keuskupan Bandung, bahkan pada saat kelompok-kelompok kategorial rohani belum lahir dan berkembang. Para Legioner telah mengambil peran dalam banyak hal, baik pelayanan rohani seperti dalam kegiatan liturgi, persiapan pelaksanaan sakramen, dan pelayanan doa kepada mereka yang membutuhkan termasuk pelayanan pada mereka yang berbaring di rumah sakit maupun pelayanan sosial seperti bantuan pada orang miskin entah melalui kerja atau cara lain. Tugas Legioner pun bermacam-macam tergantung kelompok usia dan kelompok kategorial lain. Ada yang mengunjungi dan melayani doa, ibadat, dan pendalaman iman di penjara. Ada yang mengunjungi dan mendoakan orang yang sakit entah di rumah keluarga atau rumah sakit. Ada yang mengunjungi dan menghibur anak-anak di panti asuhan dan orang tua di panti wreda. Ada yang

melakukan kegiatan sosial entah di bidang kesehatan atau pun kesejahteraan hidup sehari-hari. Ada juga yang membacakan pelajaran atau Kitab Suci kepada saudara-saudari tuna netra. Untuk anak-anak, ada tugas membantu orang tua, teman, atau orang lain. Di samping itu ada juga tugas-tugas yang dibuat secara kreatif baik atas inisiatif sendiri atau pun ditugasi oleh Ketua dalam rapat: seperti mewawancarai para pemulung dan pedagang untuk membangkitkan kepekaan sosial.

Apapun tugas pelayanannya, para Legioner mewujudkan imannya pada Tuhan dalam komitmen melayani Gereja melalui devosi pada Bunda Maria. Kadang iman bisa luntur dan komitmen bisa kendor akibat rutinitas dan kesibukan sehari-hari. Maka, setiap tahun para anggota Legio Mariae memperbaharui janjinya dalam acara pertemuan tahunan dalam Kurianya yang disebut Acies. Pada saat itu, para anggota Legio secara pribadi dalam suatu kelompok berjanji: "Aku ini milik-Mu Ya Ratu dan Bundaku, Segala milikku adalah kepunyaan-Mu". Dengan janji ini, para Legioner menyadari diri bahwa segala apa yang dilakukannya dibaktikan untuk Maria karena mereka telah menyerahkan diri kepada Maria.

Kita patut bersyukur kepada Allah dan berterimakasih kepada para Legioner yang telah berjasa dalam kehidupan menggereja di Keuskupan Bandung. Semoga semangat para Legioner yang berbakti sejati kepada Bunda Maria melalui kedisiplinan dalam doa dan karya memberi inspirasi kepada kita untuk mau dan mampu setia dalam mewujudkan janji baptis kita melalui cara yang paling cocok untuk kita. Selamat pesta 100 tahun lahirnya Legio Mariae.***

*Ut diligatis invicem,
+ Antonius Subianto B OSC*

Jakob Sumardjo

Budayawan

Semar Boyong

Semar Boyong adalah lakon dalam pertunjukan wayang kulit. Cerita ini sama sekali tak ada dalam epos India, Mahabharata. Memang tokoh-tokohnya ada yang disebut dalam Mahabharata, tetapi hanya dipinjam namanya belaka, seperti Yudistira, Bima, negeri Amarta, Astina memang ada di epos India itu tetapi cerita tentang tokoh-tokoh dan nama-nama itu sama sekali asli Jawa. Wayang itu Pancasila, yang internasional harus diharmonikan dengan yang nasional atau lokal. Mahabharata itu mendunia, tetapi “dijawakan”.

Semar Boyong adalah perebutan tokoh Semar oleh dua keluarga yaitu Pandawa dan Korawa. Mengapa Semar diperebutkan oleh raja-raja dua negara besar itu, Astina dan Amarta? Semar adalah dewa Ismaya atau juga disebut Dewa Maya, pasangan kembar Dewa Manik atau Dewa Guru. Seperti tokoh Lengser di Sunda, Dewa Ismaya juga turun (lengser) ke dunia untuk mengabdikan pada manusia yang berkemauan baik.

Sejak munculnya cerita Panji (Kediri dan Kauripan) di zaman Majapahit, abad 14-15, dikenal adanya punakawan atau pembantu-pembantu setia para kesatria. Para punakawan itu selalu digambarkan sebagai orang-orang dengan tubuh yang cacat, berstatus rakyat rendahan, penduduk desa, tetapi memiliki kesaktian (tenaga gaib) keilahian. Seperti sudah disebut bahwa Semar

adalah Dewa Ismaya kembaran Dewa Manik atau Dewa Guru (Siwa) yang kuning, tampan dan penguasa langit. Ismaya atau Semar bertampang jelek, berkulit hitam dan penguasa bumi.

Dalam lakon Semar Boyong ini Semar dikisahkan punya istri yang tinggal di kayangan (Dunia Atas). Istrinya terkenal sangat cantik bernama Batari Kanastren. Selama semar hidup di dunia sebagai pembantu kesatria, ia selalu merindukan istrinya itu. Begitu pula Batari Kanastren juga merindukan Semar. Itulah sebabnya Batari Kanastren menyusul ke dunia dan tinggal di Alang-Alang Kunitir dalam bentuk kembar, tubuhnya menjadi Cepaka Handini sedang sukmanya menjadi Tunjung Seta. Seorang raja raksasa ingin merebut Kanastren dari semar, sementara Semar diperebutkan oleh keluarga Pandawa di Amarta dan keluarga Korawa di Astina.

Dunia wayang menggambarkan tokoh Semar sebagai berikut : mata selalu berair (rembesan), hidung seperti umbi, berpantat besar menjorok ke belakang mirip perempuan, berjambul dan pusarnya mirip buah jambu air. Ia gampang menangis kalau majikannya mengalami penderitaan, tetapi kalau marah pada dewa-dewa yang tak adil, maka Semar akan kentut terus menerus yang bikin mabuk pusing para dewa. Ia berbahasa halus pada majikannya, tetapi selalu berbahasa kasar dan keras pada para dewa.

Semar adalah simbol kerendahatian mengabdikan tanpa pamrih, kecuali untuk membahagiakan orang-orang yang diasuhnya. Semar gampang menangis menyaksikan keluh kesah manusia. Ia adalah dewa atau batara tertinggi, anak pertama Sang Hyang tunggal. Ia ditugaskan turun ke dunia untuk mengabdikan yang berkehendak baik, dan membenci semua bentuk ketidakadilan dan kemunafikan sekalipun dilakukan para dewa yang penguasa.

Manusia Semar sudah tak ada lagi di antara kita. Kalau Anda berkuasa atau kaya raya, jauh di bawah Semar, Anda akan menampilkan kekuasaan Anda dengan menampilkan jabatan Anda untuk menutupi keegoistisan Anda. Kalau Anda penguasa yang kaya raya, Anda akan memperlakukan karyawan-karyawan anda sebagai “mereka yang membutuhkan saya”, bukan sebagai majikan Semar yang justru harus dilayani dan ditangisi kalau mereka mengalami kesulitan dan penderitaan.

Di tengah pandemi yang semakin ganas akhir-akhir ini, para karyawan dipaksa bekerja penuh seperti masa sebelum pandemi tanpa upaya perlindungan pandemi (kamar tertutup berisi beberapa karyawan yang duduk seharian saling berjejeran dengan AC tetap menyala) dan ketika beberapa karyawan terpapar corona dibiarkan tanpa dipedulikan perusahaan. Mereka dibiarkan mencari kesembuhan sendiri, dengan biaya sendiri.

Para pejabat dan pengusaha kaya ini memamerkan dirinya sebagai “raksasa” yang berkuasa. Dalam dunia wayang, para raksasa digambarkan dengan mata besar yang membelalak, gigi-giginya selalu nampak dengan dua taringnya, perutnya besar kekenyangan, tampangnya selalu sangar. Para pejabat dan orang-orang kaya, orang Dunia Atas

ini, berkelakuan seperti para dewa yang sering sombong, egois, pamer kuasa, tak ada lagi yang mau menjadi Semar, *blusukan* bukan demi pencitraan, tetapi benar-benar ingin mengalami langsung penderitaan rakyatnya. Gampang menangis tergerak oleh penderitaan rakyat yang diabdinya atau karyawan yang membantu membesarkan sukses usahanya.

Itulah Semar yang menjadi rebutan raja-raja. Yang ilahiah menjadi punakawan pembantu, yang sangat berkuasa diabdikan untuk melenyapkan penderitaan manusia. Tidak mudah untuk menjadi rendah hati, apalagi kalau anda memegang jabatan penting atau seorang milyarder. Menjadi Semar adalah menjadi manusia paradoks, berkuasa sebagai hamba, terhormat sebagai manusia biasa, kaya raya sebagai miskin (kantong bolong, punya banyak adalah memberi banyak), Sri Sultan sebagai sopir, mengentuti sesama pejabat.

Dalam *wawacan Cariosan Prabu Siliwangi* dikisahkan Prabu Siliwangi pada suatu ketika berpisah dengan para punakawannya. Prabu Siliwangi waktu itu masih bernama Pamanahrasa dan belum menjadi raja Pajajaran. Kemanapun Pamanahrasa pergi senantiasa mendatangkan masalah dan kesulitan bagi orang lain, tetapi para punakawan justru memakmurkan rakyat perdesaan. Dengan demikian paradoks punakawan berlaku untuk Semar. Dan Itulah sebabnya Semar jadi rebutan untuk diboyong ada diambil oleh pihak Korawa maupun Pandawa, demi kesejahteraan negara.***

R.F. Bhanu Viktorahadi Pr, Lic.SS

Pengajar Kuliah Tafsir Kitab Suci di Fakultas Filsafat UNPAR

Meneladan Bendahara yang Tidak Jujur

Lukas 16 :1-13

Sebenarnya tidak ada penjelasan yang cukup terang-benderang terkait latar belakang Yesus menyampaikan perumpamaan tentang bendahara yang tidak jujur. Hal berbeda ada pada narasi pada Injil menurut Lukas bab 15 (Luk.15). Narasi itu jelas merupakan tanggapan atas kritik orang-orang Farisi dan ahli-ahli Taurat. Jika boleh menduga-duga latar belakangnya, narasi atau perumpamaan ini diberikan sebagai suatu pengajaran bagi para murid, tetapi yang juga didengar orang-orang Farisi.

Perumpamaan itu mengisahkan bahwa ada seorang bendahara yang akan dipecat tuannya. Alasan pemecatannya adalah karena ia telah menghamburkan harta benda tuannya. Perumpamaan tidak menjelaskan bagaimana si bendahara itu memboroskan dan menghamburkan harta itu. Narasi langsung mengisahkan bahwa sang tuan ini langsung percaya kepada tuduhan yang disampaikan. Lebih dari itu, sebelum mendengar pertanggungjawabannya, sang tuan sudah mengambil keputusan untuk memecat si bendahara yang dicapnya sebagai orang yang tidak jujur.

Jaminan Masa Depan

Narasi berlanjut dengan gambaran tindakan yang diambil si bendahara. Narasi mengisahkan bahwa si bendahara mengenal dengan sangat baik dirinya sendiri. Ia sangat sadar bahwa melakukan pekerjaan fisik yang berat seperti mencangkul bukanlah

keahliannya. Oleh karena itu, ia pasti tidak sanggup melakukannya. Ia juga sangat sadar bahwa jika mengemis, pasti ia akan merasa malu. Sebenarnya, agak mengherankan bahwa si bendahara sempat memikirkan tentang mengemis. Ada kemungkinan ia tidak pernah mengambil keuntungan sepeser pun pada waktu ia memboroskan harta tuannya. Kemungkinan lain adalah bahwa ia hidup berfoya-foya tanpa sedikit pun menyiapkan tabungan atau simpanan untuk berjaga-jaga. Kemungkinan yang lain lagi adalah bahwa si bendahara ini sejenis orang yang rakus.

Aneka macam pertimbangan itu melukiskan bahwa si bendahara tidak tinggal diam saat masa depannya terancam. Aneka macam pertimbangan itu juga menunjukkan bahwa si bendahara itu memang seorang yang cerdas. Ia lantas memiliki akal untuk menjamin masa depannya. Ia menyuruh orang-orang yang berhutang kepada tuannya menuliskan surat hutang palsu. Satu orang yang berhutang kepada tuannya dikurangi jumlah hutangnya sampai separuhnya. Ia sudah memperhitungkan bahwa orang itu pasti merasa berhutang budi padanya. Hutang budi itu menjadi alasan bagi orang itu untuk nantinya akan menerima si bendahara saat mengalami kesulitan. Si bendahara sangat yakin bahwa orang-orang yang ditolongnya itu akan menerimanya di dalam rumah mereka saat dirinya mengalami kesulitan. Si



bendahara membayangkan bahwa ia dapat berpindah dari satu rumah ke rumah lainnya karena telah mengikat persahabatan dan hutang budi dengan mereka yang berhutang. Melihat jalan pikirannya ini nampak bahwa si bendahara ini betul-betul cerdik. Ia mengetahui cara menjamin masa depannya pada saat yang sangat kritis dalam hidupnya.

Selanjutnya narasi mengarahkan alur kisah kepada tuan si bendahara itu. Sang tuan mengetahui perbuatan si bendahara. Apa yang dapat dilakukan sang tuan? Pembaca dapat membayangkan bahwa sang tuan segera mengajukan si bendahara ke pengadilan. Nyatanya, tidak. Sebaliknya, sang tuan justru memuji kecerdikan bawahan atau hambanya itu. *“Sebab anak-anak dunia ini lebih cerdik terhadap sesamanya daripada anak-anak terang.”* Narasi memunculkan kejutan pada moment ini.

Selanjutnya, pendengar atau pembaca akan bertanya terkait pesan yang hendak disampaikan Yesus. Pendengar atau pembaca dapat menduga-duga maksud Yesus. Apakah supaya juga cerdik seperti bendahara itu? Dugaan itu tidak terlalu keliru. Akan tetapi, pertanyaan berikutnya juga harus diajukan, yaitu cerdik dalam arti apa?

Diperlukan Kesetiaan

Yesus mengajak para pendengarnya untuk 'mengikat persahabatan' dengan mamon yang tidak jujur itu supaya kalau tidak berguna lagi, para murid 'diterima di dalam kemah abadi'. Arti ungkapan 'mengikat persahabatan' adalah memperoleh sahabat-sahabat atau mengikat tali persaudaraan sejati di antara sesama manusia. Caranya adalah menggunakannya bagi kepentingan orang lain, khususnya bagi orang-orang miskin yang berhutang pada 'tuannya'.

Jika harta itu 'tidak dapat menolong' lagi, orang dapat diterima dalam kemah abadi karena telah menolong orang-orang miskin itu. Saat orang mengalami kematian menjadi saat di mana harta benda tidak dapat lagi menolong (Mzm.49). Pada waktu itulah orang akan 'diterima di dalam kemah abadi'.

Melalui perumpamaan itu Yesus menyadarkan para murid dan pendengarnya supaya tak pernah berhenti belajar, bahkan dari orang yang jahat seperti bendahara yang tidak jujur sekali pun. Orang beriman harus meniru semangatnya atau kecerdikannya, tetapi dalam hal membangun persahabatan berdasarkan keadilan, kebenaran, dan kejujuran. Upaya itu bukanlah perkara yang mudah. Betapa sulitnya juga membangun persahabatan dalam bidang ini. Oleh karena itu, penginjil Lukas melanjutkan narasinya dengan mengajukan tema kesetiaan (Luk.16:10-13). Mamon selalu tidak jujur atau selalu membawa orang kepada ketidaksetiaan. Bahaya itu mengancam siapa pun, termasuk para pelayan firman. Jika para murid atau Gereja sudah tidak setia dan tidak benar dalam hal mamon, yang merupakan perkara kecil di mata Allah, bagaimana mungkin Gereja dapat setia dan benar dalam perkara-perkara besar, yaitu mengelola rahasia-rahasia Allah?

Singkatnya, bukan ketidak-jujuran yang harus menjadi teladan. Yang harus menjadi teladan adalah kecerdikan berikut usaha konkret untuk mencari cara supaya memperoleh jaminan atas kehidupan kekal. Upaya itu tidak mudah. Oleh karena itu, dibutuhkan kecerdikan dan kesetiaan pada perkara-perkara kecil karena perkara-perkara kecil justru berpotensi menjauhkan orang beriman dari jaminan hidup abadi jika tidak memiliki kecerdikan.***

Maria, Bunda yang Tetap Perawan

Oleh: C. Lili Y. Widarsa

Sejarah mencatat bahwa kesadaran akan kekuatan Gereja yang menghidupkan lewat sakramen dan liturgi telah membawa umat Katolik pada pemahaman yang lebih utuh tentang peran Maria dalam Gereja. Ini terjadi dalam proses yang panjang: setidaknya dalam kurun waktu seratus tahun terakhir. Maria, sosok yang begitu dekat dengan kita, menjadi model ketaatan dan penyerahan diri yang utuh. Selain itu, keyakinan bahwa Maria adalah sungguh Bunda Allah tak hentinya kita gaungkan dalam setiap butir rosario yang kita daraskan.

Namun, walaupun ajaran tentang Gereja dan ajaran tentang Maria tidak dapat dipisahkan, keduanya tidak selalu mendapat tempat yang sama dalam hati umat Katolik. Bahkan mereka acap kali dianggap tidak terkait. Seperti dua orang murid yang berjalan bersama Yesus ke Emaus, tampaknya ada sesuatu yang menghalangi mata mereka sehingga mereka belum mampu melihat bahwa dalam kesederhanaan Maria terletak misteri surgawi yang tertinggi; bahwa dalam peristiwa kelahiran Yesus melalui Sang Perawan Suci tergambar juga misteri kelahiran Gereja.

Memasuki bulan Rosario, kita diajak untuk merenungkan bagaimana pemahaman akan misteri keselamatan Allah melalui Gereja-Nya dan pemahaman akan peranan Maria sesungguhnya harus berjalan seiringan sebagai lentera yang mampu menerangi jalan menuju iman yang dewasa.

Maria, Bunda Gereja

Tetapi setelah genap waktunya, maka Allah mengutus Anak-Nya, yang lahir dari

seorang perempuan dan takluk kepada hukum Taurat. Ia diutus untuk menebus mereka, yang takluk kepada hukum Taurat, supaya kita diterima menjadi anak. (Gal. 4 :4-5)

Kata-kata Rasul Paulus dengan jelas menyatakan bahwa dalam kepenuhan waktu terlaksanalah janji Allah melalui perutusan Sang Putera yang berinkarnasi melalui rahim seorang perawan. Walaupun Kitab Suci tidak secara eksplisit menyematkan nama Bunda Allah pada Maria, ia sudah terlebih dulu menyerahkan dirinya untuk mempersiapkan jalan bagi kehadiran Sang Putera Allah. Dengan ketaatannya dia menerima kabar malaikat dalam hatinya dan dalam tubuhnya. Dan dengan penyerahan diri seutuhnya dia melahirkan ke dunia Sang Penebus bagi kita yang percaya agar kita diterima menjadi anak-anak-Nya.

Partisipasi Maria dalam karya penebusan tentu bukanlah sesuatu yang bisa dipandang sebelah mata. Melalui imannya, rencana keselamatan Allah bagi dunia menjadi nyata. Namun peranan sepenting dan seagung itu tidak serta merta membuatnya merasa penting dan besar. Sebaliknya, dengan rendah hati ia menjalani semua penderitaan yang sudah lebih dulu diramalkan oleh Samuel, “... dan suatu pedang akan menembus jiwamu sendiri --, supaya menjadi nyata pikiran hati banyak orang.” (Luk 2:35) Ia setia berjalan bersama Yesus, bahkan dengan kekuatan imannya ia mengantar Yesus menuju kematian di kayu salib. Dengan iman dan ketaatan sedemikianlah Maria menyatukan diri dengan Kristus, Putera yang dikasihinya.

Peranan Maria tidak berhenti saat Yesus wafat di Bukit Golgota. Dari atas kayu salib Yesus menyerahkan ibunya pada murid yang dikasihi-Nya, *“Inilah ibumu.” Dan sejak saat itu murid itu menerima dia di dalam rumahnya.* (Yoh 19:27) Dengan sempurna Yohanes melukiskan misteri agung kelahiran Gereja melalui penyerahan Maria kepada semua orang yang percaya. Maka jelaslah bahwa dalam karya penebusan terdapat ikatan yang tak terhapuskan antara peristiwa inkarnasi dan peristiwa kelahiran Gereja. Sosok yang mengikat kedua peristiwa ini adalah Maria: Maria dari Nazaret dan Maria yang bersama dengan para murid di Ruang Atas. Maria yang hadir dalam misteri Kristus sebagai Sang Bunda juga hadir dalam misteri Gereja. Dalam tubuh Gereja ia terus hadir menjadi Bunda yang menaungi dan terus melahirkan jiwa-jiwa yang baru melalui peristiwa pembaptisan.

Maria Tetap Perawan

Pemahaman kita tentang Maria sebagai Bunda Allah dan Bunda Gereja membawa kita pada penghormatan yang lebih dalam akan sosok wanita sederhana ini. Dan dengan keterbukaan yang sama, umat Katolik diajak untuk semakin memahami bagaimana keperawanan Maria menjadi dogma yang penting bagi perkembangan kesalehan umat beriman. Walaupun ajaran ini seringkali menjadi sesuatu yang sulit dipahami atau malah dianggap tidak terlalu penting untuk dipahami, rencana keselamatan Allah melalui Putera-Nya yang lahir dari Bunda yang tetap perawan sebelum, saat dan sesudah melahirkan, baru bisa dipahami dan dihidupi secara utuh jika kita sungguh memahami makna dari keperawanan Maria. Pemahaman akan ajaran ini hendaknya tidak berhenti hanya pada

keperawanan Maria secara fisik namun dipahami secara lebih mendalam.

Dalam tradisi biblis, rahmat yang diberikan pada sosok Maria dari Nazaret adalah karunia khusus yang bersumber dari Allah sendiri sebagai tanda perkenanan-Nya pada sang perawan suci yang dikandung tanpa noda. Melaluinya, Allah mengulurkan tangan untuk mengembalikan rahmat yang direnggut oleh ketidaktaatan Hawa. Dengan lugas St. Irenaeus mengatakan, *“Bagaimana umat manusia bisa lolos dari kelahirannya ke dalam kematian, kecuali jika ia dilahirkan kembali melalui iman, melalui kelahiran baru dari sang Perawan, tanda keselamatan yang merupakan anugerah Tuhan yang luar biasa dan tak tersangkal?”*

Tapi Rasul Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Korintus mengingatkan bahwa selalu ada bahaya yang mengancam dari kecerdikan si iblis yang hadir melalui ajaran-ajaran sesat. *“Sebab aku cemburu kepada kamu dengan cemburu ilahi. Karena aku telah mempertunangkan kamu kepada satu laki-laki untuk membawa kamu sebagai perawan suci kepada Kristus. Tetapi aku takut, kalau-kalau pikiran kamu disesatkan dari kesetiaan kamu yang sejati kepada Kristus, sama seperti Hawa diperdayakan oleh ular itu dengan kelicikannya.* (2 Kor 1:2-3) Rasul Paulus menekankan bahwa keperawanan Gereja pertama-tama adalah bahwa ia menjaga kesuciannya dalam iman pada Kristus. Maka saat Rasul Paulus mengajarkan pada jemaat perdana bahwa Gereja, seperti Maria, selalu suci dan perawan dan tidak pernah boleh jatuh pada ketidaktaatan Hawa, sesungguhnya ia sekaligus menyatakan pada kita, Gereja yang sedang berziarah di dunia, tentang kebenaran ajaran Gereja.

Dengan pengaruh dari kuasa iblis, kekeliruan dan ajaran yang menyimpang sangat berpotensi masuk dalam tubuh Gereja dan merampas kemurnian yang pada mulanya dibawa oleh Kristus melalui Maria yang dengan imannya menerima tugas sebagai Bunda Sang Mesias. Kemurnian yang kemudian dilanjutkan oleh para rasul ke seluruh penjuru bumi selalu ada dalam ancaman dan memang demikianlah yang terjadi dalam perjalanan panjang sejarah Gereja Katolik. Terpaan badai tak henti-hentinya mengancam kesucian Gereja namun melalui teladan Maria Sang Perawan Suci, para Bapa Gereja selalu mendapatkan kekuatan dari kesucian Bunda Gereja dan mengembalikannya pada kemurnian.

Dalam salah satu homilinya di sebuah hari Natal, St Agustinus mengatakan, *“Hari ini kelahiran Kristus dari sang Perawan dirayakan oleh Gereja yang perawan. Keperawanan, yang dikehendaki oleh Kristus ada di dalam hati Gereja, telah Ia percayakan terlebih dulu dalam diri Maria. Namun Gereja hanya mampu menjaga kemurniannya jika ia mempunyai pasangan kepada siapa ia bisa menyerahkan dirinya secara utuh; dan Dia adalah putera sang Perawan.”* Maka jelaslah bahwa misteri Maria yang tetap perawan terus dilanjutkan dalam kemurnian ajaran Gereja karena hanya melalui Maria lah dunia mendapat kesempatan untuk memiliki kehidupan baru setelah ketidaktaatan Hawa membawa umat manusia pada kematian: *“Bersukacitalah, Perawan Maria: karena hanya Engkau yang telah menghancurkan semua ajaran sesat di seluruh dunia!”* (Breviary, on the feast of her holy name)

Misteri keperawanan Maria tidak terikat hanya dalam ajaran Gereja karena ia juga menemukan kelanjutannya dalam hidup tiap orang beriman. Melalui

rahmat pembaptisan, setiap orang berkewajiban mempertahankan kesucian imannya. Paus Leo I berpesan, *“Ia datang ke dunia dengan cara yang baru, karena Ia menghendaki setiap manusia mendapatkan rahmat kemurnian. Manusia dengan kelahirannya tidak mampu mempertahankan kemurniannya, tapi melalui kelahiran kembali ia dapat mengarahkan pandangan pada kemurnian.”*

Kemurnian Iman

Pemahaman akan peranan Maria yang lebih dari 'sekedar' wanita yang melahirkan Kristus Sang Penebus, hendaknya membawa kita masuk lebih dalam pada perenungan tentang perjalanan iman kita. Di tengah situasi hidup yang tak menentu, mampukah kita beriman seperti Maria? Ia tidak goyah meskipun sebilah pedang menembus jiwanya. Dengan kekuatan imannya, Maria harus melihat Yesus dihina, direndahkan, disesah dan disalibkan. Dengan tangan yang sama dengan saat ia mendekap bayi Yesus, dia harus mendekap tubuh Puteranya yang tak lagi utuh. Mampukah kita juga menjadi sumber kekuatan bagi yang menderita seperti Maria yang berjalan bersama Yesus hingga akhir hidup-Nya, yang menaungi para murid dengan jiwa keibuannya, dalam setiap keadaan?

Dan di tengah arus deras kebaruan yang tak henti menghantam dan menghanyutkan, mampukah kita juga beriman seperti Maria yang tetap menjaga kemurniannya hingga akhir? Saat dihadapkan pada pilihan-pilihan yang lebih menarik dan menggairahkan, mampukah kita tetap setia pada ajaran iman Gereja seraya menantikan kedatangan kembali Sang Mempelai, Yesus Kristus? ***

"Legio Maria ONLINE? aduhh bosan"



Santa Maria Bunda Allah doakanlah kami yang berdosa ini sekarang dan waktu kami mati Amin.

salam Maria penuh rahmat Tuhan sertamu, terpujilah engkau di antara wanita dan terpujilah buah tubuhmu Yesus...

huhh... pandemi gini kegiatan Legio Maria Online terus... bosan euy.. berasa gak bergairah di hari jadi yang ke 100 tahun ini...

haduh.. si emen... kenapa lagi tuh? bukannya semangat setelah mimpiin kegiatan Legio Maria, eh malah lesu, loyo... oi Emen, kenapa? kok loyo?...



humm.. ya ya.. begitu rupanya B-O-S-A-N.....

Ehh.. ENTUM.. gini broo... saya bosan ini gak bergairah.. dulu kan Kegiatan Legio Maria kan bervariasi, tapi sekarang Online terus... bosan.. gak ada variasi, padahal kan tahun ini memperingati 100 tahun Legio Maria kurang greget gitulah

Okay guys!! mulai sekarang aku harus tetap semangat dalam legio Maria, gak ada berkeluh kesah, loyo... tetap gass.. penuh pengharapan pada 100 tahun Legio Maria

EMEN... jadi begini..... Di hari Ulang Tahun Legio Maria yang ke 100 ini.. kita semestinya BERSYUKUR sebab kendati saai ini kita lakukan online, kita masih bisa membagikan buah-buah rohani Maria. Renungkanlah.. dalam 100 tahun itu, pasti sudah melewati berbagai macam tantangan SUKA DUKA DARI MASA KE MASA Dan melalui perantaraan BUNDA MARIA mari tetap berharap dan memberikan pengharapan pada sesama kita dalam masa pandemi ini semoga cepat berlalu.

iya ya... bener juga.. kok malah aku jadi mengeluh ya?



astaga emennn... itu kamera di matikan duluuuuuuuu...

astaga si emen.. motif love love. ..

haduh.. kebiasaan si emen... online sih online... tapi sopan santun berpakaian juga harus tetap diutamakan yaaa

emen & entum

syukun atas 100 tahun Legio Maria



RP. Riston Situmorang, OSC
Dosen Liturgi Fakultas Filsafat UNPAR

Dok. Pribadi



Tiga Unsur Utama dalam Mazmur Tanggapan

Ritus sesudah bacaan pertama dalam Misa adalah ritus mazmur tanggapan, yang merupakan bagian integral dalam Liturgi Sabda. Mazmur tanggapan memiliki makna liturgis serta pastoral yang penting karena menopang permenungan atas sabda Allah. Mazmur tanggapan hendaknya sesuai dengan bacaan yang bersangkutan, dan biasanya diambil dari buku bacaan Misa atau *lectionarium* (bdk. PUMR 61). Mazmur tanggapan merupakan jawaban umat atas sabda Allah yang telah diwartakan. Setelah umat mendengarkan, merenungkan dan meresapkannya, umat memberikan tanggapan atau jawaban yang indah secara bersama-sama. Jawaban yang terindah tersebut terwakili melalui pengalaman umat Israel yang tertuang dalam kitab mazmur. Dengan demikian, kita menanggapi karya-karya Allah yang masih berlangsung hingga kini dengan suatu pujian melalui mazmur tanggapan. Oleh karena itu, fungsi pertama dan utama dari mazmur tanggapan adalah menanggapi Sabda dalam bacaan pertama. Selain itu, mazmur tanggapan juga mewartakan Sabda itu sendiri. Maka teks-teks yang dibawakan bersifat biblis atau berasal dari Kitab Suci. Melalui mazmur tanggapan, kabar gembira tentang karya keselamatan Allah diwartakan dan memuncak dalam diri Yesus Kristus.

Ada beberapa alasan mendasar pemilihan kitab mazmur sebagai tanggapan atas bacaan pertama: *pertama*, Gereja sudah mendoakan mazmur sejak abad-abad awal. *Kedua*, sebagai orang Yahudi, Yesus sendiri juga mendoakan mazmur sejak masa kecilnya. *Ketiga*, tradisi doa orang Yahudi yang sangat kuat yakni dengan mengawali hari dengan pujian dan menutup hari dengan ungkapan syukur kepada Bapa menjadi pedoman hidup doa kristiani selanjutnya yang ada dalam kitab mazmur. *Keempat*, Kristus hadir ketika Gereja mendoakan dan menyanyikan mazmur (bdk.

Sacrosanctum Concilium no. 7). *Kelima*, mazmur adalah sumber doa yang paling berharga menurut Santo Yohanes Paulus II karena mazmur menghadirkan norma yang berlaku untuk semua orang dan kapanpun yang tidak dapat digantikan dengan doa lain. *Keenam*, mazmur adalah doa yang mengungkapkan karya Allah dalam sejarah keselamatan yang dialami oleh umat Allah sendiri. *Ketujuh*, mazmur menghadirkan seluruh aspek kehidupan kita termasuk kondisi kemanusiaan kita, kemarahan, penderitaan, harapan, sukacita dan lain-lain.

Mazmur adalah nyanyian atau syair pujian yang dilantunkan para nabi dalam ibadat suci di Yerusalem dan upacara kerajaan pada masa Israel Kuno. Mazmur dalam Bahasa Ibrani *Mizmor* adalah lagu yang dinyanyikan dengan iringan berbagai alat musik yang menggunakan dawai (kecapi dan gambus). Mazmur dalam bahasa Yunani *psalmos*, berasal dari kata *psallô*, adalah syair yang dinyanyikan dengan iringan alat musik yang dipetik (harpa dan *chitara*). Sementara istilah “tanggapan” diterjemahkan dari *responsorium*, yang lebih menunjukkan bentuk daripada fungsi nyanyian itu. Ada tiga unsur utama dalam mazmur tanggapan yaitu *textus psalmi* atau teks mazmur, *cantor psalmi* atau penyanyi mazmur, dan *modus cantandi* atau cara menyanyikannya.

Textus Psalmi

Unsur utama yang pertama dalam mazmur tanggapan adalah *textus psalmi* atau teks mazmur yang dibawakan. Sesuai dengan nama ritusnya yakni mazmur tanggapan maka teksnya pertama-tama haruslah mazmur dan bukan sebuah lagu atau sumber yang lain. Selain itu teksnya juga merupakan tanggapan atas bacaan pertama yang baru saja dibacakan. Jadi, tidak semua mazmur (ada 150 mazmur) digunakan sebagai tanggapan atas bacaan pertama tetapi hanya teks-teks mazmur

tertentu saja yang sudah dipilih termasuk ayat-ayatnya. *Ordo lectionum missae* menegaskan bahwa seluruh ayat yang sudah dipilih untuk menanggapi bacaan pertama hendaknya tidak dihilangkan, dihapus atau diganti supaya tanggapan yang kita berikan terhadap sabda Allah tetap utuh sebagai suatu kesatuan.

Oleh karena itu, kekeliruan yang terjadi dengan mengganti teks mazmur tanggapan dengan lagu antar bacaan perlu diperbaiki segera. Mazmur tanggapan bukanlah lagu yang menyelingi antar bacaan atau mengisi kekosongan antar bacaan. Mazmur tanggapan tetap memiliki hubungan erat dengan teks bacaan pertama yang sering kali tidak bisa digantikan dengan lagu antar bacaan. PUMR 57 mengatakan bahwa tidak diijinkan mengganti bacaan dan mazmur tanggapan, yang berisi Sabda Allah, dengan teks-teks lain yang bukan dari Kitab Suci. Mazmur yang ditentukan dalam buku bacaan Misa dapat juga diganti dengan mazmur berikut: *graduale* yang diambil dari buku *Graduale Romanum*, atau mazmur tanggapan atau mazmur alleluia yang diambil dari buku *Graduale Simplex* dalam bentuk seperti yang tersaji dalam buku-buku tersebut (PUMR 61).

Cantor Psalmi

Unsur utama yang kedua dalam mazmur tanggapan adalah *cantor psalmi* atau penyanyi mazmur yang sering disebut dengan pemazmur. Pemazmur bertugas membawakan mazmur atau kidung-kidung dari Kitab Suci. Supaya dapat menunaikan tugasnya dengan baik, ia harus menguasai cara melagukan mazmur, dan harus mempunyai suara yang lantang serta ucapan yang jelas (PUMR 102). Kalau tidak ada pemazmur, lektor boleh juga membawakan mazmur tanggapan sesudah saat hening yang menyusul bacaan pertama (PUMR 99, 129, 196). Kalau tidak ada pemazmur dan lektor, imam sendiri membawakan mazmur tanggapan (PUMR 135).

Modus Cantandi

Unsur utama yang ketiga dalam mazmur tanggapan adalah *modus cantandi* atau cara

menyanyikannya. Sangat Dianjurkan bahwa mazmur tanggapan dilagukan, sekurang-kurangnya bagian ulangan yang dibawakan oleh umat. Pemazmur melagukan ayat-ayat mazmur dari ambo atau tempat lain yang cocok. Seluruh umat tetap duduk dan mendengarkan; dan sesuai ketentuan, umat mengambil bagian dengan melagukan ulangan, kecuali kalau seluruh mazmur dilagukan sebagai satu nyanyian utuh tanpa ulangan. Kalau tidak dinyanyikan atau tidak dilagukan, hendaknya mazmur tanggapan didaras sedemikian rupa sehingga membantu permenungan sabda Allah (PUMR 61).

Ordo lectionum missae no. 20 menegaskan ada beberapa cara menyanyikan mazmur tanggapan. Cara yang pertama adalah *modus responsorialis* atau cara responsorial yaitu pemazmur menyanyikan ayat-ayat sedangkan umat menyanyikan jawaban atau refren. Cara ini memang tidak menyebutkan secara eksplisit setelah berapa ayat, refren dapat dinyanyikan. Oleh karena itu, umat dapat menyanyikan refren setelah dua, tiga atau empat ayat dinyanyikan sesuai kebutuhan saja. Yang pasti dilakukan adalah bahwa seluruh ayat dinyanyikan dan diselingi dengan refren. Cara yang kedua adalah *modus directus* atau cara langsung yakni cara yang tidak menggunakan refren melainkan semua ayat langsung dinyanyikan dengan dua pilihan: pilihan pertama semua ayat dinyanyikan oleh pemazmur sebagai satu nyanyian utuh atau pilihan kedua semua ayat dinyanyikan bersama-sama sebagai satu kesatuan utuh tanpa refren. Selain itu ditambahkan cara ketiga yakni *modus gradualis* yakni cara berdasarkan buku *graduale* yaitu pemazmur menyanyikan mazmur tanggapan berdasarkan teks dan nada yang disediakan dalam buku *graduale*.

Demikianlah tiga unsur utama mazmur tanggapan dijelaskan secara singkat. Semoga ketiga unsur tersebut dapat digunakan sebagai pendasaran pemahaman untuk menyanyikan mazmur tanggapan di paroki masing-masing.***

Talkshow dan Bedah Buku “Pijakan Rapuh” Pst. Ote, OSC

Dari Pijakan Rapuh ke Pijakan Kukuh

“Dari Pijakan Rapuh ke Pijakan Kukuh” merupakan tema yang diusung dalam acara *talkshow* dan bedah buku karangan RP. Onesius Otenieli Daeli, OSC pada Rabu, 22 September 2021 yang lalu. Acara ini diselenggarakan melalui aplikasi Zoom. Sedikitnya 250 peserta menjadi *audiens* dalam acara ini. Hampir seluruh peserta merupakan masyarakat Nias yang tesebar di berbagai penjuru Indonesia. Adapun moderator pada acara ini adalah Evimati Harefa, S.Ag., M.Ag., yang merupakan dosen di STP Dian Mandala, Gunungsitoli, Nias. Beberapa pembicara turut menyemarakkan diskusi hangat ini sembari menelaah fenomena yang diangkat dalam buku ini. Fenomena yang dimaksud tiada lain adalah perihal tradisi *böwö* yang ada dalam masyarakat Nias.

Böwö merupakan maskawin yang ditentukan pihak pengantin perempuan untuk disediakan oleh pengantin laki-laki. Umumnya *böwö* berupa babi, emas, uang, dan beras. Sejatinya, tradisi ini sangatlah baik. Pasalnya, keberadaan *böwö* dimaksudkan sebagai perekat dan pengikat relasi kekeluargaan kedua mempelai. Sayangnya, makna asli itu pada dewasa ini semakin luntur. Sebagian besar orang melihat bahwa pemberian *böwö* merupakan ajang untuk meningkatkan status sosial. Hingga akhirnya, banyak keluarga Nias yang terpuruk karena jeratan hutang. Berkenaan dengan itu, Dr. Kasianus Telaumbanua, S.H., M.H., mengingatkan kepada para peserta untuk jujur terhadap kemampuan sendiri. Secara khusus, ia berpesan kepada para generasi muda agar memiliki tujuan berkeluarga yang jelas; membahagiakan anggota keluarga, bukan malah sibuk membayar hutang karena tingginya maskawin.

Senada dengan pendapat di atas, Irawati Hondrö, S.Pd., menggugat penyimpangan

adat yang selama ini terjadi. Ia melihat bahwa ada kecenderungan dari orang tua untuk menaikkan nominal jujuran sesuai dengan tingkatan pendidikan yang ditempuh anak perempuannya. Di samping itu, ia menyoroti praktik pesta besar-besaran yang seringkali bermuara pada tumpukan hutang. Hal ini yang sedikit banyak memengaruhi kemiskinan di Nias. Dampak kemiskinan terlihat dari banyaknya anak yang kurang bertumbuh dengan baik dan mengalami *stunting*. Menyambung fenomena di atas, Ingatan Sihura, S.Ag., mengingatkan kepada para generasi muda untuk bekerja keras dalam mempersiapkan pernikahan. Sekalipun pesta pernikahan merupakan tanggungjawab orangtua, namun tidak ada salahnya bila seorang anak bekerja keras untuk itu. Bahkan, ia juga menghimbau kepada anak muda untuk berkomunikasi sejak awal perihal pernikahan kepada orangtua. Harapannya agar para orangtua tidak menjatuhkan nominal *böwö* yang terlalu tinggi.

Acara ini semakin menarik ketika moderator membuka sesi tanya-jawab. Banyak kaum muda yang sangat antusias dalam mengikuti acara ini. Hal ini tampak pada pertanyaan yang dilontarkan dalam mengkritisi praktik adat yang dianggap telah melenceng selama ini. Menyangkut hal ini, RP. Aaron Waruwu, OSC mengingatkan kepada para peserta untuk bersikap fleksibel dan adaptif dalam menghidupi praktik adat tersebut. Bagaimanapun juga, kedua sikap itu dibutuhkan dalam menjaga nilai-nilai tradisi di tengah perkembangan zaman yang semakin dinamis.***

Fr. Gabriel Mario L, OSC

Sebuah Upaya Yang Baik

Paroki Bunda Tujuh Kedukaan - Pandu bekerja sama dengan Kodam III Siliwangi, Yayasan Salib Suci dan Gereja Santo Theodorus – Sukawarna mengadakan vaksinasi (4/9) bertempat di Pelataran Gereja dan Sekolah TK/SD/SMP Pandu. Vaksinasi menjadi program utama dalam pemulihan kesehatan masyarakat saat ini. Ada banyak kegiatan vaksinasi yang dilakukan demi mendorong *herd immunity* bagi masyarakat.

Vaksinasi ini diperuntukkan bagi umat paroki, siswa-siswi Sekolah Salib Suci Pandu, dan warga sekitar Gereja Bunda Tujuh Kedukaan. Total 1500 orang menjadi penerima vaksin dalam kegiatan hari ini. Kegiatan vaksinasi masal ini menjadi bentuk partisipasi dan kepedulian Gereja kepada masyarakat, serta mendukung program pemerintah dalam vaksinasi.

"Vaksinasi ini menjadi sebuah upaya yang baik, dan juga mendukung pemerintah dalam memulihkan situasi di tengah pandemi ini. Dan harapannya melalui vaksinasi ini kegiatan umat, masyarakat dan siswa/i dapat berjalan dengan normal kembali " demikian ungkap Triawan, wakil ketua panitia vaksinasi di Gereja Pandu. ***

Yus



Paroki Santo Fransiskus Xaverius – Dayeuh Kolot

Efektivitas dan Efisiensi Pelayanan

Pada 17 Agustus 2021, Bapa Uskup Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC berkenan memimpin misa perayaan HUT Kemerdekaan Indonesia di Paroki Santo Fransiskus Xaverius Dayeuh Kolot. Pada misa ini, Bapa Uskup didampingi oleh RD. Aloysius Wahyu Endro Suseno selaku Pastor Paroki Santo Fransiskus Xaverius, RD. Antonius Sulastijana selaku Pastor Paroki Santo Paulus dan RD. Bernardus Adianta vikaris Paroki Santo Paulus.

Dalam perayaan misa ini juga dilaksanakan penandatanganan serah terima stasi Santo Yosef Pekerja – Majalaya yang sebelumnya masuk dalam wilayah Paroki Santo Paulus ke Paroki Santo Fransiskus Xaverius, sehingga kedepannya Stasi Santo Yosef Pekerja akan menjadi bagian dari Paroki Santo Fransiskus Xaverius. Penandatanganan surat serah terima ini dilakukan oleh Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC, RD. Aloysius Wahyu Endro Suseno dan RD Antonius Sulastijana dan disaksikan oleh ketua Stasi dan perwakilan dari DPP kedua Paroki. “ Kita bersyukur atas peristiwa rahmat ini bertepatan dengan HUT

kemerdekaan Republik Indonesia dan kita juga bersyukur atas anugerah yang diberikan kepada kita dan kiranya Roh Kudus senantiasa membimbing kita menjadi pribadi-pribadi yang merdeka.” ungkap Romo Aloy.

Dalam kata sambutannya Romo Anton menyampaikan setelah beberapa kali tertunda, akhirnya pada hari ini bertepatan dengan HUT kemerdekaan, stasi Santo Yosef Pekerja Majalaya kita limpahkan pelayanannya menjadi pelayanan Paroki Santo Fransiskus Xaverius Dayeuh Kolot dan berharap ini menjadi sebuah anugerah yang besar dan bukan suatu beban.

“Saya ingat dalam perjalanan paroki Santo Fransiskus Xaverius Dayeuh Kolot dari kuasi paroki menjadi Paroki itu sangat lama diangkatnya, akhirnya di tahun 2018 saya putuskan menjadi paroki dan ternyata perkembangannya luar biasa, maka itu saya juga berharap bahwa stasi Santo Yosef Pekerja Majalaya ini dapat berkembang dengan penambahan umat yang luar biasa.” ucap Mgr. Anton.***

Herman



Salib: Napas Kehidupan



Pst. F.X. Rudiyanto Subagio, OSC
membawakan *lectio crucis*.

Pada Pesta Salib Suci (14/9), keluarga besar Ordo Salib Suci Provinsi Sang Kristus-Indonesia menyelenggarakan ibadah dan perayaan bersama secara sederhana. Seperti pada kesempatan sebelumnya, kegiatan ini bertempat di Kapel Kabar Gembira Maria, Biara OSC Sultan Agung, Bandung. Secara khusus, Komisi Spiritualitas OSC selaku panitia acara mengusung tema “Salib: Napas Kehidupan”. Dalam kesempatan ini, Pastor F.X. Rudiyanto Subagio, OSC didaulat sebagai pembawa *Lectio Crucis*. Dalam renungan yang dibawakan, pastor yang merayakan 30 tahun imamat ini menekankan soal pentingnya mencintai tanpa syarat (*unconditional love*) bagi para biarawan Krosier. Semangat ini menjadi nyata karena Tuhan Yesus Kristus sendiri telah rela berkorban sehabis-habisnya hingga wafat di kayu salib. Selepas pembacaan *lectio*, acara dilanjutkan dengan pelantikan Prior Priorat Sultan Agung untuk periode 2021-2024, Pastor Fransiskus Samong, OSC. Di hadapan Pastor Agung, OSC selaku Provincial Ordo Salib Suci Indonesia, Pastor Samong menyatakan kesanggupannya untuk setia dalam melayani sebagai prior di Sultan Agung selama tiga tahun ke depan.

Melalui kesempatan perayaan ini pula, Ordo Salib Suci Provinsi Sang Kristus Indonesia bersukacita bersama para konfraternya yang menjadi yubilaris pada tahun ini. Para yubilaris

yang merayakan ulang tahun hidup membiara antara lain; RP. Fons Bogaartz, OSC (60 tahun), RP. Yohanes Rudjio Herupranata, OSC (50 tahun), RP. Antonius Eko Susanto, OSC., RP. Markus Suradi, OSC., RP. Yohanes Surono, OSC, RP. Kosman Parniatan Sianturi, OSC., RP. Onesius Otenieli Daeli, OSC, dan RP. Eduard Daeli, OSC (25 tahun). Adapun para yubilaris yang merayakan ulang tahun imamat antara lain; RP. Rumaldus Rumlus, OSC, RP. F.X. Rudiyanto Subagio, OSC, RP. Clemens Tribowo Saksono (30 tahun), RP. Hubertus Lidi, OSC, RP. Basilius Hendra Kimawan, OSC, Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC, RP. Yohanes Berchmans Rosaryanto, OSC, Mgr. Laurentius Tarpin, OSC, RP. Andreas Dedi, OSC, RP. Constantius Eko Wahyu Djoko Santoso, OSC, dan RP. Stevanus Budi Saptono, OSC (25 tahun). Dalam video sambutan singkat, Mgr. Laurentius Tarpin selaku Magister General OSC sekaligus perwakilan para yubilaris mengingatkan kepada para Krosier bahwa pengalaman salib dan kebangkitan menjadi bagian integral hidup panggilan sebagai religius dan sebagai imam.

Ibadah syukur ini terselenggara dengan lancar, sekalipun harus dirayakan dengan beberapa pembatasan di sana-sini karena penerapan protokol kesehatan. Pada deretan bangku umat hanya tampak beberapa pastor tamu yubilaris, pastor penghuni Biara Sultan Agung, dan frater Skolastikat OSC. Namun, itu tidak mengurangi kekhidmatan selama berjalannya misa. Beruntung bahwa ibadah ini dapat disaksikan secara luas melalui streaming berkat kerjasama di antara panitia penyelenggara acara dengan Komisi Komsos Keuskupan Bandung. Tidak ketinggalan, keterlibatan para frater Skolastikat OSC dalam mengisi kor, menata dekorasi, serta menampilkan visualisasi singkat turut menyemarakkan rangkaian ibadah Perayaan Salib Suci pada tahun ini. ***

Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Provinsi Jawa Barat

Menjadi Kaum Muda yang Visioner dan Berprestasi



Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Provinsi Jawa Barat menggelar acara Pembinaan Generasi Muda Lintas Agama dan kunjungan ke Keuskupan Bandung (23/9). Bertempat di Bumi Silih Asih (BSA), Kantor Keuskupan Bandung acara dihadiri 25 peserta, perwakilan dari agama yang ada di Jawa Barat. Acara berupa sarasehan, sharing dan ceramah tentang harapan-harapan terhadap generasi muda, khususnya terhadap mereka yang tergabung dalam Forum Pemuda Lintas Agama (FORMULA).

Sebelum acara dimulai, terlebih dahulu para peserta berkesempatan melihat-lihat ruangan gedung BSA. Kemudian di dalam acara, secara bergiliran, para wakil agama menyampaikan pembinaan-pembinaannya. Kesempatan pertama diberikan kepada Ketua FKUB Jabar. H. Rafani Ahyar, MSi, sekaligus wakil dari Islam memaparkan tentang konsep kerukunan Indonesia secara universal. Ia menekankan bahwa perbedaan itu menjadikan situasi menjadi indah, bahwa yang berbeda jangan disamakan dan yang sama jangan dibedakan, tetapi diharmonikan. Dari Kristen hadir Paulus Wijono dan Saragih,

mengungkapkan bahwa kaum muda harus berpandangan visioner dan berprestasi. Kaum muda jangan hanya menjadi *follower*. Mereka juga menyakini bahwa orang harus selesai dahulu dengan diri sendiri untuk bisa menjalin relasi baik dengan orang lain.

Sementara itu dari Katolik, Romo Agustinus Sugiharto, OSC berharap agar kaum muda memanfaatkan media literasi untuk menjalin kerukunan antar pribadi lintas agama. Dalam kesempatan ini Romo Agus juga membagikan buku tipis dokumen Abu Dhabi, Dokumen Tentang Persaudaraan Manusia. Hadir pula Tony Rudiyanto, perwakilan dari Majelis Tinggi Agama Konghucu, sementara tidak hadir pada pertemuan itu perwakilan dari Agama Hindu dan Budha.

Sebelum sarasehan pembinaan ini diakhiri, Bobby Suryo, peserta, menyampaikan pemikiran dan ajakan agar teman-teman yang tergabung dalam FORMULA membuat suatu gerakan atau kegiatan supaya forum ini berdampak dan berperan bagi masyarakat. Sementara di akhir acara H. Rafani Ahyar berpesan bahwa walaupun FORMULA ini legalisasinya belum ada tetapi karena selalu menunjukkan eksistensi baik dan inisiatifnya, maka diharapkan tetap berjalan dan berproses. Ia juga menyampaikan jadwal kunjungan berikutnya, yaitu ke Bekasi, tepatnya Kampung Sawah, salah satu Kampung Toleransi di Jawa Barat.***

deBritto

Komunitas Awam Karya Roh Kudus

Legio Maria di seluruh dunia merayakan peringatan seratus tahun pada 7 September 2021 yang lalu. Komisium Bunda Rahmat Ilahi Bandung merayakan puncak perayaan 100 tahun Legio Maria bertempat di gereja Hati Tak Bernoda Santa Perawan Maria (HTBSPM), Buah Batu Bandung (11/9) dengan protokol kesehatan yang ketat.

Sebelum perayaan Ekaristi, empat orang mengarak patung Bunda Maria dan ditempatkan di dekat panti imam. Selanjutnya, RD Yohanes Tony Setiawan memimpin Doa Tessera. RD Yustinus Hilman Pujiatmoko (Vikjen Keuskupan Bandung) menjadi selebran utama. Konselebran pada perayaan ini adalah RD Yohanes A Cruce Kristiono Hartanto, RD Y. Tony Setiawan, RD Fabianus Muktiyarso, dan RP Andreas Dedi, OSC.

Pastor Hilman dalam homilinya menyampaikan bahwa Legio Maria didirikan oleh awam, Frank Duff (1921) serta menyebar ke seluruh dunia termasuk Indonesia. Komunitas awam ini berkembang karena karya Roh Kudus. Komunitas Legio menjadi komunitas yang baik dan benar : disiplin, ketepatan waktu serta total dalam pelayanan. Penyertaan Bunda Maria dan Roh Kudus terpancar saat Bunda Maria mengunjungi Elisabet. Hendaknya para legioner saat berjumpa dengan siapapun dapat menghasilkan buah-buah Roh : kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan dan pengusaan diri.

Para umat yang hadir mengikuti ekaristi dengan khidmat. Perayaan ulang tahun ke-100 ini dilaksanakan secara sederhana. Usai Misa, para peserta berfoto bersama sesuai kuria masing-masing. ***



Bumi Silih Asih

Semua Senang Datang ke BSA



Bumi Silih Asih (BSA) kembali digunakan sebagai tempat berlangsungnya vaksinasi. Kecamatan Regol bekerja sama dengan puskesmas-puskesmas dan Keuskupan Bandung menyelenggarakan vaksin tahap 2 di tempat ini (22/9). Didukung oleh tenaga-tenaga kesehatan dari berbagai puskesmas dan petugas administrasi serta keamanan dari kecamatan, proses ini berhasil memberikan vaksin bagi sekitar 1050 orang.

Dalam masa program Vaksinasi dari pemerintah ini, di BSA telah belasan kali di gunakan sebagai tempat pelaksanaan vaksinasi Covid-19. Berbagai instansi dan lembaga menggunakan sarana gedung ini untuk melancarkan program vaksinasi yang mereka adakan. Tercatat sejak awal instansi dan lembaga itu adalah PPSB Borromeus dan Dinkes Kota Bandung, Kecamatan Regol, Kelurahan dan puskesmas Ciateul, Kill Covid Indonesia, dan IATOP para alumni sekolah St. Aloysius. Sampai pada pelaksanaan vaksinasi terakhir ini, belum ada rencana atau pihak-pihak yang akan kembali menggunakan BSA untuk program vaksinasi.

Atas pelaksanaan vaksin yang terakhir ini, seorang petugas kesehatan, dr. Nita Puspita

berkesan bahwa pelaksanaan vaksinasi dalam BSA ini sangat nyaman, menunjang kelancaran proses. Atas fasilitas, tempat serta orang-orang yang membantu dari BSA, secara pribadi ia mengucapkan terima kasih. Satu kesan lain diungkapkannya bahwa ternyata gedung ini terbuka, bisa juga digunakan untuk kegiatan pemerintah dan masyarakat sekitar. Ia juga berpesan bahwa vaksinasi bahkan sudah yang kedua pun bukan menjadi jaminan orang tidak akan terpapar virus

Corona lagi. Vaksinasi adalah salah satu *herd immunity* saja, bagaimana tubuh seseorang terbantu imunitasnya. “Yang terpenting adalah bahwa kebiasaan-kebiasan baik selama pandemi ini yaitu perilaku hidup sehat dan protokol kesehatan itu terus harus menjadi kebiasaan baru yang baik dan tetap diterapkan untuk seterusnya.

Sementara itu dalam kesempatan lain Matias Endar Suhendar, Penanggungjawab Pelaksana Harian gedung BSA memberikan apresiasi dan ucapan terima kasih kepada para karyawan BSA yang sejak Mei 2021 telah membantu penyelenggaraan vaksinasi ini. Dari seluruh pelaksanaan ini tidak ada satu katapun, baik peserta maupun penyelenggara yang menyatakan keberatan, terkendala dan terganggu prosesnya. Semua orang yang datang ke BSA, untuk melaksanakan vaksinasi, mengatakan nyaman, cepat, dan selalu terjamin protokol kesehatannya, demikian kesan Matias Endar yang diamini seluruh karyawan BSA.***

deBritto

Membangun Komunikasi dan Koordinasi

Dewan Pimpinan Daerah (DPD) Vox Point Indonesia Jawa Barat mengadakan audiensi ke Komisi V DPRD Jawa Barat. Acara berlangsung di Ruang Badan Anggaran Sekretariat DPRD Jawa Barat pada Senin 13 September 2021 Jalan Diponegoro Bandung.

Sebagai organisasi Masyarakat, Vox Point Indonesia Jawa Barat wajib membangun komunikasi dan koordinasi dengan semua elemen bangsa, termasuk dengan pemerintah. Tujuannya, agar bisa berkolaborasi dalam melaksanakan berbagai program kerja organisasi sesuai amanat yang telah dipercayakan kepada pengurus, demikian disampaikan Jenni Retno Ketua DPD Vox Point Indonesia Jawa Barat.

Audiensi ini dihadiri Perwakilan dari Komisi V DPRD Jabar di antaranya Abdul Harris Bobihoe, Ali Rasyid, Abdul Hadi Wijaya, Cecep Gogom, Abdul Muiz, Neng Madinah Ruhiat dan Rudi Harsa Tanaya dan juga dari perwakilan Dinas Kesbangpol Jawa Barat. Sementara dari Vox Point Indonesia Jawa Barat diwakili oleh Jenni Retno, Denny Reginus, Paulus Widayanto, Andreas Doweng Bolo, Mangadar Situmorang, Joko Nugroho, Theresia SC dan Ign. Sutono.

Berbagai program Vox Point dikemukakan dalam audiensi ini. Salah satu diantaranya rencana “Sekolah Kebangsaan” yang direncanakan akan berlangsung selama tiga bulan, Oktober sampai Desember 2021. Program lain yang ditawarkan adalah upaya membumikan Pancasila terhadap kebudayaan yang akan digulirkan pada tahun depan.

“Kami berterima kasih kepada pimpinan dan semua anggota Komisi V DPRD Jawa Barat yang telah berkenan menerima kami. Semoga hasil audiensi ini bisa ditindaklanjuti agar keberadaan Vox Point Indonesia bisa dirasakan manfaatnya oleh umat dan masyarakat Indonesia,” ucap Jenni Retno. ***



Paroki Santa Odilia Bandung

Berani Diutus untuk Mengubah Dunia



keprihatinan kaum muda saat ini. Pada bagian akhir materi yang disampaikan, ia menjelaskan tiga tipe kepribadian: *quitter*, *camper*, atau *climber*. Acara dikemas sedemikian rupa untuk mengajak keterlibatan dari webinar ini dengan memberikan beberapa hadiah bagi peserta aktif.

Seksi Sakramen-Paroki Santa Odilia (PSO), Cicadas, Bandung menyelenggarakan webinar rekoleksi bagi para calon penerima Sakramen Penguatan 2021 dalam dua kategori: remaja dan dewasa. Kegiatan ini diselenggarakan sebagai bagian dari persiapan penerimaan sakramen penguatan yang tertunda karena adanya PPKM Level 4.

RD FX Wahyu Triwibowo, Ketua Komisi Kepemudaan Keuskupan Bandung didaulat sebagai narasumber webinar bagi 116 orang peserta remaja yang mengusung tema “Kaum Muda Sehati Sejiwa Berbagi Sukacita Mengubah Dunia” (10/9) melalui aplikasi Zoom. Theresa Silviana Suryo Putri, ketua seksi kepemudaan PSO menjadi moderator webinar remaja ini. Pastor Wahyu menjelaskan arah (visi-misi 2016-2040: Sehati Sejiwa Berbagi Sukacita), kebijakan (fokus pastoral 2021-2025 : Kaum Muda Sehati Sejiwa Mengubah Dunia) berdasarkan arah dan kebijakan Pastoral Keuskupan Bandung. Selain itu, diuraikan pula latar belakang, tantangan dan

Sedangkan bagi peserta dewasa mengusung tema : “Semakin Dekat dengan Kristus dalam Doa.” Webinar ini dihadiri para peserta dewasa, para pendamping dewasa dan remaja sebanyak 53 orang melalui aplikasi Zoom (21/9). Moderator webinar ini, Agustinus Tri Sulistyio, Sekretaris 1 Dewan Harian PSO. Suster Dominika Lapan Tukan, CB didaulat sebagai narasumber. Berikut petikan materi yang disampaikannya: Doa merupakan relasi antara Allah dengan manusia (bdk. Rom 8:26). Dalam berdoa, tidak ada cara baku tertentu. Esensi doa ditemukan dalam Kitab Suci berdasarkan tokoh-tokoh di dalamnya. Dengan berdoa, kita setiap hari berusaha menjadi berkat, sehingga manusia menjadi kuat dalam Tuhan dan berani untuk diutus. Pada bagian akhir, para peserta yang aktif mendapatkan hadiah menarik yang disediakan panitia. ***

Edy Suryatno

Semangat dan Ketulusan dalam Berkegiatan

Paguyuban Lansia Santa Monica (PLSM), Paroki Hati Kudus Yesus (HKY) Tasikmalaya genap berusia 14 tahun pada tahun 2021 ini (22/7). Beragam kegiatan dilaksanakan sejalan dengan visi Masa Tua Bahagia Sejahtera, pertemuan rutin bulanan, Ekaristi, dan senam ceria. Ada pula kegiatan lainnya berupa ziarah, retreat, rekoleksi, kunjungan, dan sebagainya. Para pengurus dan anggota paguyuban menjalani semua kegiatan tersebut dengan penuh semangat dan ketulusan.

Selama pandemi Covid-19, seluruh kegiatan tersebut praktis ditiadakan. Para lansia sempat menyampaikan keprihatinan dan kerinduan berkumpul bersama para sahabat untuk saling berbagi kisah dan menguatkan satu sama lain. Mereka rindu perjumpaan secara langsung, namun belum dapat dilaksanakan.

Semua kerinduan itu terjawab, saat para sahabat lansia berjumpa melalui media virtual dalam perayaan ulang tahun ke-14 PLSM. Panitia kecil dan Komsos Paroki HKY membantu mempersiapkan acara daring ini melalui media *Zoom Meeting* dan kanal *Youtube*. Para lansia dibantu keluarga dan kerabat untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang berdurasi sejam ini (22/7). Tercatat sebanyak 150 orang mengikuti secara langsung maupun tayangan tunda. Pada acara ini dilaksanakan pula peluncuran buku “Kumpulan POJOK SEHAT” karya dr. Patricia Handiwidjaja, koordinator lansia. Buku terbitan Kanisius ini, merupakan kumpulan tulisan dalam rentang 2013-2020 pada kolom “POJOK SEHAT”, buletin WARTA SEPUH, media informasi dan komunikasi lansia.

Dr. Patricia menuturkan “POJOK SEHAT merupakan bagian dari pembinaan lansia dalam bidang pendidikan maupun penyuluhan kesehatan, konsep pendidikan kesehatan secara gamblang sehingga mudah dimengerti

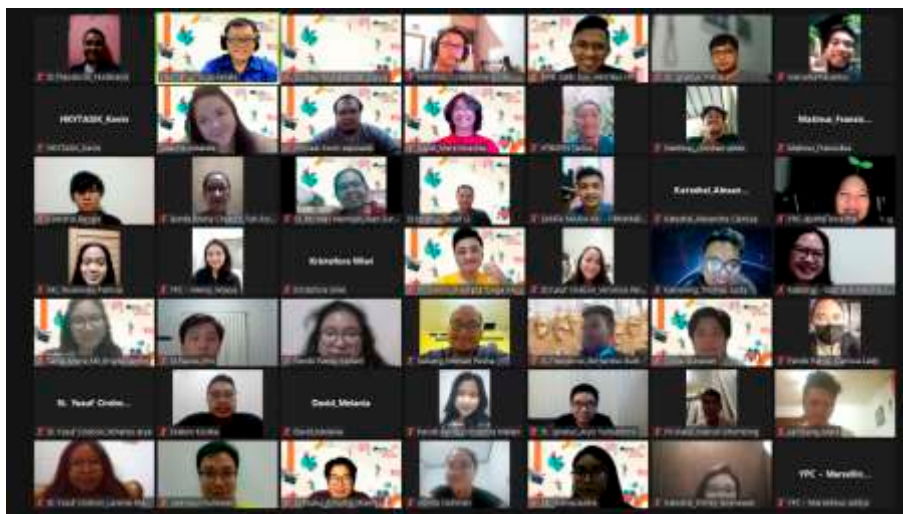
awam, sederhana namun bermakna. POJOK SEHAT menyajikan banyak informasi seputar kesehatan lansia, namun akan menjadi lebih bermanfaat jika semua orang lebih peduli akan kesehatannya sejak dini, tidak menunggu hingga usia lanjut apalagi hingga sakit menjadi lebih parah.”

Pembahasan dalam buku ini dibuat agar dapat dipahami oleh lansia itu sendiri, termasuk bagi keluarga maupun kerabat yang tinggal bersama lansia, serta bagi mereka yang peduli dengan masalah kesehatan.

Penampilan tayangan rangkaian foto perayaan lansia dari tahun ke tahun sejak 2007-2020 menjadi pembuka acara, dilanjutkan Mars Lansia, doa pembuka, penampilan senam *Tai Chi (Five Elements of Qi Gong)*, tayangan wawancara singkat beberapa lansia. Selain itu, beberapa pastor yang pernah mendampingi PLSM, didaulat menyampaikan sambutan: RD. Y.C. Kristiono Hartanto, RD Bernardus Jumiyana dan RD Wilfred Haripalwan Angkasa. Selain itu, F.X. Budi Pranoto S., Koordinator Lansia Komisi Keluarga Keuskupan Bandung didaulat menyampaikan sambutan sebagai perwakilan Keuskupan Bandung. Beberapa ucapan selamat dan komentar buku KPS disampaikan dari perwakilan keluarga dan rekan dr. Patricia. Panitia telah mempersiapkan beberapa kuis dan hadiah menarik untuk meramaikan kegiatan ini. Acara puncak kegiatan ini dengan menyanyikan lagu selamat ulang tahun yang dilanjutkan peniupan lilin. Doa penutup dipimpin Sr. Helene PBHK dan berkat dari RD Paulus Tri Prasetijo (pastor paroki HKY).***

Tim Komsos HKY,
Penyunting : Edy Suryatno

Berbagi Berita Baik Lewat Film



Bidang Aksi Fokus Pastoral Keuskupan Bandung, diwakili oleh Komisi Komunikasi Sosial Keuskupan Bandung, menyelenggarakan pelatihan pembuatan film pendek secara online melalui aplikasi ZOOM yang berlangsung pada 9 Juli hingga 10 September 2021.

Pelatihan ini diikuti 23 Paroki dan 1 Komisi Karya Kepausan Indonesia dan Komisi Karya Misioner (KKI dan KKM). Para peserta merupakan Orang Muda Katolik (OMK) dan pendamping OMK yang diutus oleh pastor paroki masing-masing untuk mengikuti pelatihan ini. dari hasil pelatihan ini para peserta ditugaskan untuk membuat 1 produksi film pendek durasi 10-15 menit. Film yang telah dibuat kemudian ditonton bersama di acara penutupan yang berlangsung pada Sabtu, 18 September 2021 bertempat di Ruang Auditorium Gedung Bumi Silih Asih Keuskupan Bandung.

“Sebelum kita mengubah dunia, kita harus mengubah diri sendiri dulu, selama 3 bulan dilatih untuk mampu menempa diri, membangun dan belajar mengenai talenta-talenta yang kita punya diasah dengan luar

biasa” ungkap RD F.X. Wahyu Tri Wibowo Ketua OC Fokus Pastoral Keuskupan Bandung.

Selama 3 bulan para peserta pelatihan didampingi oleh para pemateri dari Komisi Komunikasi Sosial Keuskupan Bandung. Beberapa narasumber yang memberikan materi dalam pelatihan ini

yaitu *Stephanus Yogipranata* yang memberikan materi tentang penulisan script, pra produksi, penyutradaraan dan acting, lalu Narasumber ke dua *Ignatius Christopher* memberikan materi tentang Teknik camera dan Teknik Edting, Narasumber ketiga *Yohanes Darna* memberikan materi tentang Teknik Audio untuk film dan narasumber ke empat *Caecilia Amanda* memberikan materi tentang Publikasi, Design dan Promosi.

“Saya bersama dengan teman-teman Komisi Komsos mengapresiasi kepada para teman-teman dari paroki yang dengan tekun mengikuti pelatihan ini selama 3 bulan dengan prosentasi kehadiran yang sangat baik.” Ungkap RP. Barnabas Nono Juarno, OSC Ketua Komisi Komunikasi Sosial Keuskupan Bandung, sambil mengajak seluruh tim untuk membungkukan badan memberi hormat dan rasa bangga kepada seluruh peserta, dalam kata sambutan penutupan pelatihan pembuatan film pendek tersebut.***

Herman

Borromeus Healthcare, 100 Years of Legacy and Beyond

“Akreditasi adalah tulisan, pelaksanaannya harus melampaui tulisan. Sesungguhnya semangat cinta kasih sudah dinyalakan sejak 100 tahun lalu dan akan terus menyala lebih terang melewati waktu. Perjalanan panjang pelayanan bidang kesehatan ini sudah teruji melalui banyak pengalaman sejak jaman berdiri (kolonial), masa Jepang, jaman kemerdekaan, Orde Lama, Orde Baru, masa reformasi hingga kini jaman milenial. Semua itu bisa berkat cinta. Tanpa cinta kasih untuk apa Rumah Sakit Santo Borromeus (RSB) berdiri” kalimat tersebut merupakan rangkuman sekaligus harapan Mgr. Antonius Bunjamin Subianto, OSC melalui pesannya saat memimpin Misa pada perayaan ulang tahun ke-100 RSB tgl. 18 September 2021 di kapel Hati Kudus Yesus Komplek RSB. Misa syukur ini bisa diikuti oleh seluruh civitas RSB secara virtual melalui *platform* youtube.

Sebelum penutup, diberkati 3 salib perutusan yang akan dibawa oleh Sr. Yosefa Tri Retnaningsih, CB, Sr. Thresmiati Yeti, CB, Sr. Lidwina Supeni, CB. Dalam SK-nya Provinsial CB Indonesia Sr. Yustiana Wiwik Iswanti, CB menyatakan, ketiga Biarawati tersebut akan menjalani misi perutusan di tanah terjanji berikutnya yaitu melayani masyarakat di Penajam Paser Utara Kalimantan Timur.

Usai Misa dilanjutkan dengan pembukaan ulang tahun di lobby heritage, pengguntingan pita simbolis museum mini perjalanan RSB, pembukaan selubung foto-tofo tematis karya dokter RSB, dan pelepasan 18 burung merpati sebagai simbol perdamaian, komunikasi dan cinta kasih.

Puncak rangkaian acara berikutnya berlangsung di auditorium gedung Carolus Lt. 7 RSB dengan MC Rian Ibram Ritonga dan Jesslyn Lim. Dalam sambutannya ketua



Perkumpulan Perhimpunan Santo Borromeus (PPSB) dr. Cyntia Limandibrata menyampaikan, memasuki 100 tahun makin menunjukkan jati diri RSB yaitu selalu bersyukur dengan penuh cinta kasih sehingga bisa membangun generasi emas berkesinambungan. Badai Covid-19 makin memperkuat cinta kasih melalui kerjasama semua lini tanpa kecuali sehingga RSB mampu melalui badai cobaan.

Sementara itu Direktur Utama RSB dr. Chandra Mulyono, SpS menyampaikan bahwa benih pelayanan dengan landasan cinta kasih dimulai sejak RSB hadir di Bandung. Pada perjalanannya pelayanan cinta kasih tidak hanya di RSB namun berlanjut di Unit Operasional Pelayanan berikutnya seperti JPKM “Surya Sumirat” dan “Pengelola Klinik Santo Borromeus”. Selain itu berkembangnya benih cinta kasih ini ditandai dengan diperolehnya penghargaan sebagai Rumah Sakit Sayang Ibu (2016), Juara satu Green Hospital kategori Rumah Sakit BUMN dan Swasta

Indonesia (2018) serta Akreditasi Internaional (2020). Pandemi Covid-19 seolah menjadi titik balik kehidupan, RSB termasuk satu dari 10 rumah sakit yang terbanyak melayani pasien Covid-19.

Puncak perayaan tersebut dihadiri undangan terbatas dengan menerapkan protokol kesehatan ketat. Sementara itu, mereka yang tidak mendapatkan undangan bisa mengikuti melalui *platform* Zoom. Di samping itu juga tersedia beberapa *spot* nobar. Acara makin meriah dengan pengumuman pemenang aneka lomba, *launching* buku 100 tahun, *launching* batik sekar asih, penyerahan motor layad rawat ke Dinkes Jabar, games interaktif berhadiah serta undian 100 *doorprize* untuk karyawan yang beruntung. Masyarakat juga bisa mengikuti sejarah perjalanan RS melalui galeri yang tersedia di sepanjang koridor strategis di lingkungan RSB***

Yes Sugimo

Bagian PKRS RS Santo Borromeus



RD. Aloysius Wahyu Endro Suseno
Pastor Paroki Fransiskus Xaverius, Dayeuhkolot



**Perkawinan: Penyatuan
(bukan Penyamaan) Dua Insan**

Minggu, 3 Oktober 2021
(Minggu Biasa XXVII Tahun B)
Kej 2:18-24; Mzm Mzm 128:1-2.3.4-5.6;
Ibr 2:9-11; Mrk 10:2-16

Saudara-saudari terkasih dalam Kristus, bacaan-bacaan Kitab Suci Minggu ini berbicara tentang kesatuan laki-laki dan perempuan. Secara spesifik, Yesus dalam bacaan Injil hari ini menjawab pertanyaan orang-orang Farisi tentang perkawinan. Di dalam Alkitab, ada catatan kaki dari Mrk 10:4 yang merujuk pada Ul 24:1-4. Aturan inilah yang dijadikan dasar oleh orang-orang Farisi dengan berkata “Musa memberi izin untuk menceraikan istrinya dengan membuat surat cerai.” Kutipan ayat dari Kitab Taurat tersebut tampaknya memberi legitimasi atas perceraian asalkan alasan dan prosedurnya sesuai dengan hukum. Alasannya adalah perzinahan atau tidak cinta lagi. Prosedurnya adalah menulis surat cerai, menyerahkannya kepada si perempuan, lalu menyuruhnya pergi dari rumahnya.

Untuk menjawab argumen orang-orang Farisi, Yesus merujuk kisah penciptaan yang juga terdapat dalam Bacaan Pertama. Ia menegaskan kembali hakikat perkawinan, yaitu kesatuan laki-laki dan perempuan. Kesatuan ini bisa terjadi karena Allah. Meskipun demikian, manusia juga punya andil besar dalam menjaga atau merusak kesatuan ini. “Apa yang dipersatukan Allah janganlah diceraikan manusia.” Dengan kata lain, perceraian tidak diperbolehkan, tetapi bisa saja terjadi akibat kerapuhan manusia. Bagi Yesus, perintah Musa tentang perceraian dilatarbelakangi oleh ketegaran hati manusia, karena itu sebetulnya tidak sesuai dengan kehendak Allah. Alih-alih

meneguhkan pandangan orang-orang Farisi tentang perceraian, Yesus justru menekankan unsur kesatuan yang sejak semula dikehendaki Allah.

Menjaga kesatuan merupakan salah satu tantangan dalam hidup perkawinan, dan juga hidup berkomunitas pada umumnya. Bagaimanapun juga, setiap insan memiliki kepribadian, sifat, karakter, kebiasaan, hobi, pola pikir, latar belakang, masa lalu, dan pengalaman yang berbeda-beda. Seringkali relasi suami istri menjadi renggang karena sudah tidak sejalan lagi, seperti lirik lagu Mendung Tanpo Udang, “*Aku kiri kowe kanan, wis bedo dalan*” (Aku kiri kamu kanan, sudah beda jalan). Apakah perbedaan memang harus dihilangkan? Allah itu mempersatukan, bukan menyamakan. Sabda-Nya, “Mereka bukan lagi dua, melainkan satu.” Ia tidak bersabda, “Mereka bukan lagi beda, melainkan sama.” Penyatuan ini merupakan proses seumur hidup, mulai dari pengenalan, pacaran, perkawinan, hingga pada akhirnya maut memisahkan. Bersatu memang sulit, tetapi realistis. Banyak kesaksian hidup dari pasangan suami istri yang memperjuangkan kesatuan ini hingga akhir. Justru yang mustahil adalah mengejar kesamaan. Karena itu, yang kita mohonkan dari Allah adalah Roh yang menyatukan, bukan menyamakan.***

**Harta Duniawi: Sarana untuk
Memperoleh Harta Surgawi**

Minggu, 10 Oktober 2021
(Minggu Biasa XXVIII Tahun B)
Keb 7:7-11; Mzm 90:12-13.14-15.16-17;
Ibr 4:12-13; Mrk 10:17-30

Saudara-saudari terkasih dalam Kristus, dalam Bacaan Injil hari ini Yesus berdialog

dengan seseorang tentang kaitan antara hidup yang kekal dan harta milik. Murid-murid Yesus terhentak dengan sabda-Nya, “Lebih mudah seekor unta melewati lubang jarum daripada seorang kaya masuk ke dalam Kerajaan Allah.” Mungkin akan muncul pertanyaan: Apakah orang tidak boleh kaya? Apakah orang kaya yang sudah melaksanakan perintah Tuhan tetap sulit masuk surga?

Setidaknya ada dua cara pandang yang diluruskan oleh Yesus. Pertama, gagasan tentang melaksanakan perintah Allah. Orang yang bertanya kepada Yesus ini bukanlah orang jahat, melainkan orang benar, karena ia melaksanakan perintah Allah. Hal tersebut baik, tapi belum sempurna. Yesus menawarkan nilai kesempurnaan hidup, yaitu mengosongkan diri dan mengikuti Dia. Pengosongan diri adalah lawan dari pemenuhan diri. Persoalannya bukanlah pada memiliki harta atau tidak, tapi bagaimana menggunakan harta itu sebagai sarana untuk memperoleh harta di surga. Jika orang memiliki banyak harta tetapi menggunakan harta itu demi Kerajaan Allah, maka ini termasuk pemberian diri. Sebaliknya, jika orang memiliki sedikit harta tetapi menggunakan harta itu demi pemuasan nafsunya sendiri, maka ini termasuk pemenuhan diri. Kesempurnaan hidup bukan terletak pada menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya, tapi pemberian diri seutuhnya kepada Allah.

Kedua, gagasan tentang memperoleh hidup yang kekal. Orang yang bertanya kepada Yesus mengaku sudah melakukan seluruh perintah Allah sejak masa mudanya, dan dengan demikian merasa sudah lolos “*fit and proper test*” untuk dapat memperoleh hidup yang kekal. Para murid pun setali tiga uang. Mereka terkejut dengan ucapan Yesus yang memunculkan kesan bahwa masuk surga itu sangat sulit. Dengan demikian, para murid dan orang yang bertanya kepada Yesus menganggap bahwa keselamatan itu adalah hasil usaha atau perjuangan manusia. Yesus menitikberatkan peran Allah dalam keselamatan. Jika dilihat dari aspek manusiawi

belaka, keselamatan itu adalah sesuatu yang tidak mungkin karena memang manusia tidak dapat menyelamatkan dirinya sendiri. Keselamatan adalah anugerah dari Allah, bukan prestasi atau pencapaian manusia. Allah memungkinkan manusia menerima rahmat keselamatan. Ini bukan berarti bahwa manusia tidak punya peran dalam keselamatan, atau manusia tidak perlu melakukan apa-apa. Pemberian diri seutuhnya kepada Allah itulah yang menjadi tanggapan manusia atas tawaran keselamatan dari Allah. Jadi, menjalankan perintah Allah tidak dimaknai sebagai “prosedur” mendapatkan keselamatan, tetapi sebagai respons positif kita karena menerima anugerah keselamatan dari Allah. ***

**Kemuliaan: Anugerah dari Allah,
Bukan Privilese**

Minggu, 17 Oktober 2021

(Minggu Biasa XXIX Tahun B)

Yes 53:10-11; Mzm 33:4-5.18-19.20.22;

Ibr 4:14-16; Mrk 10:35-45

Saudara-saudari terkasih dalam Kristus, dalam Bacaan Injil hari ini (versi panjang), Yakobus dan Yohanes memohon kepada Yesus supaya diperkenankan duduk dalam kemuliaan-Nya kelak, seorang di sebelah kanan dan seorang lagi di sebelah kiri Yesus. Dalam teks lain, permohonan ini disampaikan oleh ibu mereka (lih. Mat 20:20-28). Sekilas tampaknya tidak ada yang aneh dengan permohonan mereka. Apakah salah memohon kepada Yesus supaya ikut serta dalam kemuliaan-Nya?

Persoalan bukan terletak pada harapan akan kemuliaan bersama Yesus, melainkan pada jalan menuju kemuliaan tersebut. Yakobus dan Yohanes jelas memiliki keyakinan bahwa kelak Yesus akan duduk dalam kemuliaan. Jika tidak, mustahil mereka mengajukan permohonan untuk ikut duduk dalam kemuliaan-Nya. Akan tetapi, mereka belum memahami kemuliaan macam apa yang akan dialami oleh Yesus, dan bagaimana jalan menuju ke sana. Itulah sebabnya Yesus berkata, “Kamu tidak tahu apa yang kamu minta.”

Mungkin Yakobus dan Yohanes menyangka bahwa dengan menjadi bagian dari 12 rasul, mereka memperoleh privilese untuk bisa berada dalam lingkaran dekat Yesus, baik di dunia maupun di dalam kemuliaan-Nya. Yesus menegaskan bahwa hal kemuliaan adalah anugerah Allah, bukan sesuatu yang bisa dicapai oleh usaha manusia, apalagi berkat privilese sebagai murid Kristus.

Jika toh pada akhirnya Allah yang menjadi penentu perihal tempat mulia, lalu di mana letak peran manusia? Apakah usaha manusia tidak ada artinya? Atau bahkan, apakah manusia tidak perlu mengusahakan kemuliaan bagi dirinya sendiri? Di satu sisi, kemuliaan adalah rahmat dari Allah, bukan hasil usaha manusia. Di sisi lain, kemuliaan juga perlu diperjuangkan oleh manusia, bukan sebuah privilese. Ketika orang berebut menempati kursi jabatan dan posisi istimewa supaya berkuasa, ketika orang berlomba-lomba mengejar ketenaran dan kepemilikan supaya terkenal, ketika orang berjuang untuk menyelamatkan nyawanya sendiri dengan mengorbankan hidup orang lain, Yesus justru menawarkan sesuatu yang sangat berbeda. Kita ditantang untuk mau menempati posisi pelayan supaya menjadi besar, mengambil peran sebagai hamba supaya menjadi terkemuka, dan memberikan hidup bagi orang lain supaya memperoleh hidup. Semoga kita senantiasa diberi kekuatan Roh Kudus untuk dapat menjadi seperti Kristus, yang datang bukan untuk dilayani melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya sebagai tebusan bagi banyak orang.***

**Bartimeus: Kesembuhan
Mata Kepala dan Mata Iman**

Minggu, 24 Oktober 2021

(Minggu Biasa XXX Tahun B)

Yer 31:7-9; Mzm 126:1-2ab.2cd-3.4-5.6;

Ibr 5:1-6; Mrk 10:46-52

Saudara-saudari terkasih dalam Kristus, dalam Bacaan Injil hari ini, Yesus menyembuhkan Bartimeus (anak Timeus),

seorang pengemis yang buta. Dengan keadaannya tersebut, Bartimeus bisa ikategorikan sebagai orang lemah dan menderita yang harus dilindungi. Allah melarang orang Israel menaruh batu sandungan di depan orang buta (Im 19:14). Terkutuklah orang yang membawa seorang buta ke jalan yang sesat (Ul 27:18). Hidupnya sangat bergantung pada belas kasihan orang lain. Orang buta dalam kisah Injil hari ini tampaknya sangat mengharapkan belas kasihan yang lebih dari yang selama ini ia rasakan, atau bahkan bisa jadi selama ini ia kurang mendapatkan belas kasih dari orang-orang di sekitarnya. Ia sudah banyak mendengar kisah tentang Yesus. Itulah sebabnya ia antusias ketika mengetahui bahwa Yesus lewat di situ. Yesus menjadi harapan terbesarnya untuk mendapatkan belas kasihan. Harapan ini menemui hambatan dari orang-orang sekitar yang menegurnya supaya diam. Bartimeus tidak menyerah. Ia bahkan semakin keras berseru, “Yesus, Anak Daud, kasihanilah aku!”

Sekilas mungkin kita menemui sedikit kejanggalan dalam kisah ini. Yang dimohonkan oleh Bartimeus kepada Yesus adalah sembuh dari kebutaan. Ini perkara jasmani. Setelah mengabulkan permohonan Bartimeus, Yesus justru berbicara tentang iman. Apa hubungan antara mata yang sembuh dan iman yang menyelamatkan?

Penglihatan bagi orang-orang buta merupakan salah satu kabar gembira yang dibawa oleh Yesus (lih. Luk 4:18-19). Orang-orang buta di sini tidak hanya berarti orang-orang yang tidak dapat melihat secara fisik, tetapi lebih dari itu, orang-orang yang hidup dalam kegelapan, yang tidak mampu melihat cahaya kebenaran. Sebagai contoh, Yesus pernah menyebut orang-orang Farisi sebagai orang buta yang menuntun orang buta (Mat 15:14) untuk menggambarkan bahwa mereka tidak mampu (atau tidak mau) melihat cahaya kebenaran dalam diri Yesus, meskipun mereka melihat-Nya dengan mata kepala.

Bartimeus tidak hanya mengalami

kesembuhan fisik, yaitu dapat melihat dengan mata kepalanya. Ia juga mengalami kesembuhan iman, yaitu dapat melihat Terang dalam diri Yesus. Ia yang sebelumnya disebut sebagai pengemis, kini mengikuti Yesus dalam perjalanan-Nya. Ia yang dulu selalu menerima derma orang lain, sekarang tentu bisa banyak memberi dengan ambil bagian dalam karya Yesus. Bartimeus adalah contoh orang yang tidak lagi berjalan dalam kegelapan, melainkan mempunyai terang hidup karena mengikuti Yesus, Sang Terang Dunia (bdk. Yoh 8:12). Ia tidak hanya mampu melihat Yesus dengan mata kepalanya, tetapi juga melihat Yesus dengan mata imannya.

Hukum Kasih: Dasar Pelaksanaan Seluruh Hukum

Minggu, 31 Oktober 2021

(Minggu Biasa XXXI Tahun B)

Ul 6:2-6; Mzm 18:2-3a.3bc-4.47.51ab;

lbr 7:23-28; Mrk 12:28b-34

Saudara-saudari terkasih dalam Kristus, dalam Bacaan Injil hari ini, Yesus menjawab pertanyaan seorang ahli Taurat perihal hukum yang paling utama. Ada 613 aturan dalam Hukum Taurat, yang terdiri atas 248 perintah dan 365 larangan. Dari sekian banyaknya aturan tersebut, Yesus menyebut dua hukum yang paling utama. Yang pertama adalah mengasihi Allah dengan segenap hati, jiwa, akal budi, dan kekuatan (Ul 6:4-5). Hukum pertama yang juga dikenal dengan sebutan “Shema Israel” (Dengarkanlah, hai Israel) ini diawali dengan penegasan akan keesaan Allah. Shema Israel ini bisa dikatakan sebagai pengakuan iman yang didaraskan oleh orang Israel di manapun dan kapanpun, serta diwariskan turun-temurun (Ul 6:6-9). Hukum kedua adalah mengasihi sesama manusia seperti diri sendiri (Im 19:18). Kedua hukum ini kita kenal dengan sebutan Hukum Kasih.

Jika yang utama adalah mengasihi Allah dan sesama manusia, lalu apakah ini berarti

bahwa hukum yang lain tidak penting? Sebagai contoh, apakah boleh jika kita tidak terlalu menjalankan ritual peribadatan asalkan berbuat baik? Pemikiran ini bisa saja muncul, apalagi Yesus memuji ahli Taurat tersebut yang mengatakan bahwa kedua hukum tersebut jauh lebih utama daripada semua kurban bakaran dan kurban sembelihan (bdk. Mzm 40:7, 51:18). Kedua hukum yang terutama tidak lantas membuat hukum yang lain tidak penting, apalagi tidak berlaku. Ini persoalan bobot hukum. Yang paling utama artinya yang paling diprioritaskan. Kedua hukum kasih ini menjadi dasar dari seluruh hukum. Dengan kata lain, seluruh hukum diarahkan pada kedua hukum tersebut.

Ada berbagai macam alasan seseorang menjalankan hukum: sadar menjadi bagian dari lingkungan tempat hukum itu berlaku, demi kebaikan bersama, menghormati pemimpin, takut dihukum, dsb. Ini pun berlaku juga dalam lingkup keluarga. Sebagai contoh, seorang anak taat menjalankan perintah orang tuanya untuk membersihkan rumah karena mencintai rumah dan penghuninya sehingga ingin rumahnya selalu bersih, menghormati orang tua, takut dihukum orang tua, sudah menjadi kebiasaan, hobi, ingin menjadi anak kesayangan, dll. Demikian pula, ada berbagai macam alasan seseorang menjalankan ketetapan Tuhan. Dengan penegasan Yesus akan hukum yang paling utama ini, maka seluruh pikiran, sikap, perkataan, dan perbuatan kita harus didasari oleh kasih kepada Allah dengan keseluruhan diri kita dan kasih kepada sesama seperti kita mengasihi diri sendiri. Kita berdoa bukan semata-mata karena kewajiban, ingin sesuatu, atau takut berdosa, melainkan karena mengasihi Allah. Kita berbuat baik kepada sesama bukan karena ingin mendapatkan kebaikan kembali, ingin dipuji, atau sekadar kebiasaan, melainkan karena mengasihi sesama seperti kita mengasihi diri sendiri.***

Kang Cepot

SYA MAH
TEU KABAYANG
PISAN, DA?



KABAYANG NAON,
KANG?



ETA PARA LEGIONER,
AYEUNA TEH KUNJUNGAN
JADI ON-LINE, KITU?



MEUREUN
DA KUDU
5M TEA,
NYA'?



LEGIONER
ONLINE



Handwritten signature and date: 2024

Di Tepi Sungai Citarum Aku Duduk dan Menangis

Oleh Fr. Leonardo Kiloiz Efraim Petto

Pagi itu sesudah misa harian, Diyah, seorang mahasiswi Ilmu Psikologi dihampiri oleh seorang laki-laki yang sedikit lebih tinggi darinya dan berjubah putih bersih. Laki-laki itu menatap dirinya lalu bicara dari masker n-95 yang dikenakannya,

“Diyah ya?” Kata Pemuda berjubah itu sambil menyulurkan jari telunjuk kepadanya.

“Eh Iya romo..” Jawab Diyah yang setengah kaget dan langsung berhenti dari perjalanannya yang hendak melangkah ke luar area Gereja.

“hahaha.. Bukan, saya frater Christo. Kamu apa kabar?” Pemuda itu memperkenalkan diri.

Ting. Frater Christo. Itu bukan nama asing bagi Diyah. Tiga tahun lalu, sebelum pandemi melanda, saat ia masih aktif sebagai pengurus misdinar, nama itu yang selalu ada di hatinya. Nama sempat membuatnya kagum dan bangga. Nama dari sosok laki-laki yang dilihatnya selalu lain daripada yang lain.

“Oh. Hehe, baik frater. Hm.. Frater sendiri.. *gimana?*” Jawabnya kaku.

Tapi Diyah tidak akan pernah lupa. Karena nama itu pula lah ia sempat menitikkan air mata dan memutuskan untuk tidak lagi menyanjung laki-laki yang sempat ia sayangi, lebih daripada teman-temannya yang lain. Karena nama itu, ia sempat tak mau lagi bertemu dengan laki-laki berjubah itu.

Suasana pendopo samping pastoran berangsur sepi. Di sana telah berkumpul anak-anak misdinar yang siap untuk berlatih atau mendengarkan materi.

Namun, ada suasana yang berbeda kala itu. Farter Jacob pendamping misdinar kala itu akan mengakhiri masa tugasnya. Di saat yang sama, ada laki-laki yang cukup asing. Membuat anak-anak bertanya-tanya.

“Ya teman-teman.. Kita sudah kedatangan frater baru. Silahkan frater untuk memperkenalkan diri..” Kata kak Tina selaku pembina misdinar kepada kami yang sedang berkumpul.

“Selamat sore teman-teman. Saya frater Christo, adik kelasnya frater Jacob. Sekarang hingga setahun nanti saya ditugaskan mendampingi misdinar ini. Salam kenal semuanya.”

Sejak itu, frater Christo resmi menjadi pendamping misdinar. Setiap akhir pekan, ia datang untuk memberikan materi dan melatih tugas mingguan. Laki-laki umur dua puluhan berambut agak gondrong itu membuat anak-anak kagum padanya karena pembawaan dirinya yang bersahaja. Ia memang agak 'dingin', tapi perhatiannya pada anak-anak misdinar tidak pernah berkurang.

Sekali waktu, Diyah, anak misdinar yang kala itu menjabat sebagai bendahara tengah kebingungan menghitung jumlah uang kas dan menyusun laporan keuangan bulanan. Tanpa basa-basi frater Christo membantunya.

“Itu debet sama kreditnya ga pas, makanya ga *balance*.” Ucap frater Christo yang ternyata sejak tadi memerhatikan Diyah yang mengerjakan laporan keuangan.

“Eh.. HAHAHA oh iya nih frater, salah.. hehe” Jawab Diyah yang tidak menyangka bahwa ada frater Christo didekatnya.

Dalam beberapa kesempatan, frater Christo dan Diyah sering bekerja sama, membantu satu sama lain. Kekaguman Diyah pada frater pendampingnya semakin besar. Ia mulai senang dengan siapapun yang bernama “Christo”. Sebelum kumpul misdinar berlangsung mereka berdua mengambil waktu untuk duduk bersama, entah hanya sekadar ngobrol atau makan cemilan yang dibeli keduanya. Keakraban itu justru membuat Diyah semakin nyaman.

Lain halnya dengan frater Christo. Melihat gelagat anak misdinar bimbingannya yang berbeda sejak sering duduk bersama, ia pun memutuskan untuk mengajak Diyah berbicara di satu kesempatan setelah kumpul misdinar.

“Diyah. Kamu itu baik, frater senang sama kamu karena kamu itu bisa dipercayakan tanggung jawab. Banyak kerjaan yang selesai tepat waktu dan nampaknya kamu yang paling rajin dan paling sering bekerja sama *bareng* frater. Tapi maaf..”

Diyah hanya bisa tertunduk senyum, tapi perasaannya berkata lain. Seperti ada sesuatu.

“Frater kira cukup ya. Kita jangan lagi sering duduk bareng. Ingat, frater

ditugaskan di sini untuk misdinar paroki, bukan untuk kamu seorang atau untuk siapa. Jangan sampai anak-anak merasa frater dekatnya sama kamu aja, kan ga enak ya”

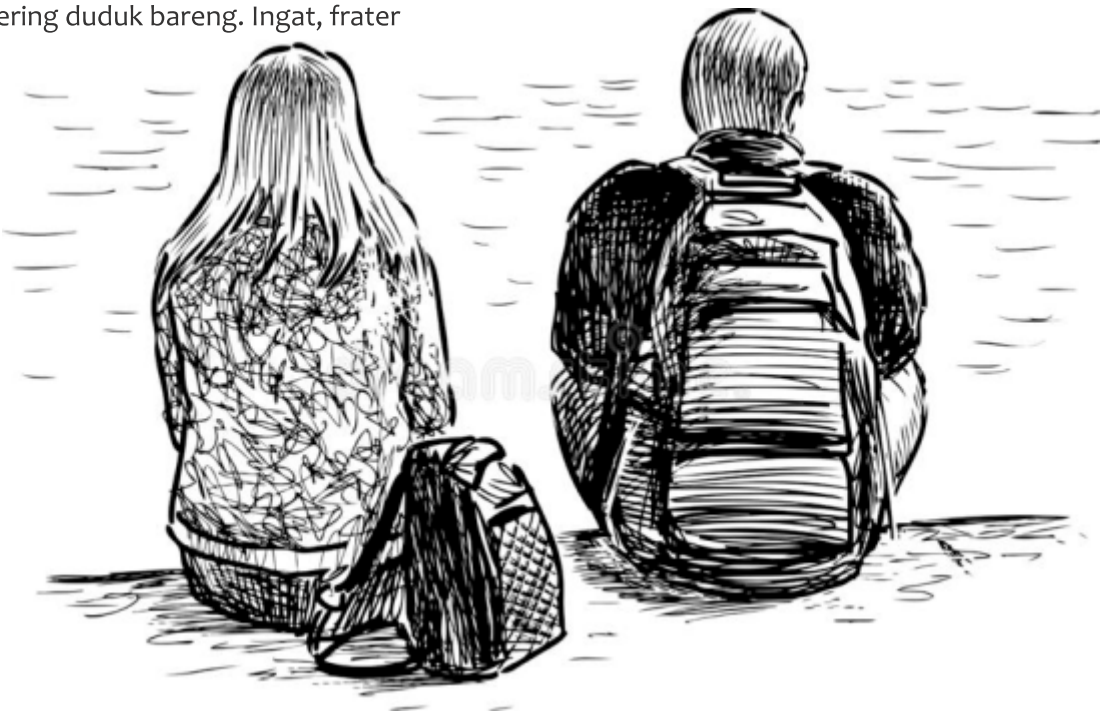
“Hm. Iya frater” Jawab Diyah, singkat. Menahan tangis dalam hatinya.

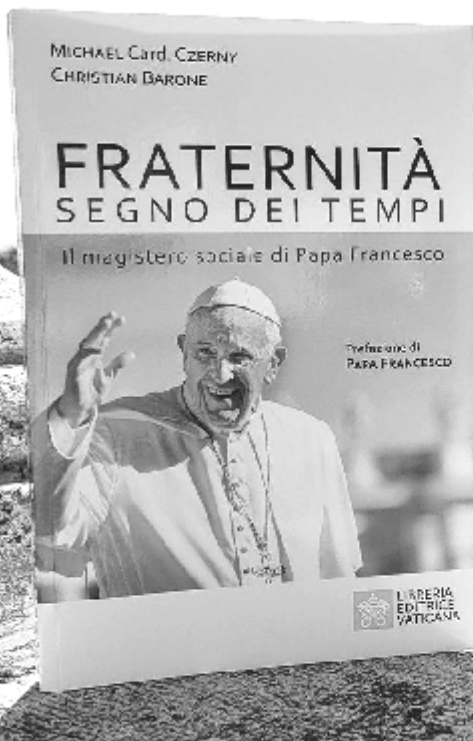
Sepulang dari paroki, Diyah duduk di depan rumahnya yang berada persis di samping sungai Citarum. Ia melihat wajahnya sendiri yang membias di aliran sungai. Setitik dua titik air mata jatuh. Ia kecewa dan tak mau lagi menemui frater Christo. Seketika dibencinya pula orang-orang yang bernama “Christo”.

“Kabar baik Diyah Puji Tuhan. Eh kamu tuh ...” Belum lagi selesai frater Christo berucap, Diyah sudah dipanggil temannya untuk segera naik angkot.

“DIYAH..! AYOO!!” Mereka berdua menoleh ke asal suara itu.

“Eh frater, lanjut nanti ya. Aku duluan, bye..” Diyah langsung berlari menghampiri kawannya yang menunggu. Bersyukur, tidak ada titik air mata lagi seperti waktu itu.***





Paus Fransiskus: Persaudaraan dan Doktrin Sosial Berakar pada Kasih Tuhan bagi Umat Manusia

Paus Fransiskus menulis kata pengantar untuk sebuah buku yang ditulis oleh Kardinal Czerny tentang magisterium sosial Paus dalam Fratelli Tutti, dengan mengatakan persaudaraan dan ajaran sosial Gereja tidak berada di luar teologi melainkan berakar dalam pada kasih Allah bagi umat manusia.

“Injil adalah proklamasi Kerajaan Allah, yang adalah pribadi Yesus — Imanuel dan Allah beserta kita. Di dalam Dia, pada kenyataannya, Tuhan secara definitif memanifestasikan proyek cinta-Nya bagi umat manusia, menetapkan ketuhanan-Nya atas makhluk dan memasukkan ke dalam sejarah manusia benih kehidupan ilahi, yang mengubahnya dari dalam.”

Paus Fransiskus membuka kata pengantarnya untuk “Fraternity: Sign of the Times”, sebuah buku yang ditulis oleh

Kardinal Michael Czerny dan Pater Christian Barone, dengan kata-kata itu. Buku itu, yang diterbitkan dalam bahasa Italia oleh Rumah Penerbitan Vatikan, akan dipresentasikan di Kantor Pers Takhta Suci pada hari Kamis (30/9).

Persaudaraan dan Kerajaan Allah

Dalam kata pengantarnya, Paus Fransiskus menjelaskan bagaimana konsep persaudaraan didasarkan pada Kerajaan Allah. “Kerajaan Allah tentu saja tidak dapat diidentifikasi, atau dikacaukan, dengan semacam manifestasi duniawi atau politik,” tulisnya. “Namun, itu juga tidak boleh diidentifikasi dengan realitas interior, pribadi, dan spiritual murni, atau sebagai janji hanya untuk kehidupan setelah kematian.”

Paus Fransiskus mengatakan, iman Kristen “hidup dengan” paradoks yang

menarik ini, dalam kata-kata teolog Yesuit Henri de Lubac. Kerajaan Allah, tambahnya, ada di sini dan sekarang, sambil tetap menjadi janji dan seruan yang dikirim oleh Penciptaan untuk pembebasan penuhnya.

Tertanam dalam Dunia Modern Kita

Orang Kristen, kata Paus, dipanggil untuk membantu menanamkan Kerajaan Allah di bumi, aspek sosial dari iman Kristen yang tidak boleh kita lupakan, tambahnya.

“Kita masing-masing dapat berkontribusi untuk mewujudkan karya Kerajaan Allah di dunia,” katanya, “dengan membuka ruang keselamatan dan pembebasan, menanam harapan, menentang logika egoisme yang membunuh jiwa dengan persaudaraan evangelis, dan bekerja untuk menunjukkan kelembutan dan solidaritas terhadap sesama kita, terutama yang paling miskin.”

Kerajaan Allah, kata Paus Fransiskus, akan diwujudkan di dunia kita dalam ukuran di mana masyarakat dipenuhi dengan “persaudaraan, keadilan, perdamaian, dan martabat untuk semua.” “Dalam pengertian ini,” tulisnya, “peduli terhadap Ibu Pertiwi kita dan upaya membangun masyarakat berdasarkan solidaritas, di mana kita adalah 'semua saudara', tidak berada di luar lingkup iman, tetapi merupakan manifestasi konkretnya.”

Ajaran Sosial Berakar pada Kasih Tuhan

Paus Fransiskus melanjutkan dengan mengatakan bahwa Ajaran Sosial Gereja bukan hanya aspek sosial dari iman Kristen, tetapi berakar dalam pada teologi—dalam “kasih Allah bagi umat manusia dan rencana kasih dan persaudaraan-Nya”.

Paus menambahkan bahwa Buku Kardinal Czerny dan Pater Barone berusaha untuk memperkenalkan ensiklik Fratelli Tutti, sambil mengeksplorasi hubungan antara Konsili Vatikan Kedua dan doktrin sosial Gereja.

Dia mengatakan, persaudaraan adalah salah satu “tanda-tanda zaman yang dibawa oleh Vatikan II” dan merupakan sesuatu yang sangat dibutuhkan dunia kita.

Gereja Melayani Kemanusiaan

Ensikliknya, kata Paus Fransiskus, berusaha untuk menerangi tantangan dunia modern kita dengan “nafas” *Gaudium et Spes*, Konstitusi Pastoral Gereja dalam Dunia Modern.

“Hari ini, ketika kami melanjutkan di sepanjang jalan yang dilacak oleh para Bapa Konsili,” tulisnya, “kami menyadari bahwa kami membutuhkan tidak hanya Gereja dalam dunia modern dan dalam dialog dengannya, tetapi di atas semua itu Gereja yang melayani kemanusiaan, merawat ciptaan, dan menyatakan dan mewujudkan persaudaraan universal baru, di mana hubungan manusia disembuhkan dari keegoisan dan kekerasan, dan didasarkan pada cinta timbal balik, penyambutan, dan solidaritas.” **

(Vatican News – Frans de Sales, SCJ)



Biarlah Kusimpan dalam Hati

1965, ia mulai akrab dan mencintai organisasi Bhayangkari. Kesetiaannya pada organisasi ini, membuahkan kepercayaan terpilihnya Ibu Teko sebagai pengawas Bhayangkari Jabar, gedung Danubrata, serta sekolah Kemala Bhayangkari. Ia menuturkan bahwa tugas ini merupakan pengabdian / pelayanan kepada masyarakat. Ia pun menuturkan: “Saya lebih senang menjadi orang di belakang layar.” Jika terjadi kesalahan, maka ia berusaha memperbaiki kesalahan itu dengan tidak marah.

Ia menunjukkan ketaatannya saat diminta menjadi Dewan Pengurus Daerah Wanita Katolik Republik Indonesia Bandung / DPD WKRI Bandung (1980). Pada awalnya, ia tidak yakin atas tugas tersebut: “Apakah saya bisa? Masih banyak orang yang lebih pandai daripada saya...” Atas dorongan almarhum Teko, ia akhirnya menjadi wakil ketua DPD WKRI. Ketua WKRI saat itu adalah Ibu Suraja. Ia selalu berpesan saat berjumpa anggotanya: “Jangan tinggalkan WKRI ! “

Sosok pengagum Bunda Maria ini, menjadi ketua Presidium Legio Maria (LM) Rosari Amat Suci, Paroki Salib Suci, Kamuning, Bandung pada tahun 1968. Pada tahun 1980, ia membentuk Presidium Hati Maria Tak Bernoda (PHMTB) dan menjadi ketua presidium ini. Rapat perdana PHMTB bertempat di kediamannya, Jl. Kecubung no. 24 Bandung dihadiri sebanyak 18 orang termasuk pembimbing rohani (PR) saat itu RP F. Lubbers, OSC. Ia sangat terkesan atas pemberian Kitab Suci yang diberikan Pembimbing Rohani, berupa Kitab Suci yang masih digunakan hingga sekarang.

Ia menyampaikan: “Saya hanya dua-puluh tahun menjadi anggota. Selebihnya, saya menjadi perwira (ketua, wakil ketua, bendahara). Selama menjadi anggota, saya menjadi anggota yang baik. Saya menjadi Asisten Pembimbing Rohani (APR) selama

Maria Annah Sutirah Teko pada tahun 2021 ini menapaki usia ke-90. Ibu Teko lahir pada tanggal 9 Oktober 1931, menikah dengan Fransiskus Xaverius Teko dan dikaruniai tujuh orang anak, 12 orang cucu dan dua orang buyut. Suaminya telah meninggal dunia pada 18 Mei 2017 yang lalu. Memori dan semangatnya tetap berkobar saat menuturkan bahwa dirinya tetap bugar karena konsumsi makanan yang sehat dan gemar berolah raga, terutama tenis yang digeluti saat remaja (17 tahun) hingga usianya menginjak 83 tahun.

Sosok yang Setia dan Taat

Bunda Maria menjadi teladan bagi hidupnya. Ia terinspirasi pribadi Maria yang tidak banyak berbicara, menyimpan persoalan yang baik dalam hatinya. Ratusan penghargaan telah ia dapatkan. Ia menceritakan prestasi itu hanya untuk Tuhan dan suaminya tercinta. Semua penghargaan itu disimpan dan dicatat dengan baik di rumahnya. Kesetiaan menjadi hal berharga yang ia peroleh dari suaminya.

Ia menyukai tugas sebagai komandan batalyon yang memimpin baris berbaris pada peringatan nasional dan tujuh-belasan. Sejak

enam tahun. Selama ini saya tidak pernah berhenti. Saya akan berhenti setelah ulang tahun ke-90 nanti.” Ia perempuan satu-satunya yang memiliki medali Legio Maria dari Mgr. Alexander, sebagai APR.

Semangat legioner pun tumbuh dan berkembang di keluarga ini. Ia pernah menjadi Ketua Kuria Bandung Timur pertama. Salah seorang anaknya membentuk presidium junior : Perawan yang Murah Hati dan menjadi cikal bakal terbentuknya Kuria Yunion Bandung Timur. Dari tujuh anaknya, si sulung dan si bungsu ikut aktif dalam mengembangkan Legio Maria.

Peran Legio Maria saat itu menjadi sangat penting, terutama pembangunan gereja Hati Tak Bernoda Santa Perawan Maria (HTBSPM-Buah Batu) Bandung. Ibu Teko dan Ibu Pratiwo menjadi tokoh penting dalam usaha dan upaya ke Kementerian Agama dan instansi lainnya pada saat itu.

Pembawa Acara dan Penulis

Ibu Teko menekuni bidang *Master of Ceremony* (MC). Ia menuturkan bahwa Tuhan menganugerahkan dirinya vokal yang bagus untuk menjadi MC. Ia mendapat pendidikan non-formal dari Kursus Radio dan Televisi - Sanggar Pratikara, di bawah pimpinan Pastor Mertens, OSC. Ia pernah membuat drama radio berjudul: “Mawar Merah untuk Mas Adi.”

Selanjutnya, ia telah mengajar ribuan orang menjadi MC acara perkawinan, ulang tahun, dan acara-acara lainnya. Diklat berkala diselenggarakan melalui LPIP (Lembaga Pendidikan Indonesia-Perancis) dengan kontrak berdurasi tertentu dengan BUMN waktu itu. Bidang lain yang digelutinya adalah menulis. Sudah banyak tulisan yang telah dipublikasikan. Salah satu karyanya: “Wulan, Jangan Menyerah.” Sebuah karya bunga rampai kesaksian para aktivitis Warga Lanjut Usia lintas iman.

Satu kisah yang ia kenang saat terpilih menjadi MC dalam sebuah acara di gedung Wanita (Jl. Riau -red). Pada saat itu,

Megawati, (mantan presiden RI) berkunjung ke Bandung untuk berjumpa dengan 34 organisasi tingkat daerah. Protokoler daerah, menghubungi Ibu Teko pada sore hari, sebelum kegiatan dilangsungkan keesokan harinya. Pada awalnya, ia tidak menyanggupi karena merasa kurang layak, namun suaminya memberikan dukungan kepadanya. Akhirnya, Ibu Teko bersedia menjadi MC dan menjalankannya dengan baik.

Relasi yang Menguatkan

Ibu Teko selalu berusaha dekat dengan siapapun. Ia menyebutkan beberapa tokoh yang akrab dengannya. Pribadi-pribadi itu sudah tiada. Pastor Lubbers, OSC sebagai pribadi yang taat kepada pimpinan serta memberikan teladan sebagai legioner. Pastor Vermeulen, OSC sebagai penampung curhat permasalahannya. Ia bersedia berjumpa dengan Mgr. Arntz asalkan tidak merokok cerutu. Saat ini, ia menjadi mitra OSC yang tertua. Saat peringatan 40 hari suaminya meninggal, ia merasakan kebahagiaan karena yang memimpin perayaan misa saat itu adalah Kuria Keuskupan Bandung atas bantuan dari Pastor Fabianus Muktiarso (Romo Abi).

Rasa syukur itu semakin ia rasakan karena Bapa Uskup, Mgr. Anton, sejak satu setengah tahun yang lalu telah memberikan hadiah istimewa baginya : sebuah perayaan ke-90 di Bumi Silih Asih nantinya. Ibu Teko menegaskan bahwa ia tidak pernah meminta perayaan itu, tetapi melulu hadiah dan kemauan Bapa Uskup sendiri. Baginya pemberian itu menjadi sebuah momen yang langka dan istimewa. Ia juga mensyukuri berulang-ulang bahwa perayaan itu merupakan pemberian dari Tuhan melalui Bapak Uskup. Ia merasakan hal yang menyenangkan, sebuah momen kebanggaan yang sangat luar biasa. ***

Edy Suryatno

Magisterium Gereja Katolik

Ada saatnya umat Katolik perlu mengenal dan berbicara mengenai kata yang disebut dengan “Magisterium” dan perannya dalam Gereja. Magisterium berasal dari bahasa Latin yaitu *magister* yang artinya guru. Dalam istilah sederhana Magisterium adalah jabatan ajaran resmi Gereja, dalam arti peran atau otoritas, bukan sebagai pusat birokratis. Magisterium di dalamnya terdiri dari wewenang mengajar tentang Gereja dari Bapa Paus dan para Uskup. Paus sebagai pemimpin umat Allah memiliki kuasa yang tertinggi dalam memimpin, membimbing dan mengajar setiap permasalahan iman dan moral.

Magisterium memiliki kewibawaan untuk menginterpretasikan, menjaga dan melindungi Sabda Allah dari interpretasi-interpretasi yang salah. Mereka, Bapa Paus dan para Uskup diberikan tugas untuk menafsirkan Kitab Suci dan membuat penilaian mengenai tradisi dalam Gereja, dan membuat pernyataan resmi mengenai otentisitas tradisi-tradisi tersebut. Sedangkan dalam ajaran Katolik yang memiliki perbedaan dalam hal otoritas dengan agama-agama lainnya. Agama di luar Katolik menempatkan otoritas tertinggi mereka kepada Kitab Suci. Namun dalam agama Katolik otoritas tertinggi berada di tangan Magisterium. Wewenang ini diberikan kepada para uskup di bawah pimpinan Paus.

Lalu bagaimana Katekismus Gereja Katolik mendefinisikan Magisterium;

“Adapun tugas menafsirkan secara otentik Sabda Allah yang tertulis atau diturunkan (Tradisi) itu, dipercayakan hanya kepada wewenang mengajar Gereja yang hidup, yang kewibawaannya dilaksanakan atas nama Yesus Kristus”. Hal ini berarti bahwa tugas menafsirkan telah dipercayakan kepada para uskup dalam persatuan dengan penerus Petrus, Uskup Roma. (KGK 85)

“Wewenang Mengajar itu tidak berada di atas Sabda Allah, melainkan melayaninya, yakni dengan, hanya mengajarkan apa yang diturunkan saja, sejauh Sabda itu, karena perintah ilahi dan dengan bantuan Roh Kudus, didengarkannya dengan setia; dan itu semua diambilnya dari satu perbendaharaan iman itu, yang diajukannya untuk diimani sebagai hal-hal yang diwahyukan oleh Allah” (KGK 86)

(KGK 888) **“Bersama para imam, rekan sekerjanya, para Uskup mempunyai tugas utama mewartakan Injil Allah** kepada semua orang” seperti yang diperintahkan Tuhan Bdk. Mrk 16:15. Mereka adalah “pewarta iman, yang mengantarkan murid-murid baru kepada Kristus dan mereka pengajar yang otentik atau mengemban kewibawaan Kristus” (LG 25)

(KGK 890) Perutusan wewenang mengajar berkaitan dengan sifat definitive perjanjian, yang Allah adakan di dalam Kristus dengan umat-Nya. Wewenang mengajar itu harus melindungi umat terhadap kekeliruan dan kelemahan iman dan menjamin baginya kemungkinan obyektif, untuk mengakui iman asli, bebas dari kekeliruan. Tugas pastoral Wewenang Mengajar ialah menjaga agar Umat Allah tetap bertahan dalam kebenaran yang membebaskan. Untuk memenuhi pelayanan ini Kristus telah menganugerahkan kepada para gembala karisma **“tidak dapat sesat” [infallibilitas] dalam masalah-masalah iman dan moral.**

Ciri tidak dapat sesat itu ada pada Bapa Paus sebagai Imam Agung di Roma, kepala dewan para Uskup, berdasarkan tugas beliau, bila selaku gembala dan guru tertinggi segenap umat beriman, yang meneguhkan saudara-saudaranya dalam iman, menetapkan ajaran tentang iman atau kesusilaan dengan tindakan definitif. Dengan begitu ajaran dari Paus memiliki sifat yang infallibilitas yaitu tidak bisa sesat.

Jadi kesimpulannya, Magisterium adalah wewenang mengajar Gereja, yang terdiri dari Bapa Paus (sebagai pengganti Rasul Petrus) dan para uskup (sebagai pengganti para rasul) dalam persekutuan dengannya, yang diberikan karisma “tidak dapat sesat” (infallibilitas) oleh Yesus, yaitu dalam hal pengajaran mengenai iman dan moral. Maka kita ketahui bahwa **sifat infallibilitas ini tidak berlaku dalam segala hal, namun hanya dalam hal iman dan moral,** yaitu pada saat mereka mengajarkan dengan tindakan definitif, seperti yang tercantum dalam Dogma dan doktrin resmi Gereja Katolik.***

Fr. Gregorius Dimas Arya Pradipta

Dra. Lidwina Wahyu Widayati, Psi.
Psikolog



Dok. Pribadi

Menggali Makna dari PTMT

Sebagai orang tua kami siap mendukung Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT) yang saat ini dijalankan di sekolah anak kami. Tapi anak kami menanggapi dengan berbeda, dia tidak semangat berangkat ke sekolah, alasannya: tidak seru karena temannya cuma 4 orang yang hadir di kelas; cape membayangkan perjalanan pergi pulang yang memang cukup jauh dan makan waktu; di sekolah belajarnya cuma sebentar; dan sampai kelas akan belajar secara online juga. Itu keluhan anak saya. Bagaimana cara meyakinkan anak untuk bersedia berangkat ke sekolah? Kami sudah jelaskan itu semua diatur protokol kesehatan (prokes) agar tidak dempet-dempetan sehingga dia tetap aman terhindar dari virus, namun anak sudah kehilangan feel untuk sekolah.

Apa yang perlu kami lakukan sebagai orang tua agar dapat beradaptasi dengan baik di dalam peralihan pembelajaran jarak jauh (PJJ) yang sudah menjadi kebiasaan anak, ke dalam kebiasaan PTMT, sehingga anak tidak merasa sudah bebas dari pandemi?

Papa dan Mama S

Yang terkasih papa dan mama S,

Terima kasih atas kesediaan mendukung langkah penting pendidikan anak dalam bentuk PTMT. Keputusan ini memang dilematis, di satu sisi ada harapan mengoptimalkan proses tumbuh kembang anak, di sisi lain ternyata banyak anak yang resisten dan menolak hadir kembali ke sekolah, selain itu resiko penularan Covid masih menimbulkan kekuatiran.

Berita yang menjadi *headline* HU Kompas, 27 September 2021 menjelaskan bahwa pemerintah meyakini PTMT semakin mendesak, dan dapat dilakukan selama sekolah memenuhi prokes. Keputusan ini didorong fakta kondisi PJJ di Indonesia yang

kurang ideal. Selain itu, prediksi penurunan capaian pembelajaran (*learning loss*), menurut Bank Dunia Indonesia, berkisar 0,9 – 1,2 tahun pembelajaran. Artinya selama masa pandemi anak Indonesia telah banyak tertinggal pelajaran, setara dengan 9 bulan sampai lebih dari 1 tahun. Kondisi ini berpotensi membuat anak mendapat nilai lebih rendah dibandingkan anak di negara lain, dalam jangka panjang anak akan sulit diserap di dunia kerja yang berkualitas.

Supaya anak dapat bertumbuh optimal, orang tua perlu memberi kesempatan dan wadah bagi anak memenuhi tugas perkembangannya. **Havighurst**, seorang ahli Psikologi Perkembangan mengemukakan bahwa perjalanan hidup seseorang ditandai oleh adanya “tugas-tugas” yang harus dipenuhi, tugas ini bersifat khas untuk setiap masa hidup seseorang.

Secara garis besar tugas perkembangan anak-anak TK, SD, SMP dan SMA adalah sebagai berikut:

- TK: Mengembangkan koordinasi motorik halus dan kasar, memahami beda jenis kelamin dan peraturannya, mengembangkan suara hati - apa yang benar atau salah.
- SD: Belajar *calistung* dan ketangkasan fisik, membangun sikap sehat terhadap diri sendiri, memahami peran jenis kelamin, membangun kontak dengan teman sebaya dan kelompok.
- SMP/SMA: Menerima kondisi fisik dan sosial, belajar lepas dari orang tua secara emosional, belajar bergaul dengan kelompok sejenis dan lawan jenis, membangun tanggung jawab sebagai anggota masyarakat, persiapan mandiri secara ekonomi, memilih jurusan yang diminati untuk pendidikan lanjutan dan berkarier.

Kemampuan individu memenuhi tugas perkembangan akan membentuk harga diri yang sehat, mendatangkan kebahagiaan, rasa berhasil dan rasa diterima dengan baik oleh masyarakat sekitar. Sementara individu yang tidak mampu memenuhinya beresiko mendapat kecaman dan celaan dari orang lain, merasa sedih dan tidak bahagia.

Apakah selama anak belajar di rumah tugas perkembangan ini bisa dipenuhi optimal? Perlu diakui, sedikit banyak ada aspek yang kurang berkembang selama PJJ, dan kini saatnya kita menyeimbangkan kembali tumbuh kembang anak. Diharapkan PTMT dapat memberikan peluang yang lebih banyak untuk anak memenuhi tugas perkembangannya.

Bagaimana persiapan dan proses adaptasi yang perlu dilakukan di rumah? Masa transisi merupakan masa yang rawan secara psikologis, kebanyakan orang tidak mudah menerima perubahan yang menuntutnya mengubah kebiasaan. Kita tentu masih ingat saat beradaptasi di awal pandemi, ada rasa terganggu, gugup, takut salah dalam mematuhi prokes. Begitu juga pada anak untuk kembali ke sekolah. Beberapa anak bisa menyambut gembira dan percaya diri, tapi lebih banyak lagi yang merasa terganggu kenyamanan, gugup, kuatir, takut *cape*. Di situasi ini anggota keluarga perlu memberikan dukungan dan bantuan.

Bantuan utama dan pertama berasal dari orang tua yang menyambut PTMT dengan semangat dan gembira. Apa saja gambaran PTMT yang menyenangkan bagi orang tua? Misalnya:

- Bepergian pagi hari menikmati udara segar, dalam kebersamaan keluarga seperti hendak rekreasi.
- Bebas dari keluhan anak karena bosan di rumah, memberi variasi kegiatan selain dengan *gadget*-nya.
- Kesempatan buat melakukan hal-hal yang disukai, punya *me time* selama

anak di sekolah.

- Membayangkan anak tumbuh seimbang dan menapaki masa depan dengan berani.

Orang tua yang positif terhadap PTMT akan mudah mendukung anak kembali ke sekolah.

Porsi terbesar dari PTMT adalah membangun kesadaran hidup aman melalui taat prokes. Di sekolah anak akan banyak membahasnya bersama guru dan teman. Diharapkan anak terhindar dari perilaku yang abai dengan prokes dan terlalu bebas di masa pandemi. Bahkan bisa jadi anak yang akan mengedukasi anggota keluarganya mengenai pola hidup sehat di masa pandemi. Pada akhirnya kita sekeluarga dapat berkegiatan aktif sekalipun di masa pandemi, atau istilahnya: hidup sepenuhnya berdampingan dengan Covid.

Anak-anak yang dapat menerobos rasa enggan, *cape* di jalan, *riweuh* untuk bangun pagi dan memenuhi prokes, sampai berhasil tiba di sekolah, akan mendapatkan ganjaran, berupa pengalaman baru, situasi baru, orang-orang baru, bentuk interaksi baru. Membangun kedekatan dan menerima perhatian khusus dari guru, serta mengenal teman-teman dengan intens, karena jumlah siswa yang terbatas di setiap kelas. Di situasi ini eksistensi anak akan semakin kokoh, kecerdasan emosional -sosial dan stamina fisik anak akan semakin terasah. Anak mendapatkan pengalaman yang tidak ternilai (*priceless*) dibandingkan dengan pengorbanan meninggalkan kenyamanan tinggal di rumah.

Bapak ibu S, jangan sampai anak kita tertinggal dibandingkan teman-temannya yang hidup lebih kaya warna dan mengalami kemajuan pesat karena mereka hadir di sekolah. Mari bangun keberanian dalam diri anak, bertumbuh bersama teman-teman dan guru di sekolah, demi masa depan yang lebih cerah.***

Redaksi menerima pertanyaan-pertanyaan seputar psikologi.

Silakan mengirimkannya ke Redaksi via email: redaksikomunikasi@gmail.com

Dra. Lidwina Wahyu Widayati, Psi akan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang masuk dan akan dimuat dalam rubrik Psikologi Majalah KOMUNIKASI

Larangan Perkawinan Ganda

Oleh RP. Postinus Gulö, OSC*

Pastor Postinus, saya ada pertanyaan seputar perkawinan. Apakah saya dan calon pasangan saya boleh merayakan perkawinan ganda? Maksudnya, saya (Katolik) dan calon saya (Protestan) akan menikah pertama-tama secara Katolik, setelahnya kami menikah lagi secara Protestan, apakah boleh dalam hukum Gereja Katolik? Terima kasih.

Saudari YL, dari Kota B

Pembahasan dan Jawaban

Saudari YL terkasih, terima kasih atas pertanyaan Anda. Kasus seperti Anda ini banyak terjadi. Mudah-mudahan dengan jawaban dan penjelasan kami berikut, Anda dan para pembaca lainnya semakin memahami aturan Gereja Katolik yang perlu kita terima dan taati. Berdasarkan pertimbangan 'demi keabsahan' (*ad validitatem*) dan 'demi kepantasan' (*ad liceitatem*) suatu perkawinan, Gereja Katolik melarang perkawinan ganda, seperti dalam kasus Anda ini.

Larangan atas perkawinan ganda ditegaskan dalam Kitab Hukum Kanonik (KHK) kanon 1127, §3. Bunyi kanon ini sangat tegas dan jelas: “Dilarang, baik sebelum maupun sesudah perayaan kanonik menurut norma § 1, mengadakan perayaan keagamaan lain bagi perkawinan itu dengan maksud untuk menyatakan atau memperbaiki kesepakatan nikah; demikian pula jangan mengadakan perayaan keagamaan, di mana peneguh Katolik dan pelayan tidak Katolik menanyakan kesepakatan mempelai secara bersama-sama, dengan melakukan ritusnya sendiri-sendiri”.

Dari kanon 1127, §3 ini, kita pelajari dua hal penting. *Pertama*, perayaan kanonik suatu perkawinan; *kedua*, bentuk perkawinan ganda yang dilarang Gereja Katolik. Mari kita uraikan, satu persatu.

Perayaan Kanonik Perkawinan

Perayaan kanonik perkawinan disebut

juga *forma canonica*. Artinya, bentuk perayaan perkawinan yang sesuai dengan tata peneguhan Gereja Katolik. Perayaan kanonik ini diatur dalam KHK kanon 1108 dan kanon 1117. Intinya, perayaan perkawinan dilangsungkan di hadapan salah seorang yang memiliki otoritas Gereja Katolik dan dua orang saksi. Otoritas Gereja yang dimaksud adalah Ordinaris wilayah (Uskup, Vikaris General, Vikaris Episkopal), Pastor Paroki dan/atau delegatus sebagaimana dijelaskan dalam Kanon 1111. Umumnya, delegatus itu adalah pastor lain (selain pastor paroki) dan diakon yang telah mendapat delegasi dari pastor paroki tempat perayaan perkawinan atau pastor paroki dari calon beragama Katolik.

Sedangkan dua orang saksi, yakni awam yang hadir dalam perkawinan dan dapat menjalankan tugasnya untuk menyaksikan perayaan perkawinan itu. Saksi awam ini memang tidak diharuskan beragama Katolik. Namun, baik juga jika mereka beragama Katolik, dapat diteladani dan berusia dewasa.

Selain perayaan perkawinan secara *forma canonica*, ada juga perayaan perkawinan secara *forma publica*, yakni bentuk peneguhan perkawinan secara publik. Misalnya, perkawinan secara sipil atau menurut tata cara agama non Katolik. Perkawinan beda agama atau beda gereja hanya dapat dilangsungkan secara *forma publica*, jika sudah mendapat dispensasi dari Bapak Uskup atau Vikaris General atau Vikaris Episkopal (kanon 1127 §2; kanon 1129). Tentu tidak sembarangan memberikan dispensasi atas perayaan perkawinan semacam ini. Syaratnya mesti terpenuhi, yakni: terdapat kesulitan-kesulitan besar untuk menaati tata peneguhan perkawinan secara kanonik.

Selama ini, ada banyak kasus di mana umat Katolik yang melangsungkan perkawinan beda agama/beda Gereja tidak menaati tata peneguhan perkawinan secara Katolik. Di antara mereka ada yang menikah di

Kantor Urusan Agama Islam (KUA). Ada pula yang menikah secara sipil di luar negeri atau menikah dengan tata cara agama lain (Protestan, Hindu, Budha, Konghucu).

Bahkan ada yang hanya menikah secara adat.

Bisa saja muncul pertanyaan lain: Pastor, apa yang mesti dilakukan jika tanpa dispensasi sudah telanjur melangsungkan perkawinan dengan tata peneguhan di luar Gereja Katolik? Jawabannya sangat jelas, perkawinan yang dilangsungkan di luar Gereja Katolik tanpa dispensasi, tidaklah sah. Agar sah, maka perlu disahkan (dikonvalidasi) sebagaimana diatur dalam KHK kanon 1156. Konvalidasi perkawinan dapat dilangsungkan jika halangan yang menggagalkan perkawinan telah berhenti atau diberi dispensasi atasnya oleh Ordinaris wilayah (Uskup/Vikjend/Vikep). Setelah mendapat dispensasi, maka kedua pasutri mengikuti persiapan perkawinan dan pemeriksaan kanonik yang dilakukan oleh pihak paroki.

Bentuk Perkawinan Ganda

Umumnya, perkawinan ganda terjadi dalam dua bentuk yang semuanya dilarang oleh Gereja. *Pertama*, melakukan perayaan perkawinan dengan tata peneguhan agama lain sebelum atau setelah perkawinan secara Katolik dengan maksud menyatakan atau memperbarui kesepakatan nikah. Misalnya, hari ini kedua mempelai menikah secara Katolik di hadapan pastor dan menyatakan kesepakatan nikah di hadapannya. Akan tetapi, pada hari berikutnya, kedua mempelai menikah lagi secara Protestan di hadapan pendeta dengan menyatakan kesepakatan nikah di hadapan pendeta tersebut.

Demikian juga jika terjadi sebaliknya bahwa kedua mempelai beda Gereja menikah secara Protestan dengan saling memberi dan menerima kesepakatan nikah. Kemudian menikah lagi secara Katolik juga dengan memperbarui kesepakatan nikah lagi. Ini sering terjadi, mungkin karena tidak paham? Semoga dengan penjelasan ini, tidak ada lagi umat Katolik yang melakukannya.

Kedua, mengadakan perayaan perkawinan secara simultan dengan ritus keagamaan yang berbeda. Contohnya, pada hari yang sama kedua mempelai menikah di Gereja Katolik dengan dihadiri oleh pastor dan pendeta. Baik pendeta maupun pastor bersama-sama menanyakan dan menerima kesepakatan kedua mempelai dengan melakukannya sesuai ritus gereja masing-masing. Ini sangat dilarang! Penjelasan mendetail tentang ini kita bisa baca dalam buku “New Commentary on the Code of Canon Law” (2000: 1250-135).

Mengapa Dilarang?

Bisa jadi ada yang bertanya: mengapa perayaan perkawinan ganda dilarang? Jawabannya sangat jelas, yakni agar tidak terjadi simulasi atas kesepakatan nikah. Kata “simulasi” di sini berarti penolakan, peniadaan atau kepura-puraan. Sebab, dalam perayaan keagamaan lain itu ditanyakan dan diperbarui lagi kesepakatan nikah kedua mempelai. Dengan kata lain, salah seorang atau kedua mempelai melakukan simulasi terhadap validitas kesepakatan nikah berdasarkan ritus Katolik. Jika terjadi simulasi (bdk. kan. 1101), maka sebenarnya di antara mempelai tidak terjadi pemberian dan penerimaan kesepakatan secara timbal-balik pada waktu yang sama (bdk. KPKRJ, 2016: pasal 126). Akibatnya, kesepakatan nikah menjadi cacat, yang membuat perkawinan juga tidak sah (bdk. kan. 1057).

Demikian jawaban dan penjelasan kami atas pertanyaan Anda. Semoga perayaan perkawinan Anda berjalan sesuai dengan rencana Allah dan berdasarkan norma-norma Gereja Katolik. Jika ada hal-hal yang meragukan atau kurang dimengerti, Anda dapat berkonsultasi kepada pastor paroki atau kepada pastor yang memahami hukum perkawinan Katolik.***

*Anggota Tribunal
Keuskupan Bandung dan
Komisi Kanonik OSC

Revitalisasi Makna Luhur Böwö dalam Perkawinan Adat Nias

Judul	: Pijakan Rapuh: Antara Idealisme Adat dan Realitas Kemiskinan di Nias
Penulis	: Pst. Onesius Otenieli Daeli, OSC
Penerbit	: UNPAR Press, 2021.
ISBN	: 978-623-7879-21-3
Tebal buku	: xiv+133



Böwö adalah salah satu tradisi adat Suku Nias berupa mas kawin (*bride-wealth*) yang ditentukan pihak pengantin perempuan untuk disediakan oleh pengantin laki-laki. Umumnya böwö berupa babi, emas, uang, dan beras. Maksud böwö ini adalah untuk menghargai martabat dan kesucian seorang perempuan. Selain itu, keberadaan böwö juga dimaksudkan sebagai perekat dan pengikat relasi kekeluargaan kedua mempelai.

Sebagai Imam dan antropolog, Pastor Onesius Otenieli Daeli, OSC, berusaha mendokumentasikan pengamatan dan pengalamannya tentang tradisi böwö. Analisisnya didorong oleh keprihatinannya terhadap kemiskinan struktural karena penyimpangan nilai luhur dari tradisi itu. Di samping itu, ia merupakan seorang suku Nias yang mengalami sendiri fenomena-fenomena tersebut.

Pastor Ote menyayangkan bahwa böwö telah bergeser dan tereduksi lebih pada soal

materialistis-ekonomis saja. Bahkan, böwö merupakan sesuatu yang dikejar orang untuk meningkatkan status sosial (gengsi) sebuah keluarga. Demi gengsi dan menjaga nama baik, orang menjadi lumrah mengutang, sehingga inilah yang secara tidak sadar mengakibatkan suatu kemiskinan struktural masyarakat Nias tersebut.

“Namun, adakah adat yang tidak boleh dicerna, tidak boleh dipertanyakan, digugat kalau memang tidak boleh dicerna, tidak boleh digugat kalau memang tidak membawa berkat?...” (hlm. 55). Pastor Ote menggugat! Temukan analisis yang tajam serta saran praktis yang membangun dengan membaca buku ini.***

Fr. Rio, OSC

Lompatan Tosi

Oleh Deta Ratna Kristanti

Tosi adalah seekor anak tarsius. Tarsius adalah primata dengan tubuh kecil yang memiliki mata besar. Tosi tinggal di Hutan Pulau Peleng di Sulawesi. Tosi menghabiskan waktunya di siang hari untuk tidur. Bukan karena Tosi malas, tapi karena Tosi tergolong hewan nokturnal. Artinya Tosi adalah hewan yang lebih aktif di malam hari.

Sehari-hari Tosi belajar menangkap makanannya. Tosi sudah bisa melompat pendek dari dahan yang satu ke dahan yang lain. Mata yang besar sangat membantu Tosi mengawasi serangga incarannya. Selain menangkap serangga, Tosi juga suka bermain. Tosi bersahabat dengan sesama hewan nokturnal, yaitu Kuso si kuskus dan Hon si burung hantu.

Menurut Tosi, kedua temannya ini keren sekali. Kuso memiliki ekor yang panjang dan kuat. Kalau Tosi mencengkeram dahan pohon dengan cakarnya, Kuso tidak. Kuso “berpegangan” pada batang pohon dengan melilitkan ekornya. Dengan ekor yang kuat itu, dia bisa berpindah-pindah dari satu cabang pohon ke cabang pohon yang lain dengan cepat dan lincah. Tosi pernah meniru cara Kuso berpegangan dengan ekornya. Tapi..uuuh, tidak bisa! Ekor Tosi malah terkilir karena tidak kuat.

Bagaimana dengan Hon? Hon punya sepasang sayap yang lebar. Dengan sayapnya, Hon bisa terbang jauh dan hinggap di pohon yang diinginkannya. Bahkan Hon bisa terbang rendah ke tanah untuk menangkap tikus atau belalang untuk makanannya.

Jika mereka bertiga bermain di antara pohon-pohon, tentu Tosi yang paling sering tertinggal. Lompatannya masih pendek-pendek. Ia merasa belum bisa

melompat lebih jauh. Meskipun Kuso dan Hon selalu baik hati menunggunya, Tosi selalu tiba paling akhir. Saat Tosi sampai, Kuso dan Hon sudah bersantai di salah satu cabang pohon favorit mereka.

Hal ini membuat Tosi gundah. Ia ingin mempunyai ekor kuat seperti Kuso supaya bisa berpegangan erat di dahan pohon. Atau sayap seperti Hon supaya bisa terbang jauh. Ini akan membuatnya bergerak lebih cepat. Di mana ya, Tosi bisa meminjam sayap seperti Hon supaya bisa terbang?

“Hmmm...”, kata Hon sambil menggeleng-gelengkan kepala, ketika Tosi mengatakan ingin meminjam sayapnya. “Aku tidak bisa meminjamkannya, Tosi. Sayapku ini untuk burung hantu. Tidak cocok untukmu.” Tosi merasa kecewa mendengar jawaban Hon.

Saat bertemu dengan Kuso, Tosi pun menyampaikan kalau ia ingin meminjam ekor Kuso. Kuso juga menolak. “Kau memang sahabatku, Tosi. Tapi, ekorku terlalu besar untukmu, tidak akan pas kaupakai.”

Tosi pun pulang dengan perasaan kesal. Ia kesal kepada dirinya sendiri. Kenapa sih ia tidak punya ekor atau sayap yang



membuatnya bisa bergerak lebih cepat?

Sore harinya, Kuso dan Hon datang ke tempat tinggal Tosi. Mereka membawa sebuah kantong. Kuso berkata, “Tosi, kami tidak mau kamu sedih. Ini kami bawakan sesuatu untukmu.” Tosi menerima kantong itu. “Apa ini?”

Hon berkata, “Tosi, tahukah kamu, di pohon beringin ke-3 arah utara, ada kakek kelelawar yang baru saja membuka kios penyewaan ekor dan sayap? Kita ke sana yuk. Kantong ini berisi koin biji-bijian milik kami. Kau pakai saja untuk menyewa ekor atau sayap yang cocok untukmu.”

Tosi terharu karena kedua sahabatnya begitu baik. Ia pun berdiri dan mengambil kotak tabungannya. “Nah, sekarang sepertinya aku sudah punya uang yang cukup untuk menyewa sayap atau ekor. Mari berangkat.” Suara Tosi sekarang terdengar riang. Tosi membawa tas berisi koin biji-bijian di badannya.

Seperti biasa, Kuso dan Hon sudah jauh mendahului. Tosi tersenyum, “Tidak apa-apa. Setelah memperoleh ekor atau sayap yang cocok, aku akan mengimbangi kecepatan mereka.” Ketika sedang asyik membayangkan sayap baru, tiba-tiba... seekor musang menyambar tas koin yang dibawa Tosi!

“Hei! Kembalikan tasku!” teriak Tosi. Musang itu berlari kencang. Tosi mengejar tapi musang semakin menjauh. Tosi melompat-lompat lebih cepat. Sampai, pada satu pijakan, Tosi mengayunkan kedua kaki dan tubuhnya dan ia melompat jaaaa sekali. Ia berhenti tepat di depan musang yang kaget karena dihadap. Tosi pun terkejut karena ia bisa melompat sejauh itu. Namun ia segera tersadar dan berusaha mengambil kembali tasnya. Bersamaan dengan itu, datanglah Hon dan Kuso. Hon menggigit telinga musang hingga kaget dan melepaskan tas yang dipegangnya. Tosi mendapatkan tasnya kembali. Kuso

menginjak kaki musang kuat-kuat hingga musang terpeleset dan jatuh ke tanah. Dengan bersungut-sungut, musang pun berlari pergi.

Ketiga sahabat itu beristirahat sejenak. Tosi masih kaget, tidak percaya pada apa yang dialaminya tadi. Betulkah aku bisa melompat sejauh tadi? Sepertinya lebih dari dua meter jauhnya!

Tosi menceritakan lompatan yang ia lakukan kepada kedua sahabatnya. Hon dan Kuso kaget. Tosi ingin mencobanya lagi. Apakah masih bisa melompat sejauh tadi? Hon dan Kuso menyemangati Tosi untuk mencoba melompat lagi. Tosi kemudian memilih satu dahan yang dituju di pohon lain, memilih tempat untuk pijakan, mengambil ancang-ancang, dan... wuuusss, ia melompat jauh dan sampai di dahan pohon yang ditujunya. Hon dan Kosi bertepuk tangan. Mereka ikut gembira Tosi bisa memperoleh kemampuan barunya. Yang paling gembira, tentulah Tosi. Ia tidak menyangka, bahwa ternyata selama ini kemampuan melompat jauh sudah ada di dalam dirinya. Yang ia butuhkan hanyalah keberanian.

Kira-kira, apakah mereka jadi melanjutkan perjalanan ke kios Kakek Kelelawar?***





Warta Kuria Keuskupan Bandung

1. Perpindahan dan pergantian beberapa pastor bulan Agustus 2021 membawa juga perubahan kepengurusan di beberapa yayasan sosial di Keuskupan Bandung. Pastor Bambang Adhi Prakosa OSC sebagai Ketua Pembina Yayasan Panti Wredha Camilus, Cicadas diganti oleh Pastor Gratianus Bobby Harimaipen OSC, yang mulai 19 September 2021 menjabat Pastor Paroki St. Odilia, Cicadas. Selain itu ada juga pergantian kepengurusan Yayasan Sekar Mawar, tempat rehabilitasi narkoba. Pastor Yulius Hirnawan OSC yang berpindah tugas dari pastor paroki oleh Pst. Emmanuel Bambang Adhi Prakosa OSC.
2. Rumah Sakit Santo Borromeus berulang tahun ke-100 pada 18 September 2021. Bapak Uskup didampingi Pst. Agung Riyanto OSC dan Pst. Sudarno OSC merayakan misa syukur di Kapel St. Borromeus yang juga disiarkan lewat kanal Youtube sehingga bisa juga diikuti secara online. Perayaan 100 tahun Rumah Sakit Borromeus ditandai pula dengan perutusan tiga suster Cinta Kasih Carolus Borromeus (CB) ke Panajam, Kalimantan Timur, untuk memulai karya kesehatan di sana.
3. 7 September 2021, Legio Maria genap berusia 100 tahun. Legio Maria didirikan oleh seorang awam yang mempunyai jiwa sosial dan setia dalam kerasulan awam Gereja, bernama Frank Duff. Bersama dengan kelompok Wanita Katolik dan Uskup Agung Dublin, Mgr. Mickhael Toher, Frank Duff membentuk Presidium Legio Maria pada 7 September 1921 di Dublin, Irlandia. Legio Maria saat ini telah tersebar di seluruh dunia. Di Indonesia, saat ini ada 3 senatus, yaitu Senatus Jakarta, Malang, dan Kupang, serta 33 propinsi dan 35 keuskupan.
4. 9 Juli – 18 September 2021 telah diadakan latihan sinematografi oleh Komsos Keuskupan Bandung dalam rangka fokus pastoral Keuskupan Bandung yang diikuti oleh kaum muda dari 23 paroki. Pelatihan sinematografi ini dilaksanakan secara online dengan 10 kali pertemuan dan pendampingan intensif setiap kelompok. Materi yang diberikan adalah teknik penulisan skenario, penyutradaraan, kamera, editing, teknik audio film, publikasi, dan promosi. Dari hasil pelatihan ini dihasilkan 23 film pendek cerita. Dari 23 film pendek tersebut ditetapkan film pendek terbaik yang berjudul Kejepit Covid dari Paroki St. Ignatius Cimahi.
5. Selama bulan Oktober 2021, Serikat Kerasulan Anak dan Remaja (Sekami) mengadakan doa rosario secara *online*. Doa rosario ini terutama mengundang anak-anak dan remaja untuk berdoa rosario, terutama untuk mendoakan Keuskupan Bandung yang pada 20 April 2022 akan genap berumur 90 tahun. Doa rosario ini akan diadakan selama 1 bulan penuh dan Bapak Uskup akan menutup doa rosario ini pada akhir Oktober 2021***

Mengenal Santo Fransiskus Asisi, Orang Kudus Pelindung Hewan dan Lingkungan



Hewan tarsius dan kuskus pada cerita Lompatan Tosi adalah hewan-hewan asli Indonesia yang dilindungi oleh negara karena banyak diburu dan keberadaannya terancam punah.

Di dalam Gereja Katolik, kita juga memiliki seorang tokoh yang menjadi pelindung bagi hewan dan lingkungan, yaitu Santo Fransiskus Asisi.

Pesta nama Santo Fransiskus Asisi diperingati setiap tanggal 4 Oktober. Semasa hidupnya, Santo Fransiskus Asisi dekat sekali dengan hewan-hewan dan lingkungan alam, dan ia dianugerahi keistimewaan oleh Allah.

Apakah keistimewaannya? Yuk kita cari tahu!

Carilah fakta-fakta unik tentang Santo Fransiskus Asisi.

Kamu bisa mencarinya di buku, internet, atau mencari tahu bersama orang tuamu.

Kakak akan membantumu dengan beberapa pertanyaan di bawah ini.

Silahkan dicari jawabannya ya.

Kamu bisa menjawabnya pada selembar kertas atau file komputer.

1. Seperti apa latar belakang keluarga Santo Fransiskus Asisi?
2. Apa karunia atau keistimewaan yang diperoleh Santo Fransiskus Asisi dari Allah?
3. Seperti apa kisah Santo Fransiskus Asisi dan burung-burung?
4. Bagaimana cerita Santo Fransiskus Asisi dengan kelinci?
5. Ceritakan apa yang dilakukan Santo Fransiskus Asisi pada serigala?

Sebagai pelindung hewan dan alam lingkungan, ada banyak gambar

Santo Fransiskus Asisi dengan hewan-hewan dan alam.

Buatlah gambar versi kamu yang menggambarkan

Santo Fransiskus Asisi dan hewan-hewan yang dikasihinya.

Kirimkan foto hasil karyamu ke email : redaksikomunikasi@gmail.com
Ada hadiahnya lho. Jangan lupa sertakan juga Kupon Sersan-B nya ya.
Email diterima paling lambat 20 Oktober 2021.
REDAKSI KOMUNIKASI Jl. Moh. Ramdhan no. 18, Bandung

KUPON
SERSAN-B
No.492/2021



Fokus Pastoral Keuskupan Bandung

Kaum Muda Sehati Sejiwa Berbagi Sukacita Mengubah Dunia
Sukacita Ekaristi Terlibat dan Menjadi Berkat.



Hola sobat sobat Misioner yuk berdoa rosario bersama-sama di bulan Oktober sebulan penuh,
bersama teman teman Sekami, anak dan remaja misioner,
dari seluruh paroki se-Keuskupan Bandung.

Dalam Rosario kali ini, intensi kita khususnya untuk mendoakan
Gereja Keuskupan Bandung dalam rangka menyongsong ulang tahun yang ke-90.



Pembukaan bersama
RD. Yustinus Hilman Pujiatmoko
dan Penutupan bersama
Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC.



Jangan lupa daftarkan dirimu
<https://bit.ly/RosarioSekamiK-BAND>

Bulan ROSARIO
1 s.d 31 Oktober 2021
pk 18.00 WIB

 **YouTube**
Komisi Komsos Keuskupan Bandung

01. KKI Keuskupan Bandung
02. Paroki St. Martinus
03. Paroki St. Petrus Katedral
04. Paroki Salib Suci Kamuning
05. Paroki Kristus Raja Karawang
06. Stasi Benediktus, KBP
07. Paroki HTBSPM
08. Paroki St. Maria Fatima, Lembang
09. Paroki St. Ignatius, Cimahi
10. Paroki Bunda Tujuh Kedukaan, Pandu
11. Paroki HKY Tasik
12. SD. St. Yusuf Cimahi
13. Paroki Bunda Pembantu Abadi, Pamanukan
& Paroki St. Theresia Ciledug
14. Paroki St. Gabriel, Sumbersari
15. Paroki St. Theodorus, Sukawarna
16. Paroki St. Yohanes Pembaptis, Ciamis
17. Paroki St. Maria Garut
18. Paroki Kristus Sang Penabur, Subang
19. Paroki St. Yusuf Cirebon
20. Stasi St. Filipus, Banjar
21. Paroki Kristus Raja, Cigugur
22. Paroki St. Mikael, Indramayu
23. Paroki St. Paulus, Moh.Toha
24. Paroki St. Maria KBI
25. Paroki St. Melania
26. Stasi Manggahang, Dayeuhkolot
27. Paroki Bunda Maria, Cirebon
28. Paroki Salib Suci Purwakarta
29. Stasi Kristus Bangkit, Kadipaten
30. Paroki St. Odilia, Cicadas
31. Paroki St. Laurentius, Sukajadi



Anno 1930

Sekolah Santo Aloysius

Yayasan Mardiwijana Bandung
Yayasan Satya Winaya



SANTO ALOYSIUS
CONSCIOUSNESS-CARE

Raihlah masa
depan gemilang
di sekolah
Santo Aloysius
Bandung
Pendidikan
bermutu,
bangsa maju



UNGGUL DALAM PEMBENTUKAN
MANUSIA YANG UTUH
MELIPUTI ASPEK-ASPEK:

- Intelektualitas
- Emosi
- Psikomotorik
- Humaniora
- Religiositas

SIAP
ADAPTASI
KEBIASAAN
BARU



pembelajaran
jarak jauh
dengan
Learning
Management
System



KB ●

- Kelompok Bermain Santo Aloysius
Jln. Trunojoyo No.3 Bandung
- Kelompok Bermain Santo Aloysius
Jln. Batununggal Indah II
No.30 Bandung

TK ●

- TK Santo Aloysius
Jln. Trunojoyo No.3 Bandung
- TK Santo Aloysius
Jln. Sukajadi No.223 Bandung
- TK Santo Aloysius
Jln. Batununggal Indah II No.30 Bandung

SD ●

- SD Santo Aloysius
Jln. Trunojoyo No.3 Bandung
- SD Santo Aloysius
Jln. Sukajadi No.223 Bandung
- SD Santo Aloysius
Jln. Batununggal Indah II No.30 B

SMP ●

- SMP Santo Aloysius
Jln. Sultan Agung No.4 Bandung
- SMP Santo Aloysius
Jln. Batununggal Indah II No.30 Bandung

SMA ●

- SMA Santo Aloysius
Jln. Sultan Agung No.4 Bandung
- SMA Santo Aloysius
Jln. Batununggal Indah II No.30 Bandung

Untuk informasi
lebih lanjut mengenai
Sekolah Santo Aloysius
dapat menghubungi
telp. 0813-2166-6889
atau 0823-1656-8868
pada jam kerja

KERJA SAMA DENGAN:



GuangXi
Normal University